

**MENYINGKAP DUNIA “SRI SUMARAH”
KARYA UMAR KAYAM: KAJIAN SEMIOTIK
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMU**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh:
Heribertus Rudianto
NIM: 961224024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2004

SKRIPSI

MENYINGKAP DUNIA “SRI SUMARAH” KARYA UMAR KAYAM:
KAJIAN SEMIOTIK DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Oleh:

Heribertus Rudiyanto

961224024

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M. Hum.

tanggal 18 Maret 2004

Dosen Pembimbing II



Drs. P. Hariyanto

tanggal 18 Maret 2004

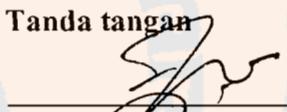
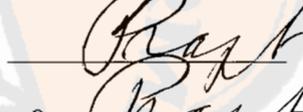
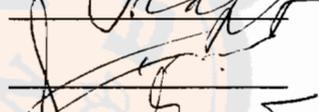
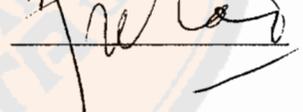
SKRIPSI

**MENYINGKAP DUNIA “SRI SUMARAH” KARYA UMAR KAYAM:
KAJIAN SEMIOTIK DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:
Heribertus Rudiyanto
NIM: 961224024

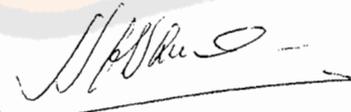
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 30 Maret 2004
dan dinyatakan memenuhi syarat.

Susunan Panitia Penguji

Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua : Dr. B. Widharyanto, M. Pd.	
Sekretaris : Drs. J. Prapta Diharja, S. J., M. Hum.	
Anggota : Drs. J. Prapta Diharja, S. J., M. Hum.	
Anggota : Drs. P. Hariyanto	
Anggota : Drs. G. Sukadi	

Yogyakarta, 30 Maret 2004
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan

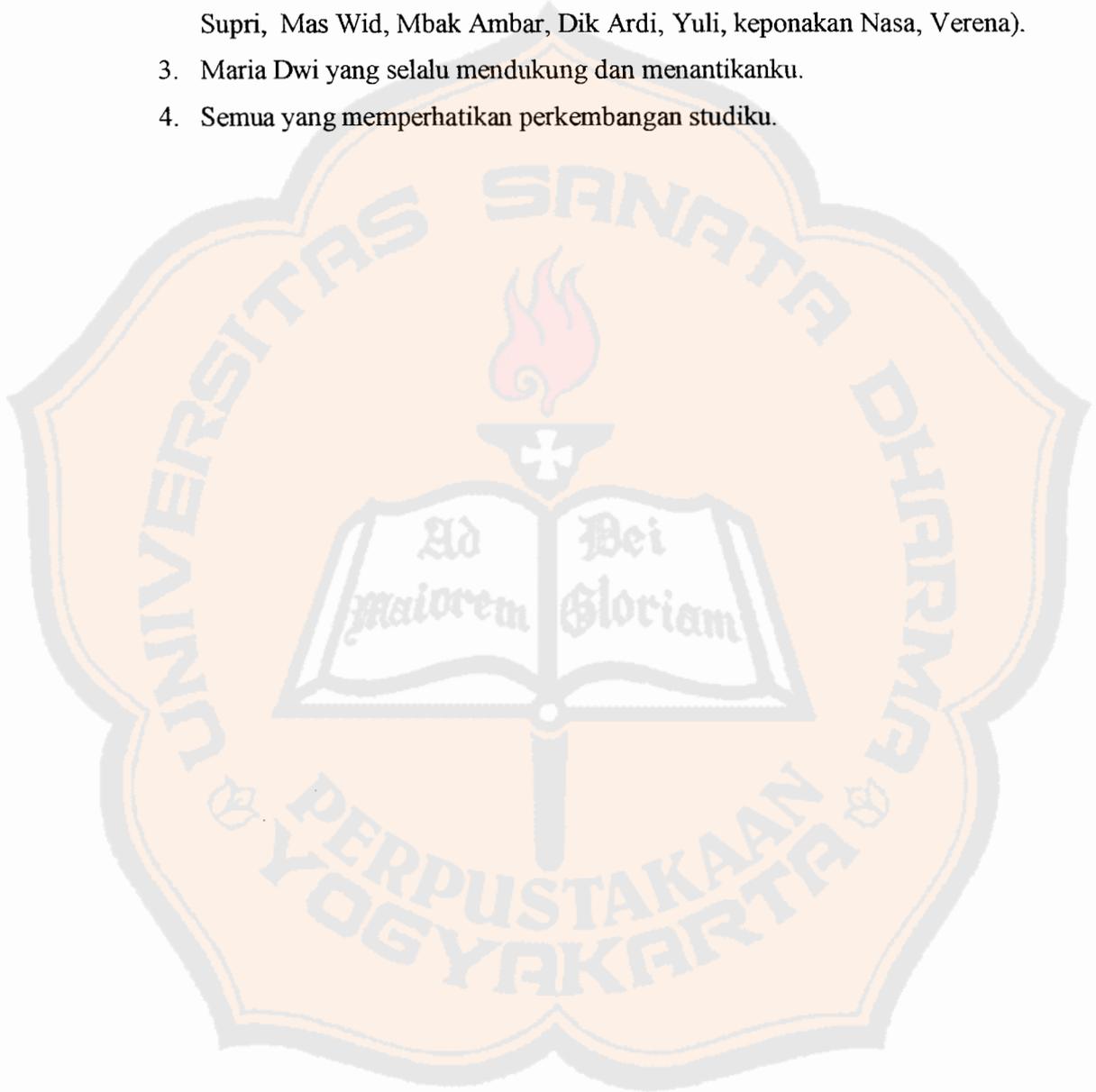



M. Slamet Soewandi, M. Pd.

Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Tuhan Yesus jalan terang dan kekuatanku.
2. Keluargaku (Bapak Wakidi, Ibu Murtini, Mbokdhe Kalem, Mas Iis, Mas Supri, Mas Wid, Mbak Ambar, Dik Ardi, Yuli, keponakan Nasa, Verena).
3. Maria Dwi yang selalu mendukung dan menantikanku.
4. Semua yang memperhatikan perkembangan studiku.



Moto

- ♥ Seberapa lama waktuku yang terbang untuk Tuhan, kini, Ia telah menukar kembali dengan waktuNya dan bahagialah aku (Rudi).
- ♥ Tanggung jawab seorang intelektual ialah pada hati nurani dan umat manusia seutuhnya (Jacob Sumardjo).
- ♥ Carilah pada dirimu suatu kerendahan hati dan takut akan Tuhan, maka Ia akan memberi kekayaan, kehormatan, dan kehidupan (Amsal).



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.



Yogyakarta, 30 Maret 2004

Heribertus Rudiyanto

ABSTRAK

Rudiyanto, Heribertus. 2004. Menyingkap Dunia “Sri Sumarah” Karya Umar Kayam: Kajian Semiotik dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU. Skripsi S-1. Yogyakarta: PBSID. FKIP. Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji aspek Kode Bahasa, Kode Sastra, dan Kode Kebudayaan dalam cerpen “Sri Sumarah”. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan dunia Sri Sumarah dari berbagai aspeknya sebagai karya sastra dan merumuskan sebuah model bagi implementasi cerpen “Sri Sumarah” dalam pembelajaran sastra di SMU. Penelitian ini menggunakan pendekatan Semiotik. Pendekatan Semiotik yang digunakan adalah pendekatan Semiotik Sastra yang menjangkau bidang bahasa, sastra, dan kebudayaan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan metode pembelajaran sastra. Melalui metode ini digambarkan fakta-fakta yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, kemudian diolah dan ditafsirkan. Adapun langkah konkret yang ditempuh adalah sebagai berikut: *Pertama*, memahami cerpen “Sri Sumarah” melalui pembongkaran Kode Bahasa, Kode Sastra, dan Kode Kebudayaan. *Kedua*, implementasi hasil pemahaman cerpen “Sri Sumarah” dalam pembelajaran sastra di SMU.

Hasil pemahaman relasi antarkode, Bahasa, Sastra dan Kebudayaan, sebagai berikut. 1) Kode bahasa cerpen “Sri Sumarah” memuat kode bahasa gambar, kode bahasa cerpen, kode bahasa ambigu dan ironi, kode kata-kata yang ambigu sekaligus ironi. 2) Kode sastra cerpen “Sri Sumarah” memuat tema, tokoh, alur, gaya, dan latar sebagai dasar signifikasi. 3) Kode kebudayaan cerpen “Sri Sumarah” ditemukan adanya indikasi filsafat hidup orang Jawa: aspek pendidikan keluarga, aspek cinta, aspek konvensi tradisi, aspek religi (nama, sikap pasrah, kodrat, jodoh, nilai “istri sejati”, ritual, kepercayaan *wisik* dan *laku*, sikap tepat janji.

Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), ketiga aspek (bahasa, psikologi, dan latar belakang siswa), dan enam tahap pengajaran sastra (pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi, dan pengukuhan), disusun dalam bentuk silabus pembelajaran dapat disimpulkan, bahwa hasil pemahaman cerpen “Sri Sumarah” dapat dipakai sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas 1 semester II. Kompetensi dasarnya ialah berekspresi sastra melalui kegiatan membaca intensif karya sastra. Indikator pencapaian hasil belajarnya ialah membicarakan cerpen dari segi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

ABSTRACT

Rudiyanto, Heribertus, 2004. Revealing World Of Umar Kayam's "Sri Sumarah": Semiotic Review And it's Implementation in Literature Learning in High School. S-1 Degree Thesis. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Sanata Dharma University, Yogyakarta.

This study reviewed aspect of Language Code, Literature Code, and Cultural Code in short story of *Sri Sumarah*. The objective of this study is to describe the world *Sri Sumarah* from its various aspect as a literature work and formulate a model to implement short story of *Sri Sumarah* in learning literature in High School. This study used Semiotic approach. The semiotic approach used was literature semiotic approach that reach language, literature and culture field.

Method used in this study was learning method and describe analysis method. Through method, it was described facts related to problems studied, than processed and interpreted, them. Concrete steps done were: first, understanding short story of *Sri Sumarah* through opening up Language Code, Literature Code and Cultural Code. Second, implementation of result of understanding short story of *Sri Sumarah* in learning literature in High School.

The result of understanding relation between language code, literature code and cultural code as follows. 1) Language code in short story of *Sri Sumarah* to load pictorial code, language code short story, language code ambiguous term, irony and word code who ambiguous all at once irony. 2) Literature code of short story *Sri Sumarah* contain theme, character, plot, style, and background as signnificance bases. And 3) Cultural code of short story *Sri Sumarah* contain it indicate life philosophy of Javanese people for example: aspect family education, aspect a love, aspect traditional convention, aspect of religi: a name, *pasrah* attitude, disposition partner, true wife value, ritual, *wisik* and *laku* trust, and right agreement attitude.

Based on Competence Based Curriculum, the three aspects (language, psychology, and student's background) and six-step literature teaching (introductory tracking, determining practical attitude, introduction, precentation, discussion, and affirmation), which are formulated in form of learning syllabus, it can be concluded that result of understanding short story of *Sri Sumarah* can be used as literature learning material in High School Class 1 semester II. Its basic competence is to literately through intensive literatures reading activities. Indicator of academic achievement is discussing short story on values contain in it.

KATA PENGANTAR

Skripsi yang berjudul Menyingkap Dunia “Sri Sumarah” Karya Umar Kayam: Kajian Semiotik dan Implementasi dalam Pembelajaran Sastra di SMU (dalam bentuk Silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan: Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Sanata Dharma. Skripsi ini menyajikan sebagian kecil dari sistem tanda Semiotik mengenai kode bahasa, kode sastra dan kode kebudayaan.

Puji dan syukur kepada Tuhan yang Mahakuasa atas kebaikanNya berupa rahmat dan kasih, sehingga Skripsi ini dapat tersusun dalam bentuknya sekarang. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Drs. J. Prapta Diharja, S.J. , M. Hum. Selaku Dosen Pembimbing I yang dengan sabar membimbing, dan memberi masukan sehingga tersusunnya skripsi ini.
2. Drs. P. Hariyanto selaku Dosen Pembimbing II yang dengan tulus merelakan waktu memberi masukan, motivasi, dan koreksi yang dapat membangun dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd. Selaku Dekan FKIP, Dr. A. Herujiyanto, MA, selaku Ketua Jurusan PBS. Dr. B. Widharyanto, M. Pd. Selaku Ketua Program Studi PBSID, yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. G. Sukadi yang sudah memberikan masukan demi penyempurnaan skripsi ini.
5. Para Dosen PBSID, yang dengan sabar dan tulus membimbing dan mendidik penulis.
6. Para Dosen MKDU, dan MKDK yang telah membagikan ilmunya kepada penulis.

7. Para Karyawan Sekretariat FKIP, PBSID, MKDU, MKDK, dan BAU yang dengan sabar memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi.
8. Para Karyawan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah banyak membantu penulis dalam hal peminjaman buku.
9. Para Karyawan Rumah Tangga Universitas Sanata Dharma yang selalu setia membersihkan lingkungan belajar, menyediakan OHP, sehingga penulis merasa nyaman dalam belajar.
10. Keluarga tempatku berlindung, Mbah Putri Parjo, Bapak B. Wakidi, Ibu. A. Murtini, Dhe Kalem, Mas Iis, Mas Supri, Mas Wid, Mbak Ambar, Ardi, Yuli, Nasa, Mbak Ning, Ferena yang selalu mendukung, berdoa dan menasehati penulis menjalankan tugas belajar dan penyusunan skripsi ini.
11. Keluarga Bapak Yapi yang telah mendorong semangatku dan memberi bekal penyusunan skripsi ini.
12. Mas Ig. Suntoro yang telah memberi dukungan moril dan materi, sehingga sangat membantu penyusunan skripsi ini.
13. Romo St. Istoto Rahardjo, Pr. yang telah rela mendukungku dalam pembiayaan dan doa.
14. Teman-teman mahasiswa/i PBSID, Yoko, Gandi, Yanti, Susi yang terus menyemangati aku.
15. Teman dekatku Maria Dwi Purnani yang selalu datang dan memberi semangat dengan tak putus-putusnya sehingga skripsi ini dapat terwujud.
16. Teman-teman PDU 2000 Yovita, dan Fallen yang telah memberikan dukungan semangat sehingga tersusunnya skripsi ini.
17. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun telah membantu penulis sehingga skripsi ini selesai.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap kritik dan saran dari berbagai pihak demi penyempurnaan. Namun penulis juga berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, terima kasih.

Penulis

DAFTAR ISI



	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Rumusan Variabel dan Batasan Istilah	5
1.6 Tinjauan Pustaka dan Batasan Variabel	6
1.6.1 Tinjauan Pustaka	6
1.6.2 Landasan Teori	9

1.6.2.1 Semiotik	9
1.6.2.1.1 Kode Bahasa.....	12
1.6.2.1.2 Kode Sastra	14
1.6.2.1.3 Kode Kebudayaan.....	19
1.6.2.2 Implementasi Cerpen di SMU	21
1.7 Metode Penelitian	24
1.7.1 Sumber Data	24
1.7.2 Pendekatan, Metode, dan Teknik	24
1.8 Sistematika Penyajian	25
BAB II PEMAHAMAN DUNIA “SRI SUMARAH“ UMAR KAYAM	
MELALUI PEMBONGKARAN KODE-KODE BAHASA	
2.1 Hal Bahasa Gambar pada Sampul Buku	28
2.2 Arti Nama "Sri Sumarah"	28
2.3 Bahasa dalam cerpen “Sri Sumarah”	30
2.4 Bahasa ambigu dan ironi.....	34
2.5 Kata-kata yang ambigu sekaligus Ironi.....	36
2.6 Potensi bahasa daerah.....	38
2.7 Pemakaian kata-kata yang berasal dari bahasa daerah.....	39
BAB III PEMAHAMAN DUNIA “SRI SUMARAH” UMAR KAYAM	
MELALUI PEMBONGKARAN KODE-KODE SASTRA	
3.1 Tema	42
3.2 Tokoh	46

3.3 Alur	55
3.4 Latar	65
3.5 Gaya	66

BAB IV PEMAHAMAN DUNIA “SRI SUMARAH” UMAR KAYAM

MELALUI PEMBONGKARAN KODE-KODE KEBUDAYAAN

4.1 Aspek Pendidikan Keluarga	71
4.2 Aspek Cinta	72
4.3 Aspek Konvensi Tradisi Budaya	73
4.4 Religi	76
4.4.1 Nama	77
4.4.2 Sikap "Pasrah"	78
4.4.3 Kodrat Jodoh	79
4.4.4 Nilai "Istri Sejati"	80
4.4.5 Ritual	81
4.4.6 kepercayaan <i>wisik</i> dan <i>laku</i>	82
4.4.7 Sikap Tepat Janji	82

BAB V IMPLEMENTASI CERPEN “SRI SUMARAH” DALAM

PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

5.1 Pelacakan Pendahuluan	90
5.2 Penentuan Sikap Praktis	92
5.3 Introduksi	99
5.4 Penyajian	100
5.5 Diskusi	102

5.6 Pengukuhan 103

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan 105

6.2 Implikasi 107

6.3 Saran 108

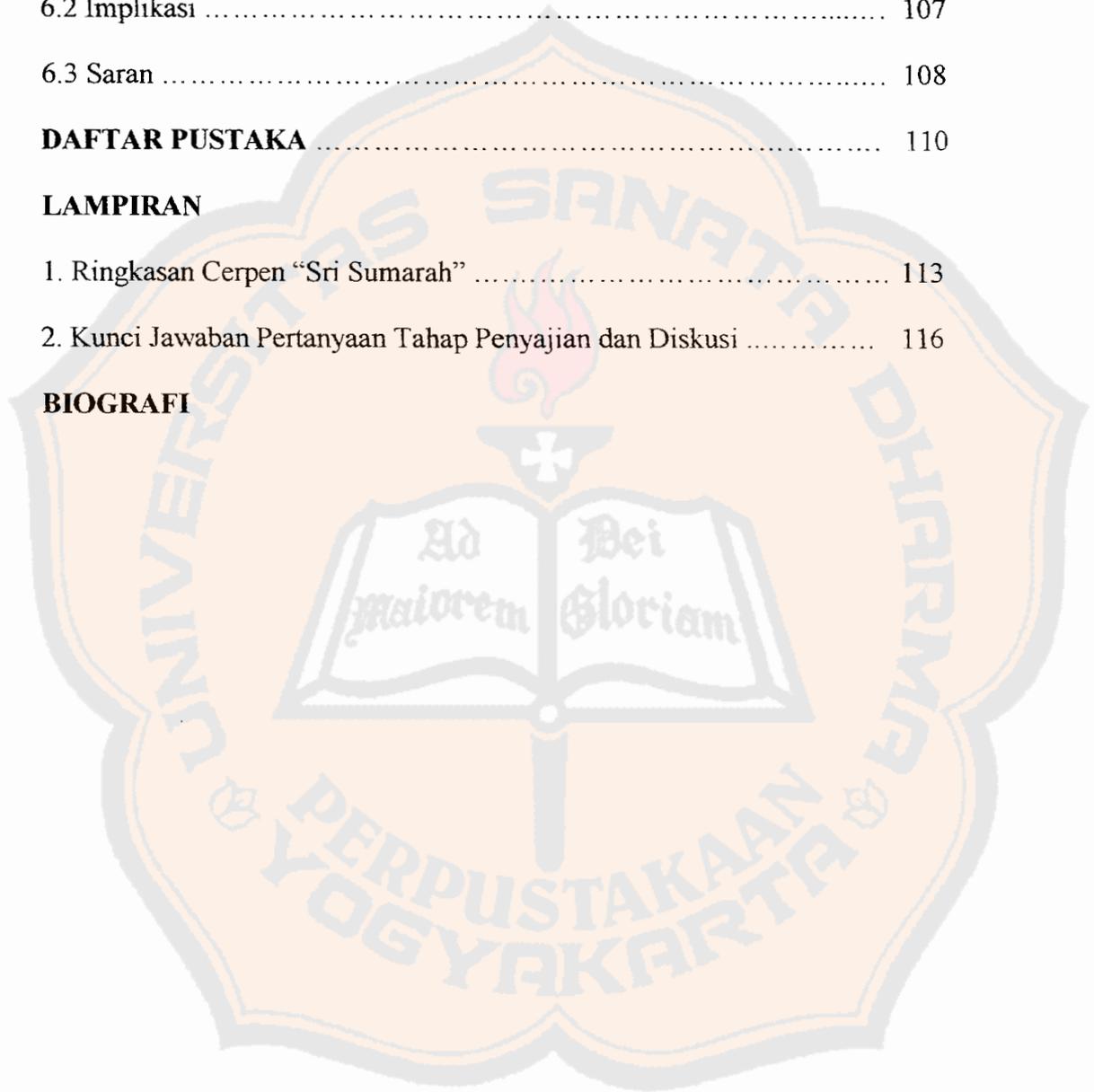
DAFTAR PUSTAKA 110

LAMPIRAN

1. Ringkasan Cerpen “Sri Sumarah” 113

2. Kunci Jawaban Pertanyaan Tahap Penyajian dan Diskusi 116

BIOGRAFI



5.6 Pengukuhan 103

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan 105

6.2 Implikasi 107

6.3 Saran 108

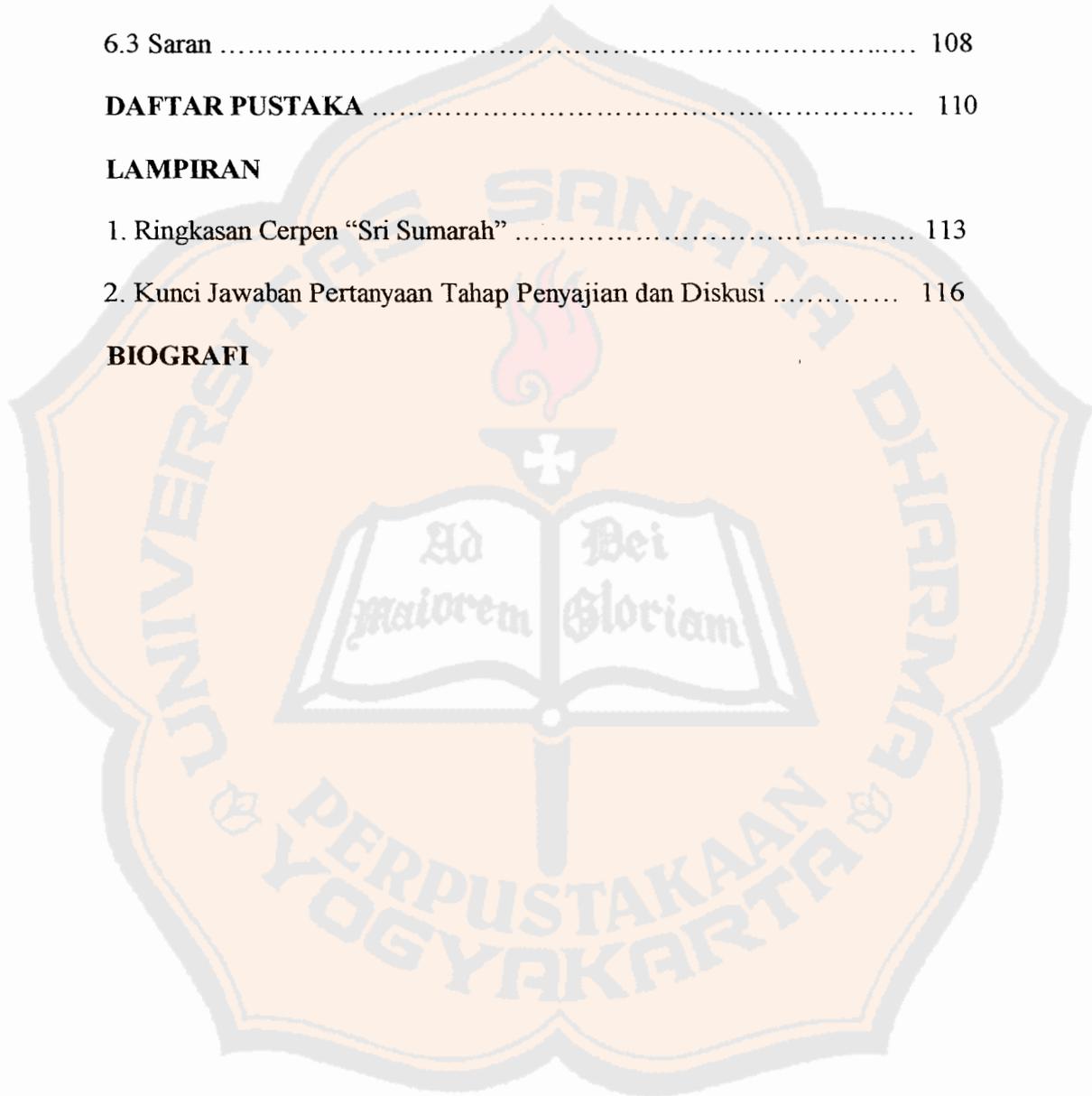
DAFTAR PUSTAKA 110

LAMPIRAN

1. Ringkasan Cerpen “Sri Sumarah” 113

2. Kunci Jawaban Pertanyaan Tahap Penyajian dan Diskusi 116

BIOGRAFI



DAFTAR SINGKATAN



CGMI	:	Consentrasi Gerakan Mahasiswa Indonesia
Depdikbud	:	Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Depdiknas	:	Departemen Pendidikan Nasional
dls.	:	dan lain sebagainya
dll.	:	dan lain – lain
dsb.	:	dan sebagainya
ed.	:	editor
et.al.	:	et alii `dan lain – lain`
hlm.	:	halaman
Jadel	:	Jawa Deli
JP	:	Jam Pertemuan
KBK	:	Kurikulum Berbasis Kompetensi
KPI	:	Kamus Peribahasa Indonesia
No.	:	Nomor
PKI	:	Partai Komunis Indonesia
SD	:	Sekolah Dasar
SKP	:	Sekolah Kepandaian Putri
SMU	:	Sekolah Menengah Umum
TU	:	Tujuan Umum
WTS	:	Wanita Tuna Susila

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cerpen Umar Kayam berjudul “Sri Sumarah” menarik dan mengasyikkan untuk dibaca. Pembaca seolah-olah menyaksikan potret kehidupan anak manusia bernuansakan sosial budaya Jawa. Kemampuan pengarang dalam mencipta kisah fiksi berlatar sejarah dan gaya sederhana menunjukkan warna lokal khas.

Sutrisno (1995: 2) menyebut cerpen “Sri Sumarah” sebagai “roman pendek” karena cerita berurutan dengan peristiwa bersambungan. Namun demikian, peneliti berpendapat bahwa cerita rekaan tersebut merupakan cerpen karena ia ada dalam kumpulan cerpen lainnya. Cerpen tersebut dipakai sebagai judul utama. Cerpen ini terbilang cukup panjang karena terdiri dari 74 halaman.

Cerpen “Sri Sumarah” telah tiga kali mengalami cetak ulang, tahun 1975, 1986, dan 1995. Sambutan dan penilaian yang tinggi terhadap cerpen tersebut datang dari pelbagai pihak, termasuk juga yang berkecimpung dalam kancah kesusastraan di manca negara. Cerpen ini pun telah diterjemahkan ke dalam bahasa asing (Kayam, 1995: sampul belakang). Di Singapura cerpen ini terbit dalam buku berjudul *Sri Sumarah and Other Stories* (1976) (Srengenge. Dkk 2002: 162). Hal tersebut menunjukkan bahwa cerpen tersebut istimewa dan menyedot minat perhatian pembaca.

Cerpen “Sri Sumarah” mengkisahkan perjalanan hidup seorang wanita Jawa yang tumbuh dalam lingkungan kebudayaan dan falsafah hidup Jawa. Para tokoh dalam “Sri Sumarah” menghadapi pelbagai tantangan dan perubahan zaman

dengan lukisan alam, perasaan, pikiran, dan kejiwaan yang khas (Sutrisno,1995: 6). Cerpen tersebut memiliki dua latar waktu berbeda. *Pertama*, kehidupan muda Sri bersama neneknya. *Kedua* kehidupan tua Sri bersama anak cucu di kota J ketika pemberontakan G.30.S/PKI.

Sumardjo (1997: 157) berpendapat bahwa cerpen Umar Kayam "Sri Sumarah" bukan hanya mewakili gambaran hidup seseorang, tetapi juga mewakili sebuah golongan. Tokoh itu lantas berubah menjadi sebuah simbol golongan tertentu dalam masyarakat, yaitu masyarakat Jawa. Simbol golongan masyarakat tersebut terungkap pada unsur suasana, memiliki keutuhan bentuk, antara bahan yang akan dikatakan dengan cara pengungkapan tepat (Sumardjo, 1997: 92).

Setelah penulis membaca Cerpen "Sri Sumarah" ternyata penulis merasa dihadapkan pada beberapa tegangan yang sangat khas. Sri Sumarah menjadi tokoh yang mengejutkan perempuan Jawa, yang hidup di zaman dan budaya yang sangat berbeda. *Pertama*, dunia sederhana kehidupan Sri ketika kecil hingga menjadi tua berprofesi sebagai tukang pijit. *Kedua*, dunia kompleks Sri bersama anak cucu -- Tun dan Ginuk. Mereka hidup dalam suasana yang penuh 'elan vital' dalam perjuangan partai politik melawan kolonial.

Cerpen tersebut menyajikan berbagai tegangan lain yang menarik. Misalnya antara 1) sikap pasrah dengan pemberontakan, 2) sikap menerima dengan melawan kolonialisme, dan 3) profesi tukang pijit yang dianggap tabu.

Penjelasan di atas menunjukkan adanya tegangan antara horison harapan pembaca dan karya sastra itu sendiri. Tegangan-tegangan itu menimbulkan kenikmatan estetik (Teeuw, 1988: 357). Hal itu menarik perhatian penulis

sehingga membimbing penulis ke arah penelitian ini. Mengingat adanya berbagai tegangan tersebut. Maka pendekatan yang sebaiknya digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Semiotik. Pendekatan tersebut beranggapan bahwa karya sastra merupakan seperangkat aktualisasi yang sekaligus memenuhi harapan pembaca (Teeuw, 1984: 110).

Karya sastra, termasuk cerpen “Sri Sumarah” senantiasa memperkaya rohani kita. Dia mampu menghadirkan perspektif yang benar di mata batin kita bahwa demikian lain kehidupan ini, di dalam sastra juga terbeber harta-harta watak manusia. Selain itu sastra pada hakikatnya mampu menghindarkan kita dari sifat fanatik dan munafik.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana telah dikemukakan dalam bagian latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah merumuskan dunia “Sri Sumarah” Umar Kayam dan model implementasinya di dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Umum (SMU). Secara lebih spesifik, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah signifikansi kode-kode bahasa dalam cerpen “Sri Sumarah” karya Umar Kayam?
- 1.2.2 Bagaimanakah signifikansi kode-kode sastra dalam cerpen “Sri Sumarah” karya Umar Kayam?
- 1.2.3 Bagaimanakah signifikansi kode-kode budaya dalam cerpen “Sri Sumarah” karya Umar Kayam?

- 1.2.4 Bagaimanakah implimentasi cerpen “Sri Sumarah” karya Umar Kayam dalam pembelajaran sastra di SMU?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah menggambarkan dunia “Sri Sumarah” dari berbagai aspeknya sebagai karya sastra dan merumuskan sebuah model bagi implementasi cerpen “Sri Sumarah” dalam pembelajaran sastra di SMU. Secara lebih spesifik tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1.3.1 Mengadakan signifikasi kode-kode bahasa dalam cerpen “Sri Sumarah” karya Umar Kayam.
- 1.3.2 Mengadakan signifikasi kode-kode sastra dalam cerpen “Sri Sumarah” karya Umar Kayam.
- 1.3.3 Mengadakan signifikasi kode-kode budaya dalam cerpen “Sri Sumarah” karya Umar Kayam.
- 1.3.4 Merancang sebuah model bagi implementasi cerpen “Sri Sumarah” karya Umar Kayam dalam pembelajaran sastra di SMU.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat dan sumbangan untuk:

- 1.4.1 Menambah khazanah kajian, dan apresiasi sastra cerpen “Sri Sumarah” khususnya dengan pendekatan Semiotik.
- 1.4.2 Mengembangkan apresiasi sastra karya Umar Kayam khususnya cerpen “Sri Sumarah” untuk mahasiswa PBSID USD, calon guru, dan guru.

1.4.3 Memberikan sumbangan bagi pembelajaran sastra di SMU, khususnya yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran cerpen “Sri Sumarah” karya Umar Kayam.

1.5 Rumusan Variabel dan Batasan Istilah

Variabel-variabel dan batasan istilah yang akan diperiksa dalam penelitian ini mencakup: kata “menyingkap”, kata “dunia”, Kode-kode bahasa; Kode-kode Sastra; Kode-kode Kebudayaan; Signifikasi; dan Implementasi ke dalam pembelajaran Sastra.

1.5.1 Menyingkap. Menyingkap artinya membuka (buku) (KBBI, 1990: 844), dalam hal ini cerpen “Sri Sumarah” karya Umar Kayam.

1.5.2 Dunia. Dunia adalah segala sesuatu yang ada di sekitar (tokoh), dalam hal ini tokoh Sri Sumarah dalam cerpen “Sri Sumarah” karya Umar Kayam.

1.5.3 Kode-kode Bahasa. Kode-kode Bahasa adalah sistem tanda berupa pemakaian dan penikmatan bahasa yang mengandung perlengkapan konseptual dan menjadi dasar pemahaman dunia nyata (Teeuw, 1984: 96).

1.5.4 Kode-kode Sastra. Kode-kode Sastra adalah sistem semiotik mencakup hakikat kesusastraan dan anasir-anasir kesusastraan seperti tokoh, alur, gaya, dan latar dalam karya sastra (Taum, 1990: 7).

1.5.5 Kode-kode Budaya. Kode-kode Budaya adalah sistem semiotik mengacu kerangka kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra, secara tidak langsung terungkap dalam sistem tanda bahasa dan konvensi sosiolinguistik (Teeuw, 1988: 95-102).

1.5.6 Signifikansi . Signifikansi adalah proses perebutan makna karya sastra didasarkan pada penelitian estetik terhadap tegangan. Fungsi estetik bukanlah semata-mata ditentukan oleh kualitas karya sastra secara obyektif, melainkan tergantung aktivitas penikmat (Teeuw, 1988: 101).

1.5.5 Implementasi.

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan (Depdikbud, 1990: 327). Istilah implementasi dalam penelitian ini, digunakan untuk pengertian praktis, yakni memikirkan sebuah strategi terbaik untuk mengajarkan cerpen di SMU.

1.6 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoritis

1.6.1 Tinjauan Pustaka

Sejauh ini penulis menemukan empat buah ulasan yang cukup mendalam terhadap cerpen “Sri Sumarah” karya Umar Kayam. Keempat tulisan tersebut yang akan dipaparkan di bawah ini, di antaranya tulisan Sumardjo (1975), *Tesis* Widaningsih (1987) dengan pendekatan Semiotik Pragmatik, tulisan Puji Santosa (1993) dan Skripsi milik Hari Susanto (1999) menggunakan pendekatan Sosiologi sastra.

Sumardjo (1975) dalam bukunya *Novel Indonesia Mutakhir: Sebuah Kritik* membahas cerpen Umar Kayam “Sri Sumarah dan Bawuk”. Sementara Sumardjo meninjaunya dari segi sosiologis. Cerita yang pernah dimuat majalah *Horison* tersebut menampilkan nasib malang seorang wanita. Ada semacam

“nasib” yang tak terelakkan, seperti yang tampak pada drama-drama Yunani kuno. Ia tidak bersalah, berusaha berbuat sebaik mungkin menurut hati nurani dan kaidah sosial, tetapi kemalangan itu datang juga. Bu Marto memiliki kecintaan pada suami. Cerpen “Sri Sumarah” merupakan “sepotong kehidupan”.

Sumardjo merasakan seolah-olah cerita ini belum berakhir. Tidak ada *surprise-surprise* di akhir cerita. Namun demikian gaya berceritanya begitu *kampium* sehingga pembaca bersemangat untuk menyelesaikannya. Suasana cerita yang dibangunnya selalu menggunakan bahasa setempat. “Sri Sumarah” banyak dimasuki kata-kata bahasa Jawa, yang memang bagi orang Jawa lebih “mengena” dan “mengesankan”. Sumardjo khawatir, penggunaan bahasa Jawa yang terlalu banyak justru akan membosankan pembaca dari luar budaya Jawa (1975: 51).

Penelitian serupa, Widaningsih (1987) dalam *tesis*-nya berjudul *Wanita Jawa Dalam Cerpen Sri Sumarah dan Bawuk* meneliti aspek sosiokultural yang diketengahkan pengarang melalui kedua cerita tersebut. Pendekatan yang digunakannya adalah pendekatan Semiotik Pragmatik dan pengudaran naskah karya (*explication de texte*) (hlm. 10). Dia melakukan signifikasi makna melalui proses interpretasi.

Hubungan penelitiannya dengan aspek sosiokultural masyarakat, signifikasi itu diperoleh penulis dengan dibantu persepsinya tentang sistem nilai, situasi sosial, psikologi sosial, dan lain-lain (hlm. 5). Tampak jelas di sini bahwa ruang lingkup yang diteliti hanya mencakup bidang ekstrinsik karya sastra, yaitu menganalisis aspek sosiokultural Jawa yang ditampilkan melalui kedua tokoh

utama sebagai pusat penelitian.

Sementara Santosa (1993: 40-43) dalam bukunya *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra* menyatakan bahwa membaca cerpen “Sri Sumarah dan Bawuk” terdapat adanya refleksi kehidupan. Cerpen tersebut berbicara tentang masalah manusia dan kemanusiaan dalam tata ekosistem budaya masyarakat Jawa. Cerpen tersebut mengandung hakekat nilai dasar *dulce et utile* (menyenangkan dan memberi manfaat) sehingga nilai budaya yang tersembul menjadi salah satu alternatif untuk membangun manusia yang lebih beradab.

Penelitian tentang cerpen “Sri Sumarah dan Bawuk” juga dilakukan oleh Hari Susanto (1999) dalam Skripsinya “Moralitas Dalam Cerita Wanita Jawa Tokoh Sri Sumarah dan Bawuk Dalam Sri Sumarah dan Bawuk Karya Umar Kayam Sebuah Pendekatan Sosiologis Sastra”. Tujuan penelitian tersebut mendapatkan gambaran moralitas dalam citra wanita Jawa tokoh Sri Sumarah dan Bawuk. Adapun langkah-langkah yang ditempuh meliputi 1) pendeskripsian tokoh dan penokohan tokoh utama serta latar. 2) pendeskripsian sikap dan moral yang muncul berdasarkan karakter kedua tokoh yang disesuaikan dengan lingkungan sosialnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian meliputi pendekatan Struktural dan pendekatan Sosiologis sastra. Peneliti menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa Sri Sumarah dan Bawuk dihadirkan sebagai seorang wanita Jawa yang mempunyai sikap jujur dan terbuka, sederhana dan mandiri dengan disertai kerendahan hati.

Berdasar tinjauan di atas, dapat dikatakan bahwa studi khusus terhadap cerpen “Sri Sumarah” karya Umar Kayam dengan menggunakan pendekatan

Semiotik belum begitu cukup lengkap dilakukan. Pendekatan semiotik yang dimaksud di sini tentu saja akan menjangkau bidang-bidang yang lebih utuh dan menyeluruh, meliputi bidang bahasa, sastra, dan budaya.

1.6.2 Landasan Teori

Teori sastra yang digunakan sebagai landasan untuk menganalisis cerpen “Sri Sumarah” karya Umar Kayam ini adalah Teori Semiotik. Pandangan-pandangan Semiotik yang digunakan dalam studi ini terutama didasarkan pada uraian Teeuw (1988) dalam bukunya *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Beberapa pandangan semiotik lain dikutip untuk mendukung teori semiotik tersebut.

Sementara itu, untuk membahas implementasi kajian sastra tersebut ke dalam bidang pendidikan di SMU, akan digunakan teori yang dikemukakan oleh Moody dalam Rahmanto (1988) yang mengacu pula pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

1.6.2.1 Semiotik

Semiotik (dari kata Yunani: *Semeion* yang berarti tanda) adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, penerimanya oleh mereka yang mempergunakan (Sudjiman,1992:5). Ilmu yang mempelajari berbagai objek, peristiwa, atau seluruh kebudayaan sebagai tanda (Eco dalam Taum,1997:41). Tanda itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang bersifat representatif, mewakili

sesuatu yang lain berdasarkan konvensi. Konvensi yang memungkinkan suatu objek, peristiwa, atau gejala kebudayaan menjadi tanda disebut kode sosial (Taum, 1997: 41).

Makna tanda menurut Pierce dalam Sudjiman (1992:7) adalah menemukan sesuatu. Tanda diterjemahkan ke dalam satu fungsi yang lebih luwes, artinya diterangkan dalam kerangka teori kode. Sesuatu yang dibacanya, dan sesuatu yang ditunjuknya disebut objek. Adanya penggunaan kata *designatum* atau *denotatum* (kelas penunjuk; Prancis 'reffrent': acuan). Jadi suatu tanda mengacu pada suatu acuan dan representasi seperti itu adalah suatu fungsinya yang utama (Sudjiman, 1992: 7).

Peneliti harus dapat mengetahui secara umum pembagian kajian Semiotik (Semiotika Signifikasi). Menurut Eco dalam Sudjiman (1992: 34), bidang kajian (*Political Boundaries*) semiotika terbagi dalam sembilan belas bidang kajian. (1) Semiotika Binatang (*Zoosemiotics*), (2) Tanda-tanda Bahan (*Olfactory Sigs*), (3) Komunikasi Rabaan (*Tactile Communication*), (4) Kode-kode Cecapan (*Code of Taste*), (5) Paralinguistik (*Paralinguistics*), (6) Semiotik Medis (*Medical Semiotics*), (7) Kinesik dan Proksemik (*Kinesics and Proxemics*), (8) Kode-kode Musik (*Musical Codes*), (9) Bahasa yang diformalkan (*Formalized Languages*), (10) Bahasa tertulis, alfabet tak dikenal, Kode Rahasia, (11) Bahasa Alam (*Natural Languages*), (12) Komunikasi Visual (*Visual Communication*), (13) Sistem Objek (*System of Objects*), (14) Struktur Alur (*Plot Structure*), (15) Teori Teks (*Text Theory*), (16) Kode-kode Budaya (*Cultural Codes*), (17) Teks Estetik (*Aesthetict Text*), (18) Komunikasi Massa

(*Mass Communication*), dan Retorika (*Rhetoric*).

Berbeda dengan Eco, Barthes dalam Santosa (1993: 31) menyatakan bahwa sistem kode ada lima macam untuk memperoleh modus transaksi amanat, antara lain (1) Kode Teka-teki (*The Hermeneutic code*), (2) Kode Konotatif (*The Code of Semes or Signifiers*), (3) Kode Simbolis (*The Symbolic Code*), (4) Kode Aksian (*The Proairetic Code*), (5) Kode Budaya (*The Cultural Code or Reference Code*). Selain itu ia juga menambahkan beberapa fungsi fatik susastra berupa fungsi sentuhan kebahasaan, fungsi sentuhan estetis, dan fungsi sentuhan humaniora.

Pendekatan semiotik dalam bidang sastra menganggap karya sastra dan berbagai fenomena sosial, masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Tanda mempunyai dua aspek yaitu petanda (*signifier*) dan penanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu yaitu artinya. Contohnya kata 'ibu' merupakan tanda berupa satuan bunyi yang menandai arti 'orang yang melahirkan kita' (Pradopo, 1995: 119-120). Sebagai penanda, karya sastra hanyalah artefak, penghubung antara pencipta dengan masyarakat penikmat dalam fungsinya sebagai gejala kemasyarakatan dan kebudayaan.

Berbicara tentang tanda dan acuan, Sudjiman (1992: 9) mengungkapkan ada 3 hubungan antara tanda dan acuannya. Tiga hubungan tersebut antara lain 1) Hubungan antara tanda dan acuannya dapat berupa hubungan kemiripan (*ikon*), contoh, sebuah potret geografis dan sebuah potret; 2) Hubungan ini dapat timbul

karena ada kedekatan eksistensi (*indeks*). Contoh, sebuah tiang penunjuk jalan dan penunjuk angin; dan 3) Akhirnya hubungan itu dapat pula merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional (*simbol*). Contoh, anggukan kepala yang menandakan persetujuan dan tanda-tanda kebahasaan.

Berbicara tentang tanda dan acuan, sastra pun memiliki hubungan. Hubungan ini ditunjukkan dengan adanya sistem dan konvensi. Sastra di dalam sistem dan konvensi yang mempergunakan bahasa disebut sistem semiotik tingkat kedua (*second order semiotics*) (Pradopo, 1995:121). Sementara di lain pihak aspek bahasanya sendiri dipandang sebagai sistem semiotik tingkat pertama (*primary order semiotics*).

Berdasarkan uraian tentang tanda di atas, maka peneliti mengkupas tentang pemahaman kode-kode, antara lain kode bahasa, kode sastra dan kode kebudayaan. Pemahaman tentang kode-kode tersebut akan digunakan dalam penelitian ini.

1.6.2.1.1 Kode Bahasa

Kode-kode Bahasa adalah sistem tanda berupa pemakaian dan penikmatan bahasa yang mengandung perlengkapan konseptual. Sistem tanda yang ada merupakan dasar dari pemahaman dunia nyata. Hal itu dikarenakan di dalam sistem tanda terkandung suatu pandangan sosial yang tidak dapat dihindari oleh anggota masyarakat (Taum, 1990: 7). Sistem tanda atau semiotik, yang secara konvensi diterima dan disetujui oleh suatu kelompok masyarakat. Sistem tanda itu tersedia perlengkapan konseptual yang sukar dihindari karena merupakan dasar

komunikasi antar anggota masyarakat yang terpenting (Teeuw, 1984: 96). Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utamanya: fungsi komunikatif (Nurgiyantoro, 1995a: 272).

Culler (1977:114) mengatakan bahwa makna dalam sastra pada umumnya memang bukan makna pertama seperti yang dikonvensikan bahasa, melainkan bersifat *second-order semiotic system*, lebih menyorankan pada makna tingkat kedua. Artinya, ia tidak persis sama dengan makna konvensional, melainkan lebih menyoran pada makna intensional, makna yang ditambahkan.

Kaitannya dengan penciptaan karya sastra, kode bahasa merupakan media penting bagi sastrawan. Hal itu terjadi karena setiap sastrawan, baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern, memanfaatkan potensi bahasa dalam masyarakat. Sehingga sastra dalam arti sehari-hari ditingkatkan menjadi makna semiotik, entah disebut ambiguitas, ironi, atau lainnya (Teeuw dalam Taum, 1990: 6).

Penelitian tentang kode bahasa berarti menelusur tentang fungsi bahasa sastra itu sendiri. Bahasa dalam karya sastra baru dapat dikatakan sebagai bahasa sastra apabila karya sastra mencerminkan fungsi estetik yang dominan. Fungsi estetik terjadi akibat adanya tegangan. Tegangan merupakan bagian hakikat dan penikmatan estetik dalam sastra. Fungsi tersebut dapat terjadi karena bermacam-macam keistimewaan. Misalnya pemakaian kata-kata aneh, kolot, asing, kata majemuk baru, paradoksal, arkaisme atau justru yang neo logisme, uraian kata aneh, menyimpang dan seterusnya; Singkatnya segala macam keistimewaan yang terdapat dalam sastra dan dalam masyarakat manapun (Teeuw, 1988: 363).

1.6.2.1.2 Kode Sastra

Kode-kode sastra adalah sistem semiotik mencakup hakikat kesusastraan dan anasir-anasir kesusastraan seperti tokoh, alur, gaya, dan latar. Kode sastra membatasi dan memberi kemungkinan pemberian makna sesuai pada karya sastra (Taum, 1990: 7).

Penelitian dalam kode sastra di sini memperhatikan aspek-aspek yang menyangkut tokoh, alur, gaya dan latar sebagai dasar signifikasi. Manfaatnya adalah untuk mengenal ciri-ciri cerpen Umar Kayam. Hal itu ditujukan untuk kemudian mengarahkan sikap, apakah pandangan konvensional cocok bagi cerpen Umar Kayam, ataukah tidak. Selain memperlihatkan aspek-aspek karya sastra itu secara konvensional, kiranya perlu juga dilihat konsep penciptaan atau gagasan kreatif pengarangnya sendiri tentang hakikat cerpen. Penelitian cerpen di sini dilakukan penelusuran adanya kekonvensionalan arti cerpen, baik arti cerpen itu sendiri dan unsur-unsurnya.

Cerpen atau cerita pendek (*Short Story*), menurut Hartoko (1986: 132) adalah setiap cerita pendek, jenis sastra naratif. Sifat umumnya adalah pemusatan perhatian pada satu tokoh saja. Tamatnya cerita sering kali tiba-tiba dan bersifat terbuka (*open ending*), terdapat dialog, impian, *flash back* dan sebagainya serta bahasa yang digunakan sederhana tapi sugestif. Diperjelas oleh Hoerip (1986: xvi – xvii) bahwa cerpen termasuk sastra murni. Tak ada pembatasan mutlak jumlah halaman kendati harus pendek pekat. Alenia baru cerpen memuat penceritaan yang memusat atau berpusat kepada satu peristiwa pokok. Unsur-unsur cerpen menurut Taum (2001:2) antara lain: tema, tokoh, alur, latar dan gaya. Penelitian

unsur – unsur cerpen akan dilakukan satu per satu, mulai dari tema, tokoh, latar, gaya, dan alur. Berikut pembagian jenis tema, tokoh, latar, dan alur yang akan digunakan sebagai analisis cerpen.

a. Jenis-jenis tema :

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung di dalam teks sebagai persamaan-persamaan maupun perbedaan-perbedaan (Hartoko dan Rahmanto, 1986: 142). Bila sebuah cerpen tampil motif-motif mengenai suka-duka pernikahan, perceraian, lalu pernikahan kembali, maka kita dapat menyaring tema mengenai tak lestarnya pernikahan.

- 1) Tema tradisional dan Tema non tradisional. Tema Tradisional ialah tema yang menunjuk pada persoalan “itu-itu saja”, banyak ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama. Tema non tradisional adalah tema yang mengangkat persoalan yang tidak lazim, mungkin tidak sesuai dengan harapan pembaca, bersifat melawan arus, mengejutkan, mengesalkan, mengecewakan, atau berbagai reaksi afektif lain.
- 2) Tema utama dan Tema tambahan. Tema utama atau tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar umum karya sastra itu, jadi mewarnai keseluruhan cerita. Tema tambahan atau tema minor adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita.

b. Jenis-jenis tokoh :

Tokoh cerita ialah sejauh individual rekaan yang mengalami peristiwa dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman,1988:16). Pengertian tokoh lebih

luas daripada aktor atau pelaku yang hanya berkaitan dengan fungsi seorang tokoh dalam teks naratif atau drama.

- 1) Tokoh utama dan tokoh tambahan dibedakan berdasarkan segi peranan dan tingkat pentingnya tokoh. Tokoh utama adalah tokoh yang penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh tambahan adalah tokoh yang terasa kurang penting, jarang ditampilkan dan hanya mengisi sebagian kecil cerita.
- 2) Tokoh protagonis dan tokoh antagonis, dibedakan berdasarkan fungsi sang tokoh. Tokoh protagonis adalah *the hero*, tokoh yang dikagumi dan merupakan pengejawantahan norma-norma dan nilai-nilai yang ideal bagi masyarakat. Tokoh antagonis berposisi dengan tokoh protagonis, langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik maupun batin.
- 3) Tokoh sederhana dan tokoh kompleks, dibedakan berdasar unsur perwatakan atau pengarang menggambarkan watak tokoh. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu.
- 4) Tokoh statis dan tokoh berkembang, dibedakan berdasar kriteria berkembang tidaknya perwatakan tokoh. Tokoh statis adalah tokoh yang perwatakannya tidak mengalami perubahan. Tokoh berkembang adalah tokoh yang senantiasa mengalami perubahan watak sejalan perkembangan peristiwa dan alur yang dikisahkan;

c. Alur

Alur (jalan cerita) secara komplementer berkaitan dengan cerita (*story*).

Alur sama dengan plot, namun plot tersembunyi di balik jalan cerita. Cerita sama dengan urutan peristiwa secara kronologis semata-mata. misalnya raja meninggal lalu permaisurinya meninggal. Alur menampilkan penyebabnya; permaisuri meninggal karena raja meninggal, atau raja meninggal karena rasa duka. Pembagian alur: *flash back* dan *flash forward*. Alur disebut *dramatic conflict*. Secara konvensional menurut Lubis (1981:17) (bandingkan dengan Nurgiyantoro 1995a:149) dramatik konflik terbagi atas lima bagian.

- 1) Tahap Penyituasian (*Situation*): pengarang melukiskan tokoh, situasi dan keadaan.
- 2) Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Circumstances*): peristiwa yang bersangkutan paut secara logis dan kausal itu mulai bergerak.
- 3) Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*): Pertentangan mulai memuncak. Konflik mulai menegang.
- 4) Tahap Klimaks (*Climax*): Peristiwa-peristiwa (konflik) mencapai puncaknya.
- 5) Tahap Penyelesaian (*Denouement*): Pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa.

c. Latar

Latar (*setting*) adalah penempatan dalam ruang dan waktu seperti terjadi dengan karya naratif atau dramatis. Pembagian latar antara lain:

- 1) Latar tempat misalnya: kota, desa, jalan, hotel, penginapan, kamar, lokasi

terjadinya peristiwa.

- 2) Latar waktu misalnya: tahun, tanggal, pagi, siang, malam, pukul, saat bulan purnama, saat hujan gerimis di awal bulan, atau kejadian yang menyaran pada waktu tipikal tertentu, dan sebagainya.
- 3) Latar Lingkungan sosial atau latar spiritual misalnya lingkungan sosial menengah ke atas, bangsawan, kumuh, perang, kelaparan, kepercayaan, tradisi, Orde Baru, dll. tempat terjadinya peristiwa itu. Seting penting untuk menciptakan suasana dalam karya atau adegan serta untuk menyusun pertentangan tematis.

e. Gaya Bahasa

Gaya bahasa (*Style*) adalah teknik, yakni teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan. Ilmu yang mempelajari gaya bahasa adalah Stilistika. Bahasa figuratif (majas) adalah bahasa kias, membandingkan, atau mempersamakan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain supaya gambaran menjadi lebih jelas, lebih menarik, dan lebih hidup.

Sarana Retorika (*rhetorical devices*) adalah cara, muslihat atau teknik pengarang melahirkan pikirannya. Hal itu untuk menimbulkan efek estetis, yang menarik perhatian, pikiran, dan daya kontemplasi pembaca.

Jenis-jenis bahasa figuratif atau bahasa kiasan atau majas antara lain: 1) Perbandingan (*simile*), 2) Metafora. 3) Perumpamaan Epos, 4) Personifikasi, 5) Metonimia, 6) Sinekdoke, dan 7) Alegori.

Jenis-jenis sarana retorika yang sering digunakan sastrawan adalah: 1)

Tautologi, 2) Pleonasme, 3) Enumerasi, 4) Paradoks, 5) Hiperbola, 6) Pertanyaan retorik, dll. Jenis-jenis sarana retorika dalam penelitian ini difokuskan pada jenis sarana retorika perbandingan, personifikasi, dan eufemisme. Hal itu didasarkan pada banyaknya sarana retorika yang ditemukan dalam cerpen.

1.6.2.1.3 Kode Kebudayaan

Kode-kode budaya adalah sistem semiotik mengacu kerangka kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra dan secara tidak langsung terungkap dalam sistem tanda bahasa dan konvensi sosiolinguistik (Teeuw, 1988: 95-102). Sastra, mulai yang ada di dalam kenyataan lalu diolah lewat imajinasi, lewat proses kreatif lalu dibuatnya lebih indah. Imajinasi ada di dalam cipta dituangkan dalam tulisan atau kata-kata (Sutrisno, 1995: 16).

Sastra terjadi dari konteks sosial artinya sebagai bagian dari kebudayaan. Sastra berkaitan secara tidak langsung dengan situasi ekonomi, politik, dan sosial yang konkret. Semua aktivitas manusia saling berkaitan. Pada akhirnya, kita dapat melihat hubungan antara cara produksi dengan sastra karena sistem kekuasaan yang akhirnya mengontrol bentuk kehidupan keluarga. Keluarga berperan dalam pendidikan, alam membentuk konsep seksualitas, cinta, dan konvensi tradisi, serta penataan perasaan manusia (Wellek, 1990: 126).

Teeuw mengemukakan bahwa pemahaman sebuah karya sastra tidak mungkin utuh tanpa pengetahuan mengenai kerangka kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra tersebut. Hal yang masih menimbulkan ketegangan adalah konvensi budaya. Pembongkaran kode sastra pun terjadi ketegangan

dalam diri pembaca karena cerpen memberontaki konvensi sastra yang berlaku, baik dalam tokoh, alur, gaya, maupun latar (Teeuw, 1988: 100).

Pemahaman dalam rangka budaya dan sastra di sini dimaksudkan sebagai upaya memahami arah dan sumber gejala-gejala sosial budaya yang ditampilkan dalam cerpen. Upaya ini didasarkan pada asumsi bahwa di dalam teks sastra model apapun, senantiasa tersirat “filsafat hidup” yang berupa model mental pemahaman orang tentang dunia sekitarnya. Model mental merupakan keseluruhan gagasan interpretatif atas kenyataan yang ikut secara mendalam. Model dunia tersebut terwujud dalam gagasan-gagasan tentang alam raya, dunia, sesama, diri manusia, dan benda-benda sekitarnya (Purwanto, 1987: 1; Wellek dan Warren, 1989: 135; Sumardjo dkk., 2000: 7).

Perlu diperhatikan bahwa pemisahan kode budaya dari kode bahasa dan sastra atau pun sosiolinguistik sering kali tidak mungkin dilaksanakan. Hal tersebut sangat beralasan karena banyak kode budaya telah terkandung dalam sistem sastra (Teeuw, 1988: 100).

Oleh karena itu pemahaman cerpen “Sri Sumarah” Umar Kayam dalam rangka budaya dan sastra di sini merupakan analisis data dan pembahasan secara menyeluruh. Hal ini disebabkan pemahaman dalam rangka budaya atas dasar pemahaman kode-kode bahasa dan sastra, yang tentunya sudah menyiratkan makna budaya tertentu.

1.6.2.2 Implementasi Cerpen di SMU

Pengajaran sastra Indonesia di sekolah tidak berdiri sendiri sebagai sebuah mata pelajaran yang mandiri, melainkan “hanya” menjadi bagian mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia (Nurgiyantoro, 1995b: 317). Karya sastra adalah suatu seleksi kehidupan yang direncanakan dengan tujuan tertentu (Welek, 1990: 277). Cerita pendek memiliki cerita yang menarik, dan menyangkut pengalaman konkrit manusia, masalah-masalah hidupnya yang patut kita ketahui.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran sastra di SMU adalah agar siswa mampu menikmati, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2003: 2). Pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra (Depdiknas, 2003: 5). Hal tersebut dimaksudkan agar siswa dapat menghargai kesusastraan bangsa sendiri serta dapat menghayati sebagai produksinya secara langsung nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) mengandung azas fleksibilitas yakni memberikan kelonggaran kepada guru dalam pemilihan bahan dan metode pengajaran sastra. Namun kebebasan itu harus tetap mengacu pada kurikulum dan tingkat kemampuan siswa. Kemampuan Dasar, Materi Pokok, dan Indikator Pencapaian Hasil Belajar (IPHB) yang dicantumkan dalam standar nasional merupakan bahan minimal yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu daerah, sekolah, atau guru dapat mengembangkan, atau menyesuaikan bahan yang

disajikan dengan situasi dan kondisi setempat (Depdiknas, 2003: 6).

Berikut ini disajikan satu tinjauan pengajaran berdasarkan KBK kelas 1 semester II. Tabel 1.

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator Hasil Belajar
o Membaca intensif hasil sastra	o Menentukan amanat alur, perwatakan, tokoh (dalam cerpen, novel, atau drama).	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menentukan amanat, alur, dan perwatakan tokoh cerpen, novel, atau drama. ➤ Mengungkapkan tema, amanat, alur dan perwatakan tokoh dalam cerpen, novel, novel, atau drama. ➤ Menemukan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerpen, novel, atau drama.

Implementasi cerpen di SMU akan disajikan langkah pembelajaran sastra menurut Moody. Pembelajaran yang ada akan diwujudkan dalam bentuk persiapan pengajaran (Silabus).

Moody melalui Rahmanto (1988:43), menyebut 6 (enam) tahapan persiapan pengajaran sastra. Tahapan tersebut antara lain: 1) Pelacakan Pendahuluan, guru menyiapkan pembelajaran sebagai langkah awal, penentuan strategi dengan tepat, menemukan fakta-fakta yang perlu dijelaskan; 2) Penentuan sikap praktis, guru memilih informasi-informasi penting dalam memahami cerpen; 3) Introduksi, guru menciptakan suasana kondusif kelas dan mengarahkan para siswa pada bahan ajar; 4) Penyajian, guru menyampaikan materi kepada siswa dalam suasana kondusif kelas demi tercapainya tujuan pembelajaran; 5) Diskusi, guru memberi tugas siswa secara kelompok untuk mendalami materi; 6) Penguatan, guru memantapkan pemahaman para siswa terhadap cerpen yang dipelajari. Kegiatannya berupa ujian atau tugas khusus (lisan atau tertulis).

Setelah keenam langkah itu dilakukan, penulis mewujudkan silabus (jenis format). Silabus adalah serangkaian kegiatan guru sebagai persiapan pra pengajaran. Komponen silabus terdiri atas: 1) Identitas mata pelajaran; 2) Kompetensi dasar; 3) Hasil belajar; 4) Indikator Pencapaian Hasil Belajar; 5) Langkah-langkah pembelajaran; 6) Materi pembelajaran; 7) Metode pembelajaran ; 8) Media yang digunakan; 9) Sarana dan sumber belajar; 10) Penilaian; 11) Alokasi waktu pembelajaran (Andriyati, 2003:4).

Langkah implementasi pembelajaran sastra dimaksudkan memberi siswa kemampuan dan keterampilan untuk mengekspresikan sastra melalui proses interaksi antar siswa dengan cipta sastra yang dipelajari (Gani, 1988: 125). Oleh karena itu seorang guru wajib memilih bahan ajar sastra. Pemilihan bahan tsb. dilatarbelakangi oleh geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, dan etika yang telah dikenal para siswa agar menarik perhatiannya.

Bahan pengajaran secara tepat harus memperhatikan aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang. Aspek psikologi, guru memilih bahan ajar sesuai dengan tahap-tahap perkembangan psikologis anak. Siswa SMU umur (16 tahun dan selanjutnya) telah mencapai tahap perkembangan jiwa. Pada tahap tersebut anak berminat menemukan konsep-konsep abstrak dengan cara menganalisis suatu fenomena (Rahmanto, 1988: 30).

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Sumber Data

Cerpen yang akan di teliti adalah cerpen “Sri Sumarah” karya Umar

Kayam yang ada dalam:

Judul buku	: Sri Sumarah
Pengarang	: Umar Kayam
Penerbit	: PT. Dunia Pustaka
Tempat, tahun terbit	: Jakarta, 1995
Tebal buku	: 258 halaman
Tebal halaman cerita	: 74 halaman (h. 7 sampai h. 81).
Ukuran	: 12,8 Cm x 20,5 Cm

1.7.2 Pendekatan, Metode, dan Teknik

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian cerpen “Sri Sumarah” ini adalah pendekatan semiotik sastra. Pendekatan semiotik sastra artinya pendekatan dari sudut kode, di antaranya kode bahasa, kode sastra, dan kode kebudayaan.

Jenis penelitian adalah penelitian pustaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analitis deskriptif dan metode pembelajaran cerpen. Metode analitis deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu atau untuk menentukan adanya frekuensi penyebaran suatu gejala masyarakat (Tan, 1989:20).

Metode pembelajaran cerpen “Sri Sumarah” karya Umar Kayam dikembangkan dalam enam tahap penyajian, yaitu 1) Pelacakan Pendahuluan; 2) Penentuan sikap praktis; 3) Introduksi; 4) Penyajian; 5) Diskusi; 6) Pengukuhan

(dengan tes) (Moody dalam Rahmanto, 1988: 43).

Teknik penelitian merupakan penjabaran dari metode dalam sebuah penelitian, yang disesuaikan dengan alat dan sifat. Teknik ini merupakan cara kerja operasional dalam penelitian terhadap karya sastra (Sudaryanto, 1993: 26). Teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat dan teknik kartu. Teknik catat dipergunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan cerpen "Sri Sumarah". Sedangkan teknik kartu dipergunakan untuk mengklasifikasikan data.

1.8 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan berisi uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian rumusan variabel dan batasan istilah, tinjauan pustaka dan landasan teoritis, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

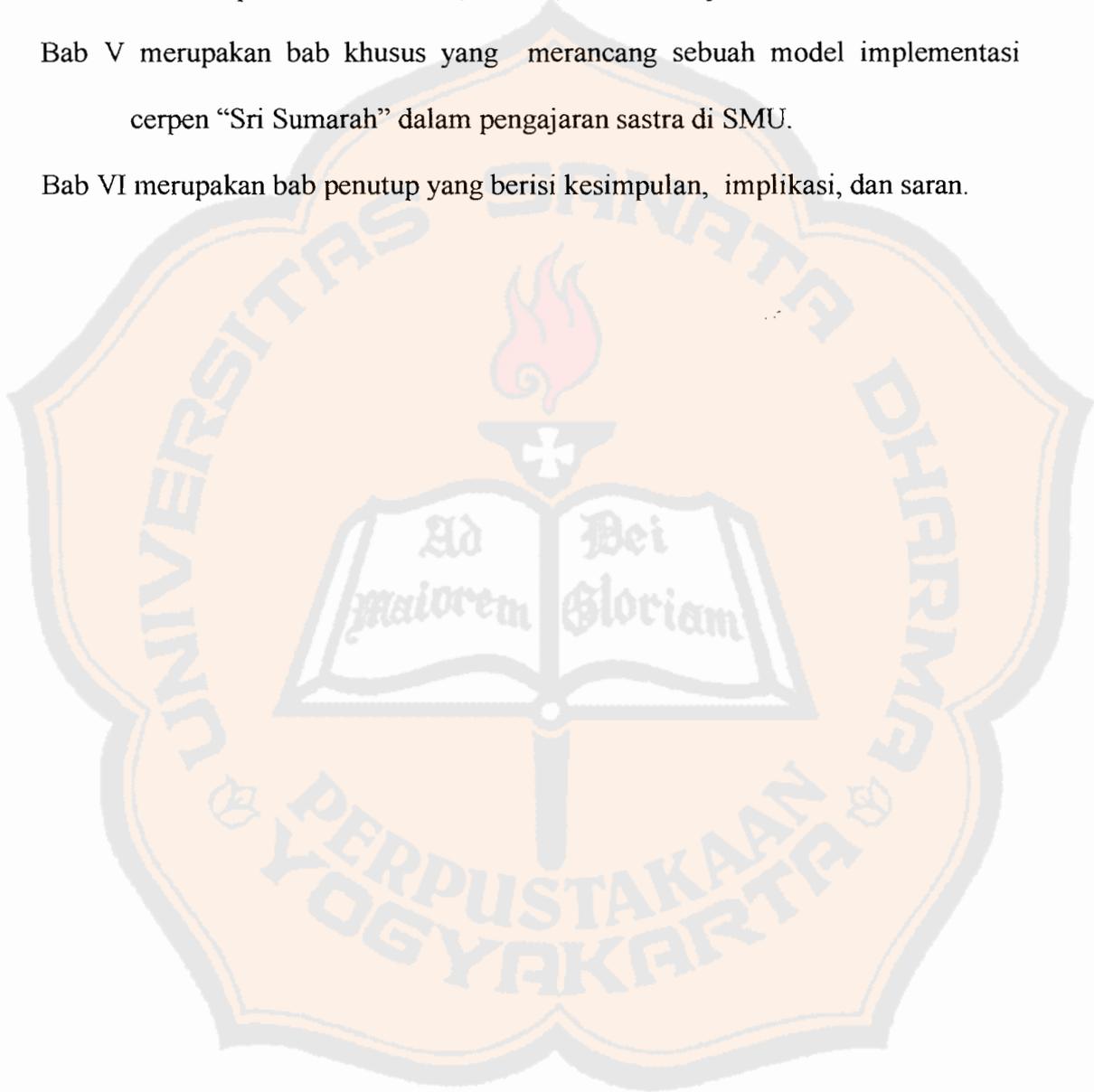
Bab II merupakan pemahaman "Sri Sumarah" Umar Kayam melalui pembongkaran kode-kode bahasa sebagai kode semiotik primer. Pembongkaran ini dimaksudkan untuk menangkap pesan kebahasaan yang mewujudkan sistem konseptual model dunia cerpen "Sri Sumarah".

Bab III merupakan pembongkaran kode-kode sastra sebagai kode semiotik sekunder. Analisis tanda (*decoding*) sastra secara struktural.

Bab IV merupakan pemahaman cerpen “Sri Sumarah” Umar Kayam dalam rangka budaya dan sastra. Analisis cerpen “Sri Sumarah” secara keseluruhan dan mencakup kode-kode sastra, bahasa, dan kebudayaan.

Bab V merupakan bab khusus yang merancang sebuah model implementasi cerpen “Sri Sumarah” dalam pengajaran sastra di SMU.

Bab VI merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.



BAB II

PEMAHAMAN DUNIA “SRI SUMARAH” UMAR KAYAM MELALUI PEMBONGKARAN KODE-KODE BAHASA

Dalam bab ini cerpen “Sri Sumarah” Umar Kayam akan dilakukan pembongkaran. Pembongkaran yang dimaksud adalah membuka rahasia (KBBI, 1990: 125) kode-kode bahasa sebagai kode semiotik primer. Pembongkaran kode-kode bahasa dilakukan untuk menangkap pesan kebahasaan yang mewujudkan sistem konseptual model dunia “Sri Sumarah”.

Bahasa sebelum digunakan oleh penulis, sudah merupakan sistem tanda atau semiotik, yang secara konvensi diterima dan disetujui oleh suatu kelompok masyarakat. Di dalam tanda itu tersedia perlengkapan konseptual yang sukar dihindari karena merupakan dasar komunikasi antar anggota masyarakat yang terpenting (Teeuw dalam Taum, 1990: 65).

Ada 6 (enam) hal yang perlu dibongkar dalam kode bahasa cerpen “Sri Sumarah” Umar Kayam, sebagai berikut:

- 2.1 Hal bahasa gambar dalam sampul buku cerpen.
- 2.2 Arti nama “Sri Sumarah”
- 2.3 Bahasa cerpen “Sri Sumarah”
- 2.4 Bahasa ambigu dan ironi
- 2.5 Kata yang ambigu sekaligus ironi
- 2.6 Bahasa daerah

Peneliti melakukan pembongkaran enam hal tersebut di atas, kiranya dapat ditemukan kode bahasa yang tersimpan di dalamnya. Maksud dilakukannya langkah tersebut adalah untuk mempermudah penilaian makna, yakni menafsirkan

segala sesuatunya di dalam dan di luar dirinya. Berikut dibahas ketujuh hal yang merupakan pendukung pembongkaran kode bahasa.

2.1 Hal Bahasa Gambar Pada Sampul Buku Cerpen “Sri Sumarah”

Timbul pertanyaan pada diri peneliti, kenapa sampul (kover) cerpen tersebut menggunakan ilustrasi. 1) kover atau sampul berlatar putih polos. 2) Judul ditulis dengan gaya (*style*) *Italic* karakter besar (± 36) yang “nyentrik” dengan tinta merah. 3) Gambar seorang wanita berambut gerai tanpa memakai bra.

Hal tersebut memiliki arti tersendiri di antaranya: 1) soal pertama akan diartikan bahwa gambar tersebut mencerminkan latar belakang Sri Sumarah yang berasal dari budaya Jawa yang sederhana tanpa hasrat hidup yang penuh gaya modern. 2) *Style* judul yang ditulis *Italic* dengan warna merah diartikan sebagai sifat kemurnian dan keberanian jiwa manusia dalam kesederhanaan. 3) Masalah ketiga memberikan kesan tentang nilai kesadaran yang tinggi akan *gender*. Peran wanita dalam hidup yang lugu tanpa tuntutan penting yang lebih berarti.

2.2 Arti Nama “Sri Sumarah”

Arti nama “Sri Sumarah” memiliki arti yang filosofis. Kata “Sri” menurut Mardiwarsito (1978:335) artinya kebahagiaan, sinar, (ke)indah(an), kemuliaan, yang mulia. Kata “Sri” dalam dunia orang-orang Jawa termasuk kata umum yang dipakai oleh kalangan priyayi kecil di desa, tanah Jawa. Kata tersebut memiliki arti yang istimewa di hati masyarakat Jawa. Ada maksud tersendiri kenapa orang

tua mau memberikan tentang sebuah nama kepada anaknya.

Nama “Sri Sumarah” dimaksudkan oleh kalayak orang tua kepada anaknya yang perempuan; kelak hidup anak perempuannya diharapkan menjadi wanita yang baik, berbudi, patuh, dan istimewa bagi hidup di keluarga agar harmonis. “Sri Sumarah” artinya yang menyerah atau yang “terserah” (hlm. 9-10). Teeuw (1989:199) menambahkan ia adalah orang yang menyerahkan diri kepada nasib, yang menyerah tak berarti menyerah kalah belaka. Ia sangat menyadari tali kekang yang dikenakan baginya oleh nasib dan kebudayaannya. Ia tidak pernah memberontak kepada nasib¹.

Kita mengaitkan “Sri Sumarah” dengan model Sembadra alias Lara Ireng (hlm.12) salah satu istri Arjuna yang setia, penuh pengertian, mengerti kepribadian seorang suami². Nama “Sri Sumarah” merupakan nama titipan sang nenek, seorang berlatar belakang budaya orang Jawa yang pasrah, tapi tidak menolak (hlm. 12;17;35;37;70;49). Nama tersebut lebih bersifat kepatuhan, ada nilai ‘patuh’ yang merupakan konvensi adat Jawa atas dasar ‘mengerti’ (hlm. 12). Nama tersebut juga menandakan “patuh” kepada perintah aparat pemerintah (Pak RT), sebagai atasannya. Hal itu didasarkan atas tugas dan tanggung jawab bela negara atas rongrongan pihak yang tidak bertanggung jawab (hlm.45-48). Nama tersebut juga berarti pasrah kepada yang kuasa (hlm. 80).

Nama “Sri Sumarah” berlatar belakang dari keluarga sederhana. Pendidikan seperti itu berasal dari neneknya. Sikap setia, *ngabdi*, dan menjalani hidupnya tumbuh dari sikap kepatuhan dirinya terhadap neneknya.

1 Teeuw. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.

2 Kisah Sembadra dalam *Ensiklopedi Wayang Indonesia Seri 4 (r-s)* 1999. hlm. 1258.

2.3 Bahasa Cerpen “Sri Sumarah”

Bahasa dalam sastra sering kali ditemukan adanya istilah-istilah yang ambigu dan ironi. Bahasa merupakan sistem tanda atau semiotik. Secara konvensi hal tersebut diterima oleh sekelompok masyarakat. Tanda itu tersedia perlengkapan konseptual yang sukar dihindari karena merupakan dasar komunikasi antar anggota masyarakat yang terpenting (Teeuw, 1988: 96).

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Sastra lebih dari sekadar bahasa, deretan kata, namun unsur “kelebihan” itu pun hanya dapat dilengkapi dan ditafsirkan melalui bahasa. Jika sastra dikatakan ingin menyampaikan sesuatu, mendialogkan sesuatu tersebut hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa. Tegasnya lagi, bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utamanya: fungsi komunikatif (Nurgiyantoro, 1995a: 272).

Cerpen “Sri Sumarah” Umar Kayam memiliki bahasa yang dapat dimengerti. Hal ini didukung oleh kemahiran dia dalam memilih kata-kata yang mudah untuk dimengerti. Hal itu didukung oleh kalimat-kalimat yang dipakai pun banyak yang pendek-pendek. Misalnya pada kutipan berikut yang diambil dalam kisah paparan pertama cerita.

- (1) Tetapi alangkah banyaknya panggilan itu.
- 2) Pijitan tangannya yang *adem* itu terkenal khasiatnya.
- 3) Menurut mereka yang biasa dapat pijitannya, rasa pegal, capek, dan tegang hilang sama sekali begitu dia selesai mendapat pijitan itu. (hlm. 7).

Kemudian kita lihat pada kalimat yang diambil dari paparan kedua kisah tersebut.

- (2) Tetapi dua belas tahun itu adalah waktu yang cukup menyenangkan bagi Sri. 5) Mas Marto, meskipun bukan seorang Arjuna seperti digambarkan oleh wayang itu, dia toh laki-laki segala laki-laki bagi Sri. 6) Orangnyanya halus, lemah lembut dan selalu nampak bisa menahan emosi, (sebagai layaknya seorang priyayi intelektual), di tempat tidur (untunglah) mirip seperti yang digambarkan embah Sri. (hlm.15).

Gaya penceritaannya pun tergolong sederhana, artinya tidak banyak menggunakan kata-kata kiasan dan perbandingan yang dapat membuat dahi si pembaca berkerut. Kalimat-kalimat yang tercipta untuk menggambarkan pengalaman hidup tokoh-tokohnya begitu kokoh dan tegas. Hal tersebut mirip ciri khas seorang penulis yang kumpium sepertinya.

Umar Kayam memanfaatkan bahasa dengan cara melibatkan unsur-unsur budaya daerah tertentu. Misal: budaya Jawa. Ini mempermudah pecinta sastra dalam memahami budaya-budaya lokal melalui bahasa Jawa. Berikut adalah penggalan dari kalimat paparan ketiga kisahnya.

- (3) Kalau waktu itu dia ada di desa pasti dia akan terus *nyekar*, menabur bunga, ke makam. Tetapi desa dalam keadaan seperti itu, alangkah jauhnya. Alangkah di luar jangkauannya. Sri kemudian bertekat untuk tirakat, tidur *kekadar* di luar, malamnya. (hlm. 49).

Umar Kayam memilih teknik penceritaan yang sesuai. Teknik yang ada dipilih untuk membantu mempermudah penggambaran tokoh, latar, dan suasana yang ada dalam peristiwa dalam cerita. Berikut ini adalah penggalan teknik bercerita yang digunakannya, diambil dalam paparan keempat kisah.

- (4) Sore itu, **nampak** seperti sore hari biasanya bagi Sri. Langit memerah di barat, burung-burung bercicit berebut tempat di pohon mangga pojok rumah, Ginuk **merengek-rengkek** memprotes lauk makan malamnya kurang enak (hlm. 58) terus berlari-lari keliling rumah mereka yang kecil itu, Sri dengan sabar mengikutinya dan

mengangsur suapan makanan itu sedikit demi sedikit, penjaja kuwe putu berlalu dengan suara uap kukusannya **berdesing-desing**. **Sore** seperti sore-sore yang lain, gumam Sri (hlm. 58 -59).

Unsur-unsur indriya digunakan sebagai teknik yang paling mudah bagi pencerita dalam menuliskan suatu informasi yang bernuansakan ‘sastra’ berupa cerita. Kata ‘*nampak*’, ‘*merengek-rengok*’, ‘*kurang enak*’, ‘*berdesing-desing*’ dan ‘*sore*’ merupakan kata-kata yang cepat sekali kita bayangkan melalui penglihatan, pendengaran, pencecapan, dan perasaan.

Fungsi komunikatif bahasa hanya akan efektif jika sebuah penuturan masih tunduk dan “memanfaatkan” konvensi bahasa itu betapa pun kadarnya. Tetapi Culler (1977:114) mengatakan bahwa makna dalam sastra pada umumnya memang bukan makna pertama seperti yang dikonvensikan bahasa, melainkan bersifat *second-order semiotic system*, lebih menyorankan pada makna tingkat kedua. Artinya, ia tidak persis sama dengan makna konvensional, melainkan lebih menyoran pada makna intensional, makna yang ditambahkan. Model itulah yang pada prinsipnya mewujudkan perlengkapan konseptual manusia untuk menafsirkan segala sesuatunya di dalam dan di luar dirinya. Sistem bahasa inilah yang mengikat seorang sastrawan dan penikmat sastra.

Cerpen Umar Kayam ini menyangkut tokoh-tokoh yang berlatar belakang budaya daerah Jawa. Misal, arti sebuah nama tentang seseorang yang lahir di dalam kultur Jawa. Sri Sumarah sebagai nama tokoh dalam cerpen “Sri Sumarah”.

Setiap sastrawan, baik dalam masyarakat tradisional maupun modern, memanfaatkan kemungkinan dan potensi bahasa sesuai dengan norma-norma

yang terdapat dalam masyarakat itu. Dalam mengungkapkan sarana kalimat , Umar Kayam harus mengakui keterbatasannya. Misalnya: menyertakan percakapan kalimat yang pemakaiannya secara tidak karuan tujuannya. Pendengar yang cermat dalam membaca perlu mendapatkan penjelasan tambahan. Ini dapat mematahkan struktur kalimat yang lain sekali maknanya (Teeuw, 1984:31). Contoh kata-kata yang merupakan merk dagang dan istilah-istilah lainnya yang unik misalnya:

- (5) Badannya, meskipun tidak mengenal **Eau de cologne**, selalu mengeluarkan kesegaran bau embun desa, karena dia juga tak pernah alpa makan kencur dan kunyit mentah (hlm. 16).

Eau de cologne 471 merupakan suatu merk dagang yaitu parfum terkenal dari Perancis.

- (6) **Husy husy husy**. Jangan omong ‘gitu. Kalau ada setan lewat, susah kita nanti. Dan lagi kau kurang apa? Punya satu saja dimakan enggak habis-habis kok, mau dikasih satu lagi (hlm. 17).

Kata “*husy husy husy*” merupakan ungkapan afektif yang menyatakan larangan untuk tidak berbicara keras-keras (KBBI, 1990: 1962).

- (7) Sebab bukankah tukang pijit terlalu sering dibayangkan sebagai mereka yang suka menjelajah lorong-lorong kota dengan tongkat yang dihentakkan dan berbunyi “**crek-crek**” itu? (hlm.1).

Kata “*Crek-crek*” merupakan tiruan bunyi yang ditimbulkan oleh benda, dalam hal ini tongkat bambu yang dihentakkan ke tanah / jalan beraspal.

2.4 Bahasa Ambigu dan Ironi

Menurut Hartoko (1986:10), ambiguitas berarti ganda. Bahasa ambigu di sini dimaksudkan sebagai bahasa yang memiliki arti ganda. Ganda maksudnya adalah dari satu. Adanya kata-kata yang berarti ganda, sehingga karya sastra (cerpen) memiliki suatu keistimewaan. Keistimewaan itu berupa tegangan, yaitu tegangan antara harapan yang ada dengan harapan yang disimpangi.

Cerpen “Sri Sumarah”, terdapat kata-kata ambigu. Misalnya kata *amanat keramat, memegang, laku, menyerah*. Selain tersebut juga ditemukan frase ambiguitas miasnya: *mahkluk yang paling kesepian* (hlm.20). Berikut kata-kata ambigu dapat dijumpai dalam kutipan sbb..

- (8) Bahkan waktu beliau **meninggal** itu, beliau sudah mencapai tingkat mantri guru SD Kecamatan (hlm. 9).
- (9) Sri Sumarah sudah **mumpuni** kata orang Jawa hlm. 14).
- (10) Menurut carik, usia mereka adalah **usia yang indah** untuk mencoba hidup baru (hlm.20).

Kutipan no.8, kata *meninggal* memiliki dua arti. Arti *pertama* yaitu *meninggalkan* misal: Banyak orang yang meninggalkan kewajiban sekolah. Arti *kedua*, berpulang (mati) (KBBI, 1990: 949).

Kutipan no. 9, kata *mumpuni* memiliki dua arti. Arti *pertama* yaitu mampu melaksanakan tugas dengan baik (tanpa bantuan orang lain). Sedangkan arti *kedua*, menguasai keahlian (kecakapan, keterampilan) tinggi. Sri termasuk di dalam arti kedua. Ia *mumpuni*. Sri *linuwih*. Ia memiliki kemampuan dukun.

Kalimat kutipan no.9, kata *usia yang indah* memiliki dua arti. Arti *pertama*, berarti masih muda. Arti *kedua*, awet muda. Itu menimbulkan ketertarikan pada pihak lain jenis kelamin.

Selain itu, kata yang mengandung ironi dapat ditemukan dalam cerpen “Sri Sumarah”. Kata yang ada bersifat halus. Pengarang memanfaatkannya sebagai alat untuk memperlembut tuturan. Kesan yang didapat dari pemanfaatan kata-kata yang ada adalah indah dan kuat. Hal itu dapat ditemukan di dalam dialog tokoh-tokoh cerpen. Berikut kutipannya.

- (11) Wah, untunglah zaman kerajaan sudah lampau. Kalau masih, bisa diambil **selir** raja kau, karena suara dan pijitanmu itu (hlm.16).
- (12) Wah, repot. Orang murid, kok disuruh jadikan **istri kedua**, Pak Carik ‘tu. Alah, betul *enggak* mau apa *Mas*? ‘Kan si Juminten itu ayu, muda gesit, dan *bengkok* sawah Pak Carik ‘kan lumayan luasnya. (hlm. 17).

Kata *selir* pada kutipan no. 11 artinya julukan istri raja. Pengarang mempergunakan kata tsb. untuk menyindir lawan bicara tokoh yang ada, dalam hal ini seorang suami terhadap istri. Sindiran yang dimaksud adalah sindiran yang membuat sang istri lebih dekat dan semakin cinta.

Kata *istri kedua* pada kalimat no. 12 artinya istri nomor dua. Pengarang memanfaatkan sarana retorika tsb. untuk menjawab lawan bicara tokoh Sumarto yaitu Bu Marto. Kata tersebut merupakan jawaban tegas seorang suami yang tidak lagi membutuhkan kehadiran istri kedua. Sumarto ingin menunjukkan bahwa ia adalah suami yang sangat mencintai istrinya.

Selain kedua kata di atas ada juga yang lain misal kata *tukang pijit*. Kata *tukang pijit* merupakan kata yang mengandung ambiguitas dan ironi. Kata tersebut mengarahkan pada status istimewa seseorang. Namun hal itu terkesan aneh bila sebagai istri seorang mantri guru sekolah dasar juga menjadi seorang tukang pijit. Kesan negatif akan muncul dalam pikiran setiap orang yang menanggapi.

Tapi itu akan hilang setelah memahami latarbelakang kejadian tsb. Pada awalnya Bu Marto sebelum menjadi tukang pijit adalah istri seorang guru sekolah dasar. Namun baru 12 tahun suaminya meninggal karena terserang penyakit eltor. Untuk mendapatkan nafkah Bu Marto menjadi seorang tukang pijit. Ia tulen sebagai tukang pijit dengan sifatnya yang lugu dan tidak aneh-aneh (misal: menjadi pelacur). Berikut kutipannya.

- (13) Di kampungnya dia dipanggil Bu Guru Pijit. Sesungguhnya dia bukan Guru pijit. Bukan juga guru. Dia **tukang pijit**. Ah, tidak juga sesungguhnya. Sebab bukankah tukang pijit terlalu sering dibayangkan sebagai mereka yang suka menjelajah lorong-lorong kota dengan tongkat yang dihentakkan dan berbunyi “crek-crek” itu? Atau mereka yang suka duduk berderet di depan losmen atau hotel ? Dia agak lain. Dia memijit hanya menurut panggilan saja. Artinya, dia akan tinggal di rumah saja – tidak menunggu di losmen atau di jalan-jalan sepanjang lorong – sampai seseorang datang memanggilnya (hlm. 7).

2.5 Kata yang Ambigu Sekaligus Ironi

Kata yang ambigu sekaligus ironi maksudnya adalah kata yang memiliki makna ganda sekaligus menyindir. Berikut ini kata yang ambigu sekaligus ironi.

a. Kata *ganyang*

Kata *ganyang* merupakan kata yang ambigu sekaligus ironi. Arti harafiahnya, memakan (hanya lauk pauknya) sampai habis. Arti di baliknya, *ganyang* berarti menghancurkan / mengalahkan lawan (KBBI, 1990: 254). Dalam hal arti yang kedua itulah, Yos akan dihancurkan tanpa ada belas kasihan. Berikut kutipan percakapan Yos dengan ibu mertuanya.

- (14) *Waduh*, Buu. Sah! Sah! Apa itu sahnya tuan tanah. Sudahlah. Nanti kita lihat saja. Kalau sampai sawah ibu kena, kita **ganyang** dia.” (hlm.36).
- (15) Lho, lho, lho Yos Apa itu **ganyang**? Kok *serem* betul kata-katamu.” (hlm. 36).

b. Kata *kakap*

Kata *kakap* arti harafiahnya ‘ikan besar’, dagingnya tebal dan enak untuk dikonsumsi sebagai lauk untuk makan. Kata *kakap* arti keduanya adalah nama pimpinan gerombolan atau juga julukan bagi yang bertanggungjawab atas kejadian suatu gerakan tertentu (politik). Jadi kata tersebut adalah kata yang ambigu sekaligus ironi. Julukan *kakap* artinya Yos menjadi incaran aparat. Ia menjadi buron dan akan didapat sang pemburu dengan cara hidup ataupun mati.

c. Kata *di-game-kan*

Kata *di-game-kan* merupakan ambigu dan ironi. Kata tersebut artinya ‘diakhiri hidupnya, dimatikan, atau dibunuh’. Yos dan kawan-kawannya adalah buronan pemerintahan. Berikut kutipannya.

(16) Akhirnya pada suatu malam, kira-kira sebulan lalu dalam satu penggeropyokan tiba-tiba di tempat sembunyi mereka, Yos tertangkap, “Kakapnya kena, “begitulah cerita Tun kepada ibunya pada waktu Yos tertangkap. “Cepat *di-game-kan* saja, nanti *mrucut* lagi, lho.” Teriak penangkap-penangkap Yos itu selanjutnya.” (hlm. 47).

Kutipan no. 16 tersebut di atas merupakan ironi bagi keluarga Yos, sebab ia adalah sosok pria yang dianggap sebagai lelaki pengayom keluarga. Namun bagi aparat pemerintah, Yos adalah seorang buron pemerintah. Statusnya dalam partai tidak jelas, entah sebagai pimpinan cabang atau pimpinan utama. Sebagai buronan, Yos menurut kutipan di atas, ia harus dihilangkan dari muka bumi. Bagi keluarga Sri Sumarah, hal itu tidak dapat dihindarkan. Keluarga Yos pun harus ikut menanggung resiko atas seluruh kejadian itu.

2.6 Bahasa Daerah

Bahasa dalam karya sastra baru dapat dikatakan sebagai bahasa sastra apabila karya sastra tersebut mencerminkan fungsi estetik yang dominan. Fungsi estetik terjadi akibat adanya tegangan. Fungsi tersebut terjadi karena bermacam-macam keistimewaan, seperti pemakaian kata-kata aneh, kolot dan asing. Hal demikian tidak pernah dipakai walaupun sesuai dengan potensi sistem bahasa yang berlaku (Teeuw, 1988: 363).

Potensi bahasa salah satunya fungsi pragmatis misal menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu ataupun sebaliknya (melarang). Kata-kata tersebut ada dalam tuturan, namun tidak selalu ada dalam cerpen "Sri Sumarah". Kata-kata yang menunjuk 'larangan' sebagai isyarat bahwa sesuatu itu tidak boleh dikerjakan. Lebih tepat jika dikatakan sebagai simbol. Misalnya: Kata yang menunjukkan larangan:

- (17) Husy, husy, husy! (hlmn. 17).
- (18) Cup, cup, cup. (hlm. 29).
- (19) Jangan *kesusu* (tergesa-gesa). (hlm.44, 47).

Selain itu ada kata-kata yang menunjukkan 'nama' sebagai ciri khas orang-orang di pedesaan. Ini merupakan tanda (simbol) yang digunakan oleh pengarang untuk membedakan secara jelas antara masyarakat kota dengan masyarakat desa. Misal: Sri Sumarah, Martokusumo, Martogerobak, Karyodahono (hlm.8), Tun, Ginuk, dan Gimán. Nama-nama tersebut menunjukkan ciri khas nama orang Yogyakarta atau pun Jawa Tengah yang berakhir vokal [o] untuk laki-laki dan [i] untuk perempuan.

Berbeda dengan simbol nama orang-orang dari perkotaan yang kadang sulit dirunut asal mana daerahnya. Misal: Pak Mohammad (hlm. 34), Yos (pemuda Sabrang Jawa-Deli (Jadel), Tuan Muda (julukan seorang pria muda asal Bandung) (hlm. 62). Di samping ada simbol nama masyarakat kota dan desa ada juga 'nama' yang menunjuk tokoh dalam pewayangan. Jelas ini merupakan penganut tradisi atau budaya yang ada. Misal: Arjuna, Sembadra, Burusrawa, dan Kunthi. Berikut bukti kutipan.

- (20) Buat seorang priyayi Jawa – meskipun priyayi yang sudah jatuh miskin – contoh apakah yang lebih agung daripada pegorbanan Kunthi ibu para Pendawa itu? (hlm. 10 –11).

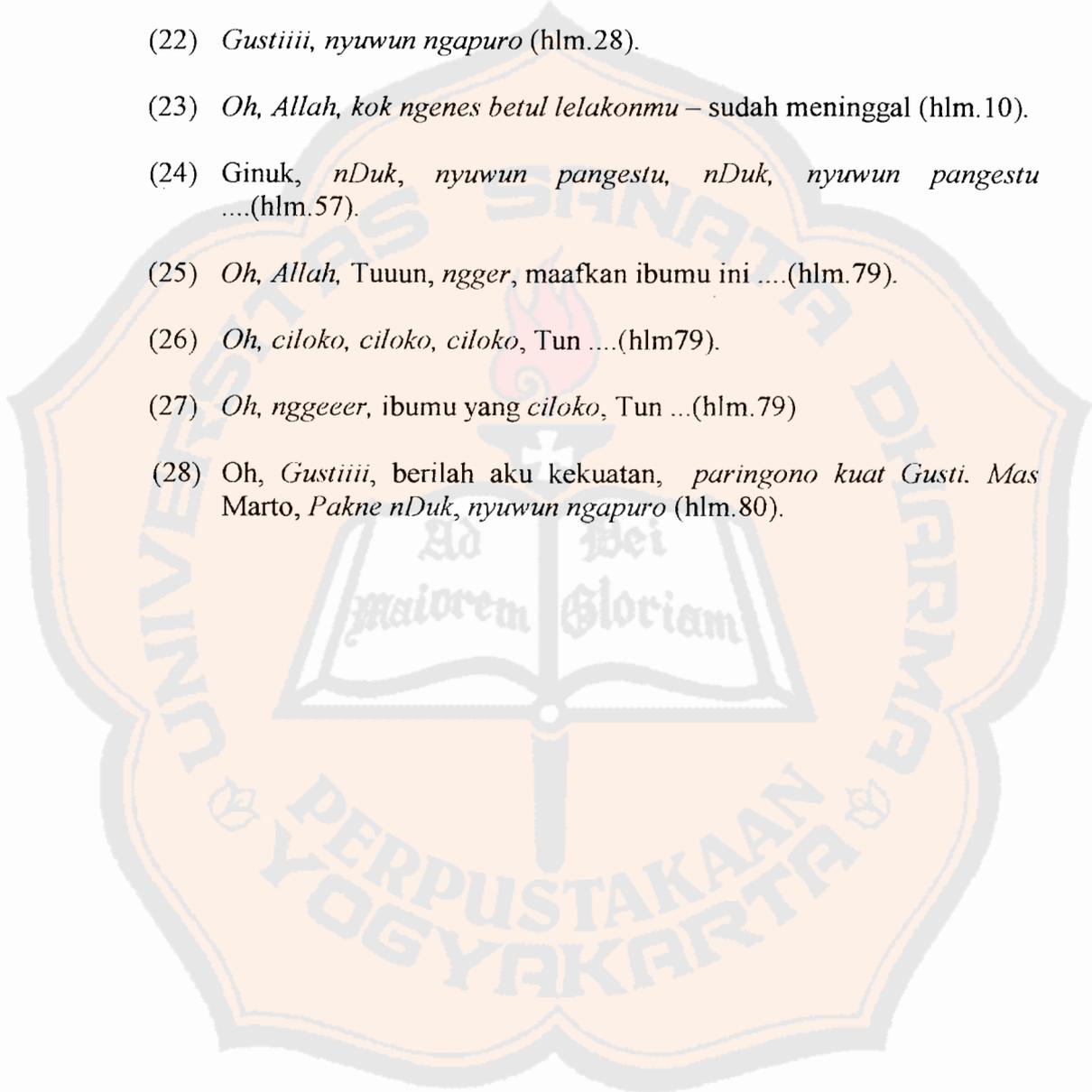
Pemakaian kata-kata yang kolot berarti tidak modern; kuno (Depdikbud, 1990.451). Kata-kata kolot yang digunakan di dalam cerpen “Sri Sumarah” merupakan kata-kata yang oleh pengarang diambikan dari bahasa daerah (Jawa). Menyangkut nama orang Jawa seperti Sri Sumarah, Marto Kusumo, Tun, Ginuk, dsb. tersebut merupakan julukan bagi orang yang sudah dewasa.

Istilah-istilah “*nontoni*”, dan “*laku*”, pun merupakan kata yang dikategorikan kolot. Sebutan “*priyayi*, *tukang pijit*, dan “*sampeyan*” juga termasuk di dalamnya. Kata-kata yang menunjuk kepada suasana hati seperti: “*roso, krasan*” (hlm. 17), “*ngenes*” (hlm.18) juga dapat dikatakan kolot karena menggunakan istilah Jawa yang berciri 'kekeluargaan'; berikut kutipannya.

- (21) Dan petunjuk adanya *roso* senang, *krasan*, dan tenteram suaminya di rumah, hal itu tidak hanya terbukti dari jarangan *Mas* Marto keluyuran ke luar rumah tetapi juga pada waktu hari *Mas* Marto menolak lamaran carik desa, agar *Mas* Marto mau mengambil anak carik itu sebagai istrinya yang kedua (hlm. 17).

Ada juga kalimat yang mengandung makna 'keluhan' yang ingin mengungkapkan isi dari suasana hati yang sedang 'hitam / sedih, dan berat hati' kadang diliputi nada penyesalan. Misal:

- (22) *Gustiiii, nyuwun ngapuro* (hlm.28).
- (23) *Oh, Allah, kok ngenes betul lelakonmu – sudah meninggal* (hlm.10).
- (24) *Ginuk, nDuk, nyuwun pangestu, nDuk, nyuwun pangestu*(hlm.57).
- (25) *Oh, Allah, Tuuun, ngger, maafkan ibumu ini*(hlm.79).
- (26) *Oh, ciloko, ciloko, ciloko, Tun*(hlm79).
- (27) *Oh, nggeeer, ibumu yang ciloko, Tun ...*(hlm.79)
- (28) *Oh, Gustiiii, berilah aku kekuatan, paringono kuat Gusti. Mas Marto, Pakne nDuk, nyuwun ngapuro* (hlm.80).



BAB III

PEMAHAMAN DUNIA “SRI SUMARAH” UMAR KAYAM MELALUI PEMBONGKARAN KODE-KODE SASTRA

Pada bab III ini, peneliti melakukan pembongkaran kode-kode sastra. Pembongkaran artinya membuka rahasia cerpen “Sri Sumarah” berdasar kode-kode-kode sastra. Kode tersebut memperhatikan aspek-aspek yang menyangkut tokoh, alur, gaya dan latar sebagai dasar signifikasi. Manfaatnya adalah untuk mengenali ciri-ciri cerpen Umar Kayam, untuk kemudian mengarahkan sikap, apakah pandangan konvensional cocok bagi cerpen “Sri Sumarah” Umar Kayam, ataukah tidak. Selain memperlihatkan aspek-aspek karya sastra itu secara konvensional, kiranya perlu juga dilihat konsep penciptaan atau gagasan kreatif pengarangnya sendiri tentang hakikat cerpen.

Cerpen atau cerita pendek (*Short Story*), menurut Panuti (1990: 16) cerpen adalah kependekan dari cerita pendek. Sifat umum cerpen yaitu pada pemusatan perhatian pada satu tokoh saja. Tamatnya cerita sering kali tiba-tiba dan bersifat terbuka (*open ending*), terdapat dialog, impian, *flash back*. Bahasa yang digunakan dalam cerpen sifatnya sederhana tetapi sugestif.

Diperjelas oleh Hoerip (1986: xvi – xvii) bahwa cerpen termasuk sastra murni. Tak ada pembatasan mutlak jumlah halaman kendati harus pendek pekat. Dalam cerpen memuat penceritaan yang memusat atau berpusat kepada satu peristiwa pokok. Apa yang “terjadi” di dalamnya lazimnya merupakan tanggapan atau reaksi atau proses mental manusia terhadap suatu pengalaman atau

penjelajahan. Reaksi mental tersebut yang merupakan hakekat jiwa cerpen.

Unsur-unsur dalam cerpen antara lain tema, tokoh atau aktor, alur atau jalan cerita, latar atau setting, dan gaya atau *style*. Berikut hasil penelitian keempat unsur cerpen tersebut.

3.1 Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung di dalam teks. Ia disaring dari motif-motif konkret yang menentukan urutan peristiwa atau situasi tertentu.

Cerita pendek “Sri Sumarah” mengkisahkan tentang kepasrahan seorang wanita Jawa. Ia hidup bersama anaknya, Tun setelah ditinggal mati suaminya, Sumarto. Jiwanya pasrah terhadap seluruh kejadian yang dialaminya merupakan lambang atau simbol wanita Jawa yang setia kepada nasib terlebih kodratnya sebagai istri.

Tema wanita Jawa yang pasrah kepada nasib termasuk tema utama atau tema mayor. Hal itu dikarenakan dari segi misinya, tokoh utama Sri Sumarah merupakan wanita yang pasrah. “Pemrograman” layaknya Sembadra oleh embahnya agar menjadi seorang yang patuh dibuktikan dalam kutipan berikut.

- (29) Embahnya, dalam bulan-bulan berikutnya mempersiapkan cucunya dengan sebaik-baiknya. Persiapan bagi seorang gadis untuk menjadi seorang istri yang sempurna. Modelnya, Sembadra alias Lara Ireng, adik Kresna dan Baladewa, istri Arjuna, laki-laki dari segala laki-laki. Dialah istri sejati. Patuh, sabar, mengerti, akan kelemahan suami, mengagumi akan kekuatannya.
"Bukannya kebetulan *nDuk*, namamu Sri Sumarah. Dari nama itu, kau diharap berlaku dan bersikap *sumarah*, pasrah, menyerah. Lho, itu tidak berarti lantas kau diaaam saja, *nDuk*. Menyerah di sini berarti mengerti dan terbuka tetapi tidak menolak. Mengerti, *nDuk?* (hlm. 12).

Sri Sumarah menurut saja kepada neneknya bahwa ia harus menikah. Sudah ada seorang jejak yang cukup tampan dan terpelajar telah menunggunya yaitu Sumarto (lihat hlm.9-10).

Tema tentang kepasrahan diperkuat oleh identitas Sri Sumarah sebagai priyayi dan tukang pijit. Ia menerima keberadaan dirinya, sebagai priyayi miskin. Selain itu, keberadaan dirinya dalam menjalani profesi tukang pijit tidak pandang bulu. Baginya hidup harus diterima dan dijalani walau menanggung rasa malu. Walau demikian, ia tetap menerima itu dengan sabar dan percaya diri. Berikut kutipan yang menunjukkan keberadaan Sri Sumarah tentang status kepriyayian no. 30, dan figur tukang pijit no. 31.

- (30) Buat seorang priyayi Jawa – meskipun priyayi yang sudah jatuh miskin – contoh apakah yang lebih agung daripada pengorbanan Kunti, para Pendawa itu? (hlm. 10).
- (31) ... sebab bukanlah tukang pijit terlalu sering dibayangkan sebagai mereka yang suka menjelajah lorong-lorong kota dengan tongkat yang dihentakkannya dan berbunyi "crek-crek"? Atau mereka yang suka duduk berderet di depan losmen atau hotel? Dia agak lain. Dia memijit hanya menurut panggilan saja. Artinya, dia akan tinggal di rumah saja – tidak menunggu di losmen – sesampai seorang datang memanggilnya. (hlm.7).

Kehidupan Sri Sumarah tidak menunjukkan kemewahan hidup. Ia wanita sederhana dan bukan wanita yang hidup di diskotik, *pub*, *cafe*, dls. Sebagai wanita Jawa yang pasrah dan patuh, ia pun hidup menurut aturan-aturan Jawa. Ia tidak berani menentang nasihat yang diberikan orang tua. Ia pun setia kepada suami. Itu terbukti dengan tidak kawinnya Sri walaupun sebagai tukang pijit walau ia belum terlalu tua. Pada hal sebagai wanita yang masih cantik, ia dapat saja mencari suami baru sebagai pengganti suaminya yang sudah tiada.

- (32) Usianya masih muda, badan dan parasnya masih menarik buat seorang janda, asal dia mau menunjukkan kesediaan, itu bakal tidak terlalu susah mengundang pelamar-pelamar. (hlm.19).

Pada sisi lain penceritaan, Sri berontak terhadap nasibnya yang serba miskin. Namun, cara mencari uang di hotel-hotel lewat pijitannya seperti gadis-gadis penjaja cinta keras ditentangnya. Itu tidak dilakukannya karena dia hormat terhadap adat. Bila itu dilakukannya maka musibah aib – terkutuk, rasa salah dan dosa akan memberikan sial. Ia berusaha kuat diri terhadap cobaan. Berikut kutipan bukti bahwa Sri Sumarah ingin keluar dari godaan hebat itu.

- (33) Dengan nafasnya, kejangnya kaki dan tangan, dan tanggapan tubuhnya terhadap itu yang berbentuk degub jantung dan nafas sesak.
"Oh, Gusti paringana kuat." Tiba-tiba Sri mendengar sendiri suaranya mengaduh dalam hati. Dan hampir secara otomatis tangannya berusaha melepaskan tindihan tubuh anak muda itu. Tiba-tiba saja dia berhiba memohon kepada anak muda itu.
"Tuan muda sudah, ya Tuan, sudah yaa? (78).

Disebutkan lagi dalam kalimat hlm.79 yang memperkuat godaan terhadap Sri. Berikut kutipannya.

- (34) "Oh, Gustiiii, berilah aku kekuatan. Paringana kuat Gusti, Mas Marto, Pakne, nDuuuk, nyuwun ngapura...." (80).

Jadi yang terlihat dalam keseluruhan cerita dari awal hingga akhir terdapat sebuah tema utama yakni kepasrahan wanita Jawa.

Selain tema utama, cerita Sri Sumarah juga memuat tema tradisional, tema non-tradisional dan tema tambahan. Tema Tradisional ialah tema yang menunjuk pada persoalan "itu-itu saja". Tema tersebut banyak ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama. Cerita pendek Sri Sumarah termasuk tema jenis ini

bila ditinjau dari segi latar Jawa. Kepasrahan dan kepatuhan Sri Sumarah membuat hidup terasa bahagia dan membawa keselamatan. Kecintaan dirinya terhadap suami tidak akan menggoyahkan imannya bila ada seseorang menggodanya.

Tema non-tradisional adalah tema yang mengangkat persoalan yang tidak lazim, mungkin tidak sesuai dengan harapan pembaca, bersifat melawan arus, mengejutkan, mengesalkan, mengecewakan, atau berbagai reaksi afektif lainnya. Misalnya kepasrahan Sri Sumarah terhadap nasib bengkoknya yang dijual kepada pak Mohammad, seorang tuan tanah yang tidak disukai dan ditentang Yos sebab ia termasuk tuan tanah yang sangat merugikan rakyat kecil. Berikut kutipan yang mendukung tema non-tradisional.

- (35) “Ya, kalau ibu enggak bisa bayar utang yang dibikin ibu sendiri, kan memang demikian seharusnya. Ibu akan kehilangan tanah itu. Tapi itu bukan salah pak Mohammad. Salah ibu sendiri. Pak Mohammad kan sah saja ambil sawah ibu, *le?*
“*Waduh, Buuu, sah! Sah! Apa itu sahnya tuan tanah. Sudahlah. Nanti kita lihat saja. Kalau sampai sawah ibu kena, kita ganyang dia.*” (hlm.36).

Tema tambahan atau tema minor adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita. Tema tambahan dalam cerpen Sri Sumarah dapat ditemukan dalam setiap paparan cerita. Berikut rincian yang membuktikan adanya tema tambahan itu. Dan pembicaraan tema tambahan ini, peneliti merumuskan adanya tema itu secara ringkas. Hal ini dilakukan untuk membuktikan adanya tema tambahan selain tema umum.

Pada paparan *pertama* cerita, Sri Sumarah adalah cucu yang tekun dan patuh terhadap embahnya.

Paparan kedua dari cerita “Sri Sumarah” yang ditekankan adalah nilai kepribadian seorang suami yang monogami. Selain itu juga nilai kepribadian seorang Sri Sumarah. Sri adalah seorang yang mengalami ketidakberhasilan dalam mendidik anak satu-satunya. Namun ia juga berhasil dalam membesarkan Tun, anak satu-satunya hingga menikah. Dalam bagian ini juga dikisahkan ketidakberdayaan Sri dalam mempertahankan kekayaan berupa sawah dan rumah peninggalan embah. Selain itu dimuat pula kisah penumpasan gerombolan PKI (Tun dan Yos tertangkap).

Paparan ketiga mengisahkan “titik kritis” harapan Sri terhadap kehidupan. *Laku* orang Jawa membawanya kepada alam ‘kehidupan’ yang baru – memunculkan semangat yang menyala-nyala kembali sebagai tukang pijit.

Paparan keempat, ditemukan adanya profesionalitas kerja Sri di dalam bekerja sebagai tukang pijit. Pekerjaan tersebut mendatangkan keuntungan yang berlimpah-limpah dan dapat mencukupi kebutuhan hidup kesehariannya.

Pada *Paparan kelima* cerita ditemukan adanya tema tambahan kepercayaan orang-orang Jawa yakni “*wisik*”. Kepercayaan ini dipegang teguh oleh tokoh utama – Sri Sumarah. Ia seorang wanita yang hampir tua, namun tetap menjalani profesinya sebagai tukang pijit.

3.2 Tokoh

Tokoh (aktor) individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1990: 79). Pengertian tokoh lebih luas daripada aktor atau pelaku yang hanya berkaitan dengan fungsi seorang dalam teks naratif atau drama.

3.2.1 Pembedaan tokoh antara lain:

Tokoh dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Menurut Nurgiyantoro (1995a: 177), Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Cerpen “Sri Sumarah” memiliki tokoh utama Sri Sumarah. Tokoh tersebut tampil dalam setiap paparan cerita (paparan yang dimaksud dalam cerita ini adalah pembagian dalam cerita “Sri Sumarah” yang terdiri atas 5 bab). Eksistensi dirinya mendominasi secara keseluruhan bagian perbagian cerita (hlm.7). Berikut ini merupakan bukti adanya eksistensi diri seorang Sri Sumarah pada paparan I.

(36) Di kampungnya dia dipanggil Bu Guru Pijit (7).

Sedangkan pada paparan kedua:

(37) Tetapi nasib, sejak dulu hingga sekarang belum pernah bersedia dijinakkan rencana manusia. Sri hanya bisa mencoba melaksanakan tugasnya sebagai seorang istri yang sempurna dua belas tahun lamanya (hlm.14).

Pada paparan ketiga Sri sebagai tokoh utama dimunculkan.

(38) Di rumah, Sri duduk termangu sendiri di dalam kamar tamu. Ginuk, kecapekan, tidur siang di kamar. (hlm.48).

Sedangkan di paparan empat cerita mengatakan:

(39) Sore itu, nampak seperti sore hari biasanya bagi Sri. Langit memerah di barat, burung-burung bercicit berebut tempat di pohon mangga pojok rumah (hlm. 58).

Terakhir dalam paparan kelima alinea pembuka.

(40) Mercedes putih menembus malam sunyi. Di depan gang, Mercedes itu berhenti sebentar, menurunkan seorang perempuan dan berangkat lagi. Sri pelan-pelan sekali memasuki gang yang menuju ke rumahnya. (hlm. 80).

Tokoh tambahan dibedakan berdasarkan segi peranan dan tingkat pentingnya tokoh. Tokoh tambahan adalah tokoh yang terasa kurang penting, jarang ditampilkan dan hanya mengisi sebagian kecil cerita. Tokoh tambahan yang ada dalam cerita telah tiada atau mati namun masih dihidupkan oleh pengarang dengan hidupnya.

3.2.1.1 Tokoh Embah

Tokoh ini sudah tiada tapi dihidupkan kembali oleh penulis cerita, sehingga benak pembaca bisa mempunyai gambaran tokoh seolah-olah terkesan 'hidup'. Berikut kutipan kisahnya.

- (41) “*Nduk*, memang sudah aku niati untuk menyekolahkan kau sampai tinggi. Itu sudah janjiku kepada orang tuamu yang – *oh, Allah, kok ngenes* betul lelakonmu, *nDuk*, belum akan merasa selesai sebelum aku melihat engkau selesai sekolah di kota, kawin, dan sebelum aku dapat memangku cucuku”.

Tokoh embah tsb. terasa tampak hidup pada paparan cerita I. Hal itu ditemukan atas kehendak si pencerita yang dilahirkan melalui tokoh Sri Sumarah dalam tindakannya saat sedih ataupun gembira. Selain itu ada pendidikan moral dalam keluarga yang dilakukan oleh tokoh Embah. Berikut kutipan tentang tokoh Embah.

- (42) “Bukannya kebetulan *nDuk*, namamu Sri Sumarah. Dari nama itu, kan diharap berlaku dan bersikap sumarah, pasrah, menyerah lha itu tidak berarti lantas kau diam saja, *nDuk*. Menyerah di sini berarti mengerti dan terbuka tetapi tidak menolak. Mengerti *nDuk?*” (hlm.12).
... rumah itu mestilah tenteram sehingga suami itu merasa krasan dekat istrinya.
“Nah, itu bisa dicapai lewat dapur, tempat tidur, sikap dan omonganmu sehari-hari, *nDuk*.” (Ingat *nDuk* kalau tidak waspada

jaga bau keringatmu, seluruh bagian badanmu akan bau anyir dan amis, terutama di bagian bawahmu itu. Kalau sudah begitu bagaimana suami akan mendekatimu?”) (hlm.13).

Ingatan Sri tentang tokoh Embah, juga tampak jelas dijelaskan dalam ingatan Sri pada bagian cerita II. Berikut kutipannya.

- (43) Sri sungguh merasa tidak menyesal dia mengikuti petunjuk neneknya tempo hari... tetapi ngelmu yang diwejangkan embahnya telah cukup membentuknya sebagai seorang wanita yang bisa mengikat suami. Badannya tetap segar, sintal langsing karena Sri tidak pernah alpa meminum jamu-jamunya (lihat hlm.16).

Tokoh Embah pun ditampilkan lewat ingatan Sri yang sedang merasa gembira dan sedih. Berikut kutipan tokoh embah yang ada dalam pikiran Sri.

- (44) Sri tersenyum. Diam. Cerah dan bersyukur. Dia ingat Embahnya yang sudah tidak ada.
Sri Sumarah bukan Sri Sumarah bila dia tidak *sumarah* terhadap nasibnya. Dengan sikap *sumarah* itu dia tidak membiarkan dirinya berkabung lama-lama. Pusat perhatiannya adalah pada Tun (hlm.17).

3.2.1.2 Tokoh Martokusumo

Tokoh ini bagi tokoh utama sebagai “jiwa” bagi Sri Sumarah. Nama panggilannya *Mas Marto*. Ia adalah orang yang mempunyai rasa sosial tinggi. Selain itu, ia menyadari diri bahwa lingkungan membutuhkan kehadirannya, membantu orang-orang yang sakit. Akhirnya ia mati terserang Eltor⁴. Namun di lain pihak, ia merupakan “laki-laki segala laki bagi Sri.

- (45) Orangnyanya yang halus, lemah lembut dan selalu nampak bisa menahan emosi, (sebagai layaknya seorang priyayi intelektual), di tempat tidur (untunglah) mirip yang digambarkan Sri. Dia manja dan minta dimanjakan oleh isterinya. Dengan elusan, dengan pijitan, dll. Gerakan yang perlu untuk mengiringnya (hlm. 15).

Mas Marto, suami Sri Sumarah, merupakan seorang pendiam dan banyak menahan emosi, namun ia seorang suami yang dapat menghibur sang istri. Berikut kutipan tentang tokoh Martokusumo sebagai tokoh tambahan yang sedang berbicara kepada istrinya – Sri Sumarah, dalam rangka menghibur.

- (46) “Wah untunglah zaman kerajaan sudah lampau. Kalau masih, bisa diambil selir raja kau, karena suara dan pijitanmu itu.” Dan Sri yang malu akan mencubit suaminya (hlm.16).

Martokusumo bukanlah orang yang beristri lebih dari seorang pada satu waktu (hlm.280) (poligami), atau pun suka selingkuh⁵. Ia menjunjung tinggi nilai perkawinan. Ia berani menolak Pak Carik agar mengawini anak gadisnya. Berikut kutipannya:

- (47) Dan petunjuk adanya *roso seneng, krasan*, dan tenteram suaminya di rumah, hal itu tidak hanya terbukti dari jarangnyanya *Mas* Marto kluayuran ke luar rumah, tetapi juga pada waktu suatu hari *Mas* Marto menolak lamaran carik desa agar *Mas* Marto mau mengambil anak carik itu sebagai istrinya yang kedua.

“Wah, repot. Orang murid, kok disuruh jadikan istri kedua, Pak Carik itu.”

“Allah, betul *enggak* mau apa, *Mas*? ‘Kan si Juminten itu ayu, muda, gesit, dan bengkok sawah Pak Carik ‘kan lumayan luasnya.”

“Hussy, Hussy, Hussy. Jangan omong ‘gitu. Kalau ada setan lewat, susah kita nanti. Dan lagi kamu kurang apa? Punya satu saja dimakan *enggak* habis-habisnya kok, mau dikasih satu lagi....” (hlm. 17).

Tokoh protagonis dan tokoh antagonis, dibedakan berdasarkan fungsi sang tokoh. Tokoh protagonis adalah *the hero*, tokoh yang dikagumi dan merupakan pengejawantahan norma-norma dan nilai-nilai yang ideal bagi masyarakat. Tokoh antagonis berposisi dengan tokoh protagonis, langsung maupun tidak langsung,

⁴ Eltor adalah semacam penyakit perut seperti kolera.

⁵ Selingkuh: serong; suka menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri.

bersifat fisik maupun batin. Tokoh yang termasuk ke dalam kategori protagonis antara lain Embah, Sri Sumarah dan Sumarto. Dalam kisahnya yang ditonjolkan adalah Sri Sumarah sebagai tokoh protagonis. Ia mengabdikan dirinya kepada masyarakat sebagai penjual jasa tukang pijit tanpa mematok harga. Sebagai anak yang patuh terhadap embahnya, dia pun menjalani petuah-petuah yang sudah diberikan sejak kecil. Sebagai ibu rumah tangga dari Tun dan nenek dari Ginuk, ia memberikan kebebasan kepada anak dan cucunya berupa tuturan-tuturan yang sebenarnya bagus bagi kehidupannya, namun Sri tak pernah memaksakan.

3.2.1.3 Tun dan Yos

Tokoh - tokoh protagonis yang tergolong antara lain Tun dan Yos. Tun merupakan anak satu-satunya Sri Sumarah. Ia dilahirkan di desa, setelah besar sekolah di kota. Pergaulan bebas Tun di kota membuat nasihat ibunya tidak dipegang. Ia hamil. Yos adalah orang yang bertanggung jawab atas Tun. Yos lalu dikawinkan dengan Tun. Yos menentang tindak sewenang-wenang Pak Mohammad. Perjalanan hidup Yos dan Tun tampil dalam partai politik. Keduanya penentang pemerintahan karena keduanya terlibat dalam kasus G.30.s/PKI.

3.2.1.4 Pak Mohammad

Pak Muhammad adalah salah satu tokoh yang kaya harta benda dan tanah plungguh, yang dikagumi Sri Sumarah. Sisi lain, Yos sangat menentangnya. Pak Muhammad adalah tokoh yang berkarakter licik (hlm.43) menguasai tanah kepemilikan orang-orang miskin.

3.2.1.5 Pak RT

Pak RT merupakan tokoh berstatus pejabat pemerintahan desa sebagai pengayom rakyat (protagonis) (hlm.45,46), namun Yos menentangnya atas tuduhan bahwa Yos termasuk antek-antek jenderal kolonial. Hal itu – pejabat pemerintahan yang perlu dilawan Yos. Tindakan Yos itu sempat direstui oleh camat, berikut kutipannya:

(48) “Kali ini kekuatan pekerja sudah lebih terorganisir dong. Bukan hanya pekerja tani, guru dan pelajar ikut mendukungnya. Dan yang penting camatnya ikut beri restu. Daripada tanahnya direbut rakyat, tuan tanah ini pilih panen sedikit.” (hlm. 43).

Tokoh sederhana dan tokoh kompleks, dibedakan berdasar unsur perwatakan atau pengarang menggambarkan watak tokoh. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu. Misal: Sri Sumarah yang *sumarah*, berikut kutipannya:

(49) Uang menipis dan menipis. Dalam satu dua minggu pasti habis. Lantas? Sri Sumarah, *sumarah* Seperti dalam keadaan biasa begitu dia akan ingat embahnya dan suaminya. Kalau waktu itu dia ada di desa pasti dia akan terus *nyekar*, menabur bunga, ke makan. Tetapi desa dalam keadaan seperti itu, alangkah jauhnya. Alangkah di luar jangkauannya. Sri kemudian bertekad untuk *tirakat*, tidur *kekadar* di luar, malamnya. (hlm.49).

Tokoh kompleks (tokoh bulat) adalah tokoh yang diungkap dan ditampilkan dalam berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, kepribadian dan jati dirinya. Misalnya dalam cerpen “Sri Sumarah”, tokoh Tun dan Yos, keduanya memiliki sisi kehidupan yang sama sebagai pasangan suami istri yang terdaftar dalam keanggotaan partai terlarang. Tun berkepribadian awal jujur (hlm.28, 41) mematang (hlm.42), sibuk dengan aktivitas (hlm.40) dan seolah-olah ia berkepribadian sebagai orang yang baik (hlm.42).

- (51) “Tuan Muda mau pakai Reumason, PPO, atau Viks atau talek saja?
 “*Enggak, enggak* semua. Pijit saja yang enak sampai aku tidur.”
 “Sampai tertidur?”
 “Ya, aku capek sekali, Bu. Baru masuk dengan mobil dari Bandung.”
 “Oh, Tuan Muda dari Bandung, *to?*”
 “Ya, Jakarta dan Bandung. Kalau aku tertidur, jangan bangunkan ya, Bu. Itu di meja ada uang. Ambil saja semua kalau sudah selesai pijit. Kalau keluar kamar jangan lupa tutup pintu. Besok datang lagi kira-kira jam sekian.” (hlm.62).

Giman merupakan tokoh statis. Ia adalah pesuruh hotel yang bekerja sebagai tukang sopir Mercedes putih. Tugas kesehariannya adalah menghantar dan menjemput pelanggan hotel. Ia memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugasnya, berikut kutipannya:

- (52) Pelan-pelan Sri bangkit dari kursi dan membukakan pintu buat Giman.
 “*Monggo*, Bu Marto, sudah ditunggu tamunya yang kemarin.”
 “Tunggu” (hlm. 73).

Tokoh berkembang adalah tokoh yang senantiasa mengalami perubahan watak sejalan dengan perkembangan peristiwa dan alur yang dikisahkan; Sedangkan tokoh tipikal, dibedakan dengan tokoh berkembang berdasar pada adanya kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap manusia dalam kehidupan nyata. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, misalnya Sri Sumarah, seorang setia pada janji kepada embahnya dan suaminya. Dia sederhana dalam penampilan – kebaya dan *chiffon*-nya, saat tugas sebagai tukang pijit. dan lebih banyak ditampilkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya, atau sesuatu yang lain di luar kualitas pribadinya.

- 5) Tahap Penyelesaian (*Denouement*): Pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa (*happy end / sad end*).

Pembagian tersebut di atas merupakan pembagian secara teoritis, maksudnya dalam karya sastra pengarang belum tentu memberikan pemecahan masalah tetapi hal itu diserahkan kepada pembaca. Meskipun demikian, semua cerita umumnya mengikuti pembagian: 1) Permulaan / perkenalan (eksoposisi); 2) Perumitan atau konflik; dan 3) Peleraian atau resolusi, menjelang peleraian biasanya terdapat titik kulminasi.

Berikut ini ditemukan mengenai konflik yang ada dalam cerita pendek “Sri Sumarah”. Namun yang ada di dalam cerpen adalah alur yang cukup kompleks, karena tidak seluruhnya mirip dengan kelima pembagian alur di atas.

3.3.1 Tahap Penyituasian (*Situation*)

Tahap Penyituasian (*Situation*) adalah tahap pengarang melukiskan tokoh, situasi dan keadaan (siapa dan bagaimana). Pada paparan I (hlm.7 –14) dalam cerpen “Sri Sumarah”, dikenalkan dan diyakinkan oleh pengarang tentang tokoh utama yang sederhana kepada pembaca. Bagian tersebut merupakan pengenalan (*situation*). Hal itu dibuktikan dengan bentuk pengenalan tokoh utama, Sri Sumarah. Berikut kutipannya.

- (53) Di kampungnya, dia dipanggil Bu Guru Pijit. Sesungguhnya dia bukan guru pijit, bukan juga guru. Dia tukang pijit. (hlm.7). Namanya Bu Marto. Lengkapnya Martokusumo. Tentu itu nama suaminya. Atau tepatnya “nama tua” almarhum suaminya (hlm.8).

Bu Marto adalah seorang istri mantri guru yang disegani sekecamatan, bahkan di tingkat kabupaten. Hal itu dimilikinya sebagai orang yang mempunyai kedudukan dan keahlian khusus (hlm. 9 –15).

Sedangkan paparan II mengkisahkan “nasib anak manusia” dalam hidup. Peristiwa cerita terjadi secara berpaut (sambung-menyambung). Berikut merupakan kutipan yang mendukung peristiwa cerita.

- (54) “Tetapi nasib, sejak dulu hingga sekarang belum pernah bersedia dijinakkan rencana manusia”. (hlm.14).

Alur pengenalan tersebut mengajak pembaca untuk mengenal peristiwa cerita lebih mendalam. Kutipan no. 53 mengkisahkan tentang perjalanan awal nasib manusia yang hidup di dunia. Nasib manusia itu terutama dalam hidup berkeluarga dalam diri Sri Sumarah. Berikut kutipan berupa pengalaman Sri Sumarah dalam menjalin hubungan rumah tangga dengan suaminya, *Mas Marto*.

- (55) “Tetapi dua belas tahun itu adalah waktu yang cukup menyenangkan bagi Sri. *Mas Marto*, meskipun bukan seorang Arjuna seperti digambarkan oleh wayang itu, dia toh laki-laki segala laki-laki bagi Sri. (hlm. 15).

Proses penceritaan dalam alur pengenalan terjadi secara teratur berganti menurut situasi tokoh utama. Kebanyakan isi pengenalan yang berpaut antar peristiwa dalam cerpen “Sri Sumarah” karya Umar Kayam ini ada dalam bagian II halaman 15 hingga 17, 18 hingga hlm. 22.

3.3.2 Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Circumstances*)

Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Circumstances*): peristiwa yang bersangkutan paut secara logis dan kausal itu mulai bergerak (pertikaian, pemunculan konflik). Pemunculan konflik (*Generating Circumstances*) terjadi mulai pada halaman 19 tentang status Sri yang sudah janda. Ia digoda oleh orang-

orang di sekitar tempat tinggalnya. Hal itu merupakan peristiwa kaitan atau disebut juga sebagai peristiwa fungsional inti sebuah karya fiksi yang berkaitan dengan logika cerita. Jika sejumlah peristiwa fungsional itu ditinggalkan maka hal itu menyebabkan cerita menjadi lain atau bahkan menjadi kurang jelas. Misalnya Sri tidak digoda pada hal ia seorang wanita janda yang masih cantik dan agak muda. Hal ini akan mematikan unsur hiburannya. Berikut kutipan yang mengandung alur pemunculan konflik.

- (56) “Demikian orang-orang itu suka memancing-mancing pikiran Sri tentang kawin kembali itu. Biasanya Sri mengelak pancingan itu dengan senyuman”. (hlm.19).

Peristiwa tersebut merupakan awal dari konflik kecil dan dapat diselesaikan oleh tokoh Sri dengan tenang. Peristiwa alur semakin tampak dalam konflik antar Sri dengan Pak Carik tentang Lamaran Pak Carik dengan cara “*kula muwun*” terlebih dahulu. Peristiwa fungsional di atas akan lebih hidup ketika pencerita memberikan ungkapan dalam gaya bahasa yang indah sebagai berikut.

- (57) “Mereka berdua adalah makhluk yang paling kesepian di kota kecamatan yang sudah sunyi itu” (hlm. 20).

Peristiwa yang bersangkutan paut secara logis dan kausal terus berlanjut kepada konflik yang dihadapi Tun dan Yos. “Perubahan zaman” yang ada dalam dunia Sri mulai disadari. Ini mempengaruhi pola hidup anaknya Tun. Cara berdandan Tun yang modern tidak lagi memakai kain kebaya atau *chiffon*; lagu-lagu yang ditembangkan pun tidak lagi seperti Sri, lagu-lagu Jawa, tetapi lagu-lagu barat. Soal kematangan anak muda, Tun mengalami ‘kecelakaan’ dan membuat Sri terkejut dengan nada penyesalannya “*Gusti nyuwun ngapura*”

(hlm.28). Akan tetapi masalah Sri harus diselesaikan sendiri dengan cara *sumarah*. Ia mengawinkan Tun dengan orang yang harus bertanggung jawab, Yos.

3.3.3 Tahap Peningkatan Konflik 1 (*Rising Action*)

Pemunculan konflik yang mulai memuncak (*rising action*) terjadi dua kali. Tahap pertama kali terjadi pada diri Sri berupa konflik suasana batin. Konflik tersebut yaitu bayi Tun telah lahir dalam ekonomi rumah tangga yang semakin berat. Selainnya, Yos belum dapat diketahui bekerja dalam bidang apa, dan di mana. Biaya hidup keduanya masih bergantung pada diri Sri, ibunya Tun.

Hadirnya tokoh Yos semakin menarik atas timbulnya suatu konflik. Yos menentang pak Mohammad selaku tuan tanah. Berikut kutipan yang menunjukkan adanya konflik antara Yos dengan ibunya perihal penitipan tanah.

- (58) “Ibu sudah kena jerat dia. Ibu akan sulit mendapatkan kembali sawah itu.”
“Memang mungkin Ibu akan sulit mendapatkan sawah Ibu kembali. Itu yang Ibu susahkan sekarang, Yos. Tapi bukan karena kena jerat pak Mohammad. Ibu memang utangnya banyak.”
(hlm.36).

3.3.4 Tahap Klimaks 1 (*Climax*)

Tahap klimaks adalah peristiwa cerita mencapai puncaknya. Klimaks cerpen “Sri Sumarah” terjadi dua kali. Klimaks pertama, Sri mendapatkan kabar, Yos dan Tun berstatus buron pemerintah. Dalam hal ini tokoh utama Sri Sumarah sedang mengalami suatu konflik batin dan konflik sosial. Konflik batin terjadi yakni ketika Sri harus membela kedua anaknya pada hal keduanya buron. Konflik sosial terjadi karena Sri harus menanggung malu atas anak (Tun) dan menantunya

(Yos) yang terlibat partai PKI. Kini ia harus tegar menanggung malu di depan Pak RT. Berikut konflik itu disajikan.

- (59) Kebingungan Sri bertambah lagi ketika suatu hari datang Pak RT yang diikuti beberapa orang tentara. (hlm.45).
Hukuman mati? Sri memejamkan matanya sebentar. Seakan mau mencamkan benar arti kata itu atau seakan-akan membayangkan anak-anaknya itu mengalami hukuman itu (hlm. 46).

Namun konflik mereda dengan segera ketika Sri menyerahkan Tun kepada aparat pemerintah dan Pak RT. Sri berusaha tenang dan mempercayakan keselamatan Tun kepada Pak RT.

3.3.5 Tahap Pemunculan Konflik (*Generating circumstances*)

Bagian keempat cerita “Sri Sumarah”, terdapat alur dengan munculnya konflik (*Generating circumstances*) kedua. Pemunculan konflik dalam bagian ini lebih tampak jelas tetapi hanya kecil. Misalnya Ginuk meminta lauk makan sambil merengek-merengek. Ia memprotes Sri yang memberikan lauk makanan yang dibilang “tidak enak” (hlm. 58).

Hadirnya Gimán – seorang pesuruh hotel – merupakan awal dari karier Sri yang lebih “mantap” karena di hotel bayarannya lumayan besar daripada sebelumnya ketika awal bekerja sebagai tukang pijit tingkat desa. Pada bagian akhir cerita dijumpai adanya konflik batin dalam diri Sri Sumarah. Hal itu terjadi saat akan menjalani tugasnya sebagai tukang pijit. Berikut kutipan (yang ditebalkan) adanya konflik batin.

- (60) Sri Sumarah juga mendesah: **malam seperti biasanya**. Di depan kaca kamarnya waktu dia berganti baju, dengan kain lurik coklat

tua, kebaya lurik coklat muda, stagen pelangi hijau muda, dan selendang batik cap rujak sente latar putih, sambil tersenyum capek, dia meneruskan gumamnya: **hah, baju pijit seperti biasanya, kalau tidak lurik coklat, ya lurik biru, coklat – biru – coklat biru, lurik, lurik, lurik** (hlm. 58 – 59).

Konflik batin Sri ditemukan juga dalam jalinan peristiwa berikutnya. Ketika itu konflik terjadi, disebabkan oleh peristiwa hidup yakni Sri membesarkan Ginuk.

Masalah Tun yang kondisi penjaranya dipindahkan ke kota lain -- kota P. Ia berada di panjara yang baru. Hal itu merupakan situasi awal bagi Tun dalam perkenalannya terhadap teman-teman tahanan perempuan yang lain. Sri Sumarah kini merasa lega karena Tun tidak jadi di-*game*-kan (hlm.59).

Peristiwa masih berlanjut pada perjalanan karier Sri sebagai tukang pijit. Bagi Sri untuk sementara hidupnya tidak terasa susah karena bertemu dengan orang-orang yang berkantong tebal. Namun ia merasa tetap sebagai Sri yang *sumarah*.

Peristiwa berlanjut hingga pertemuan Sri dengan seorang Tuan Muda. Pemuda tersebut berasal dari Jakarta namun ia berketurunan Bandung. Pertemuannya itu membuat Sri menjadi lain. Konflik batin tampak dari peristiwa yang digambarkan dalam cerita. Sri melayani pijitan tamu hotel dengan sungguh-sungguh. Kekaguman Sri karena kekekarannya kadang disangkutkan dan dibandingkan dengan suaminya yang kalah jauh indahnya. Tubuh *Mas Sumarto* – seorang guru dan petani, yang tampan namun kurus dan kuat (hlm.64).

Service ekstra yang dilakukan Sri berjalan lancar dan peristiwa konflik

batin yang membentuk klimaks terjadi di sini, saat Tuan Muda meraih tubuh Sri (hlm.64). Sri terkejut dan menolak secara halus ajakan Tuan Muda (hlm.67). Akhirnya terjadi penyesalan pada diri Sri “*Wong tuwa ora nyebut.*” Sri merasa seperti tertantang. Ia tertarik wangi bau badan anak muda itu (hlm.69).

Berikutnya adalah rutinitas kehidupan Sri ke pasar bersama Ginuk. Kegiatan Sri setiap harinya selain sebagai tukang pijit adalah mengirim makanan kepada Tun yang dipenjarakan akibat tersangkut partai terlarang PKI. Buah-buahan, Abon, Srundeng, permen dan kue kering dipersiapkannya secara rutin sewaktu akan melakukan kunjungan ke penjara Tun (hlm.70).

Pemunculan konflik pun terjadi lagi saat persiapan memijit yang kedua kalinya di hotel. Peristiwa tersebut menguji mental Sri. Jantung Sri berdebar tidak menentu. Badannya dimandikan dengan sabun Lux, digosok berkali-kali. Sri merasa gugup dalam persiapannya ke hotel tersebut. Ia berkeringat, dan rasa percaya diri yang rendah tampak begitu jelas; berikut kutipannya.

- (61) Badannya digosok berkali-kali dengan sabun dan air panas itu. Dicumnya kulit tubuhnya berkali-kali. Pada waktu selesai mandi dia buru-buru pergi ke dalam kamar, mau berganti baju (hlm.71).
- (62) Ah, ya, baru pukul tujuh malam. Bukanlah jam jemputan dari hotel untuk memijat biasanya menjelang jam setengah delapan begitu. Sri mondar-mandir lagi. Waktu terasa merangkak amat pelannya. Tetapi waktu akhirnya suara Gimán terdengar di depan pintu mengatakan “*Kulo nuwun, Bu Marto*” Hati Sri bergetar amat cepatnya, badannya lemas, sehingga ia memutuskan untuk duduk saja daripada berjalan membuka pintu buat Gimán. “*Kula nuwun, Bu Marto.*
Pelan-pelan Sri bangkit dari kursi dan membukakan pintu buat Gimán.
“*Monggo, Bu Marto, sudah ditunggu tamunya yang kemarin.*”
“*Tunggu.*”

Sri pelan-pelan masuk ke dalam kamar. Tidak tahu dan tidak ada yang musti dikerjakan. Kemudian didekatinya Ginuk yang belum tidur, tetapi menggeletak di bawah (hlm.73-74).

Peristiwa pemunculan konflik terjadi lagi saat hadir Gimana – pelayan hotel – sopir. Hal tersebut membuat hati Sri semakin tidak menentu. Mercedes putih ber-ase membawa Sri ke hotel. Sesampai di hotel Sri langsung menuju kamar yang sudah disiapkan dan di situ ia menemukan Tuan Muda yang sudah siap dipijat.

3.3.6 Tahap Peningkatan Konflik 2 (*Rising Action 2*)

Tahap peningkatan konflik (*rissing action*) 2 sebagai lanjutan 1. Konflik dalam tahap ini adalah konflik batin. Peristiwa tersebut terjadi ketika pemijatan dilakukan. Pertentangan konflik pada diri Sri kembali mulai memuncak. Ia berada dalam pelukan Tuan Muda. Sementara hati Sri masih berpihak pada *Mas* Sumarto – suaminya. Ia harus menanggung penyesalan dan rasa berdosa. Ia gugup menanggapi dekapan dan rangkulan Tuan Muda. Saat itu terjadi Sri merasa janggal, dan aneh. Hal tersebut dibuktikan kutipan berikut.

(63) “Kenapa getaran ini, dan nafasnya terasa sesak. Astaga, pikir Sri, ini persis waktu *Mas* Marto mulai menggauli dia untuk pertama kalinya.” (hlm.77).

Tetapi gejolak itu kemudian segera disadari Sri. Kemauan emosi itu ditentangnya sehingga di sinilah konflik batin itu terjadi lagi pada diri Sri Sumarah. Berikut kutipannya yang menunjukkan adanya konflik tersebut.

(64) “ Oh, *Gustiii paringana kuat*” (hlm. 77-78).

3.3.7 Tahap Klimaks 2 (*Climax*)

Peristiwa konflik mencapai puncaknya (*climax*) kedua ditandai dengan tumbuhnya rasa penyesalan pada diri tokoh utama. Rasa tsb. adalah rasa berdosa dan berkhianat Sri Sumarah terhadap kesucian keluarganya. Peristiwa tsb. dibuktikan dalam kutipan berikut.

- (65) Sekarang anak muda itu mengelus-elus lagi pipi dan dahi Sri dengan jari-jari tangannya yang sebelah.
 “Oh, *ciloko, ciloko, ciloko*, Tuun” keluh Sri dalam hati.
 “Oh, *ngger*, ibumu yang celaka ini maafkanlah.”
 “Huh, huh, Bu peluk aku erat-erat. Terus ya, sampai jam-jaman.
 “Oh, *nDuuuk*, aku tetap akan datang padamu besok. Jangan khawatir, Gudeg, Srundeng Ibu bawa semua. Jangan khawatir, Tuun.
 “Besok malam aku *samper* kau, Bu, aku bawa kau lari ke gunung... Kita menginap di pesanggrahan yang sepi. Aku akan telanjang, kau akan tetap dengan kain dan kebaya dan selendang, dan sanggul, dan kita akan *kelon* sampai pagi, ya Bu, sampai pagi....”
 Oh, *Gustiiii*, berilah aku kekuatan. *Paringana* kuat Gusti. *Mas Marto, Pakne nDuuuk, nyuwun ngapura*” (hlm.79-80).

3.3.8 Tahap Penyelesaian (*Denoument*)

Tahap penyelesaian adalah tahap di mana seorang pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa. Akhir penyelesaian cerita dapat berupa akhir senang (*happy end*) atau juga akhir sedih (*sad end*).

Peristiwa konflik Sri mereda setelah memberikan pelayanan pijit ekstranya. Pada akhirnya konflik batin Sri Sumarah mereda ketika Tuan Muda melepaskan pelukannya pada waktu “malam yang kian larut”.

Pada bagian kelima sebagai jalinan peristiwa yang menunjuk suatu konflik yang kian mereda (turun). Sri pulang dari hotel, dihantar oleh Gimman dengan kendaraan Mercedes. Sri pulang sebagai tukang pijit dan tetap menjalaninya.

3.4 Latar

Latar (*setting*) adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra (Sudjiman, 1990. 48). Latar ruang dalam cerpen “Sri Sumarah” karya Umar Kayam antara lain Kampung (hlm 7), Kota J (hlm.34), Makam embahnya Sri dan sang suami, Kecamatan, Desa (hlm.49), Kakus Umum, Ruang Tamu (hlm. 48), Kamar Tidur (hlm. 40), Sekretariat (hlm. 40), Rumah (hlm. 42), Ruang Dalam (hlm. 44), Penjara, dalam Bus (hlm. 58), Kota P (hlm. 59), Kamar Hotel (hlm. 81). Berikut adalah kutipan tentang *setting* kota J.

- (66) **J** pada zaman Jepang pasti lain dengan **J** sekarang. Itu Sri sudah tahu, dari pengamatan dalam kunjungannya yang beberapa kali selama hampir dua tahun terakhir itu (hlm. 39).

Latar waktu yang ada antara lain: Sore hari (hlm.23), Hari-hari pakansi, Tempo hari, Suatu hari (hlm.35), Sekarang (yang paling sering digunakan) (hlm. 35, 39, 40), Waktu itu (hlm. 44), beberapa bulan sesudah itu (hlm 36, 37), dulu (hlm.39), hari itu (hlm.44), waktu matanya dibuka (hlm.46), dlsb.

Latar Lingkungan sosial atau latar spiritual atau latar suasana misalnya lingkungan sosial Jawa tulen, misalnya tradisi ke makam, puasa, dan tirakat (hlm.57). Latar zaman Orde Baru (hlm. 55) – zaman pemberontakan PKI. *Setting* adalah salah satu unsur cerita fiksi yang penting untuk menciptakan suasana karya atau adegan dan berfungsi untuk menyusun pertentangan tematis.

3.5 Gaya

Gaya bahasa (*Style*) merupakan cara menyampaikan pikiran dan perasaan dengan kata-kata. Berikut merupakan gaya Umar Kayam membuka cerita “Sri Sumarah“.

- (67) Di kampungnya dia dipanggil Bu Guru Pijit. Sesungguhnya dia bukan guru pijit. Bukan juga guru. Dia tukang pijit. Ah, tidak juga sesungguhnya. (hlm.7).

Gaya tersebut merupakan gaya bercerita yang obyektif. Gaya bercerita yang obyektif artinya gaya pengarang bercerita tanpa memakai komentar apa pun. Gaya tersebut ditulis secara lancar oleh pengarang. Berikut kutipan dari kisah “Sri Sumarah” tentang gaya tersebut yang tanpa ada komentar dari pencerita.

- (68) Tetapi nasib, sejak dulu hingga sekarang belum pernah bersedia dijinakkan rencana manusia. Sri hanya bisa mencoba melaksanakan tugasnya sebagai seorang istri yang sempurna dua belas tahun lamanya (hlm.14-15).

Bahasa figuratif (majas) adalah bahasa yang mengiaskan, membandingkan, atau mempersamakan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain supaya gambaran menjadi lebih jelas, lebih menarik, dan lebih hidup. Berikut ini adalah bahasa figuratif yang digunakan untuk membandingkan sesuatu hal dengan hal yang lain menggunakan kata pembanding antara lain *sebagai*, dan *seperti*.

- (69) Sri melihat lorong itu sebagai putaran waktu yang mestinya dimulainya kembali. Purnama itu seperti sabit yang kehilangan tangkainya. (hlm.48)

Sarana Retorika (*rhetorical devices*) adalah cara, muslihat atau teknik pengarang melahirkan pikirannya untuk menimbulkan efek estetis, yang menarik perhatian, pikiran, dan daya kontemplasi pembaca. Di bawah ini kalimat yang

menggunakan sarana retorika.

- (70) Tetapi nasib, sejak dulu hingga sekarang belum pernah bersedia **dijinakkan** rencana manusia (hlm.14).

Kata “dijinakkan” lebih tepat untuk ‘hewan liar’ daripada untuk ‘nasib’.

Hal ini berarti ‘nasib’ itu lebih dari sifat yang ‘liar’.

- (71) Perhiasannya, telah **licin tandas** untuk mengangsur utang kepada Pak Mohammad tempo hari (hlm.49).

Kata “licin tandas” merupakan bahasa figuratif yang berarti habis sama sekali; tak bersisa sedikitpun (Chaer, 1986:109).

- (72) Pohon-pohon kamboja yang lebat yang ada di mana-mana, burung-burung jalak dan gagak yang berseliweran dan hewan yang membikinnya haus, itu semua agaknya yang membikinnya gelisah (hlm.57).

Penggalan kutipan (72) di atas sangat mengesankan bagi peneliti karena bahasanya menggunakan sarana retorika untuk mengungkapkan kesan terhadap keindahan alam raya dalam kesadaran diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

3.5.1 Perbandingan

Perbandingan (simile) merupakan bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding: bagai, sebagai, seperti, tampak seperti (Pradopo. 1987: 62). Berikut kutipan-kutipan

yang dipakai dalam cerpen “Sri Sumarah” dengan menggunakan perbandingan.

- (73) Kata-kata terakhir suaminya dianggapnya **sebagai** amanat keramat yang mesti dilaksanakan lewat jalan apapun (hlm. 17).
- (74) Sri melihat lorong itu **sebagai** putaran waktu yang mesti dimulainya kembali (hlm.48).
- (75) Dia senang, karena dia bisa berlaku **sebagai** Kunthi yang berhasil dan ikhlas menderita bersama penderitaan anaknya (hlm. 71).
- (76) Mata itu **seperti** punya kekuatan untuk mengajaknya tidur kembali di tempat tidur (hlm.78).
- (77) Pada kesunyian malam itu , gang itu **tampak seperti** gang yang berkelok-kelok tiada habisnya (hlm.80).

3.5.2 Personifikasi

Personifikasi (insanan) adalah gaya bahasa (majas) yang memberikan sifat manusia ke barang yang tidak bernyawa (Sudjiman, 1990:37). Berikut kutipan yang dipakai dalam cerpen “Sri Sumarah”.

- (78) Husy, husy,husy, jangan omong gitu. Kalau ada setan lewat, susah kita nanti. Dan lagi kau kurang apa? Punya satu saja **dimakan** enggak habis-habis kok, mau dikasih lagi (hlm. 17).
- (79) Di langit bulan yang masih jauh dari purnama itu seperti sabit yang kehilangan tangkainya. Dia **berjalan – jalan melawan** gumpalan – gumpalan awan (hlm. 49).
- (80) Kota sebesar kotak korek api, sepi, tidak pernah **menggeliat** dalam tidurnya, kok bisa mengalami peristiwa-peristiwa begitu keluh Sri (hlm.56).
- (81) Dia merasa nasib telah terlalu **kejam** dan tidak terlalu **tega** untuk tidak memberinya kesempatan buat satu kemewahan (hlm. 71).
- (82) Tetapi nasib, sejak dulu hingga sekarang belum pernah **dijinakkan** rencana manusia (hlm. 14).
- (83) Waktu terasa **merangkak** amat pelannya (hlm. 73).
- (84) Dicoleknya pipi cucunya, kemudian ditinggalkannya kamar itu,

keluar untuk kemudian ikut Gimán **menembus** malam menuju ke hotel (hlm. 74).

- (85) Mercedes putih **menembus** malam yang sunyi (hlm. 80).

3.5.3 Eufemisme

Eufemisme (ungkapan lembut) adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan (Sudjiman, 1990:30). Berikut kutipan yang dipakai dalam cerpen “Sri Sumarah”.

- (86) Wah, untunglah zaman kerajaan sudah lampau kalau masih ,bisa diambil **selir raja** kau, karena suara dan pijitmu itu (hlm. 16).
- (87) Perhiasannya, telah **licin tandas** untuk mengangsur utang kepada Pak Mohammad tempo hari (hlm. 49).
- (88) Dia merasa **tidak cukup berusaha** mencari langganan pijit yang bisa memberinya uang lebih banyak (hlm. 71).

BAB IV

**PEMAHAMAN CERPEN “SRI SUMARAH” UMAR KAYAM MELALUI
PEMBONGKARAN KODE-KODE KEBUDAYAAN**

Dalam bab IV ini, peneliti melakukan pembongkaran kode-kode kebudayaan. Pembongkaran disini dimaksudkan membuka rahasia cerpen “Sri Sumarah” dalam kode kebudayaan. Artinya, peneliti melakukan analisis dan pembahasan secara menyeluruh. Pemahaman dalam rangka kebudayaan didasarkan pada pemahaman kode-kode bahasa dan sastra yang menyiratkan makna budaya. Penelitian ini mencari hubungan antara sastra dengan kebudayaan. Hubungan itu terdapat pada penciptaan karya sastra (cerpen). Hal itu menyaring berbagai ajaran hidup kebudayaan tertentu (Jawa) sesuai latar dalam cerpen.

Hubungannya dengan itu, Sutrisno (1995: 16) menyatakan bahwa sastra diciptakan melalui imajinasi, dituangkan dalam bentuk tulisan atau kata-kata merupakan landasan untuk mencari hubungan yang ada antara penciptaan karya sastra dengan kebudayaan. Juga didukung oleh pendapat Wellek (1990: 126) yang menyatakan bahwa sastra terjadi dari konteks sosial sebagai bagian dari kebudayaan. Oleh karena hubungan tsb., sastra berkaitan secara tidak langsung dengan situasi ekonomi, politik, dan sosial yang konkret seperti pada kisah Sri Sumarah yang ada dalam cerpen Umar Kayam.

Sastra terjadi dalam aktivitas hidup manusia yang saling mendukung. Pengaruhnya berdampak kepada keluarga berperan dalam pembentukan berbagai aspek antara lain:

4.1 Pendidikan keluarga

4.2 Cinta

4.3 Tradisi budaya

4.4 Religi

Oleh karena itu penelitian kali ini mengupas aspek kode kebudayaan yang ada dalam cerpen “Sri Sumarah” berdasar kelima butir hal di atas. Berikut pembahasannya.

4.1 Aspek Pendidikan keluarga

Menurut Wellek (1990:126), bahwa aktivitas manusia yang saling berkaitan membentuk sistem kekuasaan. Hal itu mengontrol bentuk kehidupan keluarga pada akhirnya. Keluarga berperan dalam pendidikan, alam membentuk konsep seksualitas, cinta, dan konvensi tradisi, serta penataan perasaan manusia.

Dalam penelitian cerpen “Sri Sumarah” ditemukan adanya pendidikan di dalam keluarga. Sri merasakan dirinya sebagai orang tua yang bertugas sebagai penanggung jawab. Ia mengajar anaknya tentang tata krama, cara bergaul, kepandaian, kepintaran, dan adat istiadat. Selain itu, Sri menghemat warisan yang berupa barang, seperti tanah, perhiasan, dan rumah. Berikut kutipan no. 89 dan 90 berisi pendidikan keluarga Jawa.

- (89) “Buat seorang priyayi Jawa – meskipun priyayi yang sudah jatuh miskin – Contoh apakah yang lebih agung daripada pengorbanan Kunti, Ibu para Pendawa itu? (Sri tahu betul, bagaimana wayang sudah meresap betul dalam tulang sungsumnya). Sedangkan Sri Sumarah patuh dan taat terhadap embahnya (hlm. 10-11).

- (90) Embahnya, dalam bulan-bulan berikutnya mempersiapkan cucunya dengan sebaik-baiknya. Persiapan bagi seorang gadis untuk menjadi seorang istri yang sempurna. Modelnya, Sembadra alias Lara Ireng adik Kresna dan Baladewa, istri Arjuna, laki-laki dari segala laki-laki. Dialah istri yang sejati. Patuh, sabar, mengerti akan kelemahan suami, mengagumi akan kekuatannya. “Bukannya kebetulan *nDuk*, namamu Sri Sumarah. Dari nama itu, kau berharap berlaku dan bersikap *sumarah*, pasrah, menyerah. Lho itu bukan berarti lantas kau diaaaaam saja, *nDuk*. Menyerah di sini berarti mengerti dan terbuka tetapi tidak menolak. Mengerti, *nDuk?*” (Hlm. 12).

Kutipan no. 89 berisi ajaran luhur dari embah kepada Sri Sumarah. Ajaran yang dimaksud adalah hidup sebagai mana adanya. Hidup sederhana sekalipun sebagai seorang priyayi miskin tetap berjerih payah dalam mempertahankan diri dalam hidup. Pengorbanan hidup hendaklah seperti Kunti, seorang ibu Pendawa yang cinta pada anak-anaknya dan negara. Sedangkan kutipan no. 90 berisi pendidikan embah terhadap Sri ketika remaja, dipersiapkan menjadi calon istri. Istri yang disukai oleh suami menurut embah adalah istri yang bersikap patuh, sabar, mengerti akan kelemahan suami, mengagumi akan kekuatannya berlaku dan bersikap *sumarah*, pasrah, menyerah.

4.2 Aspek Cinta

Aspek cinta maksudnya adalah sebuah tindakan konkrit yang dilakukan oleh tokoh utama cerpen “Sri Sumarah” terhadap sesamanya dan terhadap lingkungan alam di sekitarnya. Bentuk dari tindakan tersebut antara lain menolong yang kesukaran, memberikan perhatian hiburan, memberi sesuatu makanan yang dibutuhkan pihak lain.

Begitu juga dengan alam, ia dengan sendirinya membentuk konsep

seksualitas, cinta dan konvensi tradisi, serta penataan perasaan manusia. Hal itu, dapat dilihat dari kutipan ‘pengejawantahan’ cinta kasih kepada sesama manusia.

Berikut kutipan yang menunjukkan rasa cinta kepada sesama.

- (91) Sebab tiap kali dia datang, Sri mesti menyiapkan dua rantang penuh dengan makanan. Satu buat Tun dan yang satunya lagi buat penjaga. Sri maklum sepenuhnya bahwa pengaturan yang demikian adalah pada tempatnya. Penjaga-penjaga itu adalah sama dengan siapa saja, bekerja berat dengan gaji yang jauh dari cukup. Satu kemewahan kecil seperti rantang itu sebagai sekadar imbalan jasa bagi para prajurit, bukankah itu bukan permintaan yang bukan-bukan? (hlm. 54).

Peristiwa dalam cerpen no.91 mengatakan adanya konsep cinta. Hal itu merupakan fakta kehidupan dalam cerpen. Fakta itu sebenarnya suatu realitas pikiran yang diaktualisasikan atas kehendak setiap manusia, dalam hal ini pengaranglah yang bertanggung jawab atas pengalamannya tentang konsep cinta, sedangkan pembaca sebagai penikmat yang bertugas menikmati konsep tsb. melalui cerpen. Kesimpulannya sastra merupakan ziarah penjelajahan seluruh realitas tempat manusia berada, hidup dan bergulat di dalamnya (tempat manusia bereksistensi). Sastra dalam “mengolah” realitas pengalaman hidup menggunakan proses mencipta kembali sehingga buahnya berciri meresapkan, membuat orang menikmati, dan mencicipi. Bahasa sastra adalah bahasa ekspresi karena perannya hendak menciptakan kembali dengan indah realitas (hidup atas pengalaman manusia) bahasanya berciri puitis, imajinatif (Sutrisno, 1993: 17).

4.3 Aspek Konvensi Tradisi Budaya

Menurut Teeuw (1988: 100), memahami sebuah karya sastra memerlukan

pengetahuan yang cukup tentang kerangka kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra tersebut. Kerangka kebudayaan yang cukup artinya bahwa diperlukannya suatu pengetahuan tentang proses. Proses ini bertumbuh dan berkembang terus sebagai ekspresi sadar manusia dalam penciptaan karya sastra, misalnya cerita pendek.

Dalam pembicaraan aspek konvensi tradisi cerpen “Sri Sumarah” ditemukan adanya suatu konvensi budaya atas pandangan hidup. Hidup yang dimaksud adalah hidup dalam budaya luhur, kepasrahan, patuh, dan setia.

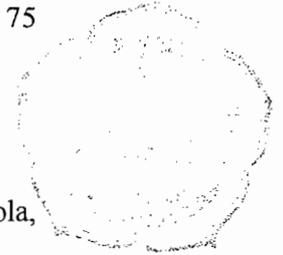
Konvensi budaya menurut Widaningsih (1987: 29), berasal dari bahasa Sanskerta *Budhayah*, artinya bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya. Kebudayaan mempunyai 3 (tiga) wujud.

Pertama, wujud ideal berupa ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, dsb. Hal ini berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan menunjuk pada kelakuan dan perbuatan manusia di dalam masyarakat. Wujud ideal yang berupa norma-norma dan nilai-nilai, misal *nontoni* (hlm. 11), puasa (hlm. 20), *kekadar* (hlm.49), dan *wisik* (hlm. 49 – 50 , 80).

Berikut kutipan salah satu nilai adat Jawa “*nontoni*”.

(92) Sri Sumarah kemudian lebih-lebih lagi gembira dan bersyukur pada hari yang bersejarah itu, akhirnya Mas Sumarto datang mengunjungi untuk menengoknya – *nontoni* kata orang Jawa (hlm. 11).

Kedua, wujud kelakuan merupakan suatu kompleks aktivitas yang berpola



dari manusia dalam masyarakat. Wujud Kelakuan yang berupa kegiatan berpola, misalnya: ziarah ke makam para leluhur (termasuk suatu tradisi; hlm. 57), dan yang bersifat ‘mengamati’ tentang pola perkembangan zaman, misal perihal perubahan zaman (hlm. 26) dan perihal kedewasaan anak muda (hlm.27).

Berikut salah satu kutipan tentang “kelakuan” berpola dari manusia dalam masyarakat dalam mengamati perubahan zaman.

- (93) Dengan perasaan yang sama – meskipun kadang-kadang dengan perasaan sedikit heran – dia melihat perkembangan citarasa anaknya dalam berpakaian. Baik potongan maupun pemilihan warna bagi baju-bajunya selalu menarik perhatian Sri. Kalau tetangga-tetangganya atau kenalannya yang lain seringkali mengeluh, mengernyitkan alis mereka melihat citarasa “**gadis-gadis zaman sekarang**”. Sri melihatnya lebih sebagai gejala yang menarik, lucu, atau paling-paling komentar “ada-ada saja” (hlm. 26).

Ketiga wujud fisik, berupa hasil karya manusia yang berupa benda-benda fisik baik yang besar misal pabrik, candi, perkebunan, pesawat terbang ; maupun yang kecil seperti paku sepatu, jarum, peniti, dll. Wujud Fisik yang merupakan hasil karya seni (*master of peace*), misalnya contoh – contoh berbagai hasil produksi, antara lain parfum Eau de Cologne 4711 (hlm. 16), Mercedes Putih (hlm. 80), rokok, meja, hotel, dan pasar.

Berikut kutipan tentang salah satu wujud karya manusia.

- (94) **Mercedes putih** menembus malam yang sunyi. Di depan gang, Mercedes itu berhenti sebentar, menurunkan seorang perempuan dan berangkat lagi. Sri pelan-pelan sekali memasuki gang yang menuju ke rumahnya (hlm. 80).

Hubungan dari ketiga wujud tersebut tidak lepas dari satu dengan yang lainnya. Kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah pada perbuatan dan karya

manusia. Demikian juga hasil karya manusia yang berupa kebudayaan fisik, akan membentuk suatu lingkungan tertentu bagi manusia dan akan berpengaruh terhadap pola pikir manusia yang hidup di dalamnya. Misalnya masyarakat agraris. Mereka akan memiliki pola pikir yang berbeda dengan masyarakat industri karena suasana kerja di kedua lingkungan tersebut berbeda. Masyarakat agraris dalam contoh misalnya pertama, perihal sawahnya yang digadaikan kepada Mohammad seorang tuan tanah.

Kebudayaan Jawa menurut Widaningsih (1987:29) adalah keseluruhan gagasan dan karya masyarakat Jawa yang harus dibiasakannya dengan belajar dari hasil budi dan karyanya. Ciri-ciri kebudayaan Jawa universal yaitu tata nilai, adat-istiadat dan norma-norma. Suku bangsa Jawa adalah orang-orang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa Jawa dengan ragam dialeg. Dalam cerpen “Sri Sumarah” terdapat bahasa Jawa (ala Yogyakarta). Berikut kutipannya.

- (95) *"Oh, Gusti paringana kuat."* Tiba-tiba Sri mendengar sendiri suaranya mengaduh dalam hati. Dan hampir secara otomatis tangannya berusaha melepaskan tindihan tubuh anak muda itu. (hlm. 78).
- (96) *Oh, Gustiiii, berilah aku kekuatan. Paringana kuat Gusti. Mas Marto, Pakne nDuuuk, nyuwun ngapura"* (hlm.79-80).

4.4 Religi

Religi yang dimaksud di sini adalah kepercayaan yang mengindikasikan pada ciri-ciri yang tampak jelas (signifikan) daerah Jawa. Indikasi ini termasuk dalam rangka pemahaman kebudayaan yang ada dalam cerpen.

Pemahaman dalam rangka budaya dan sastra cerpen “Sri Sumarah” di sini

dimaksudkan sebagai upaya memahami arah dan sumber gejala-gejala sosial budaya yang ditampilkan dalam cerpen “Sri Sumarah”. Upaya ini didasarkan pada asumsi bahwa di dalam teks sastra model apapun, senantiasa tersirat “filsafat hidup” yang berupa model mental pemahaman orang tentang dunia sekitarnya. Model mental merupakan keseluruhan gagasan interpretatif atas kenyataan yang ikut secara mendalam, yang terutama terwujud dalam gagasan-gagasan tentang alam raya, dunia, sesama, diri manusia, dan benda-benda sekitarnya (Purwanto, 1987: 1; Wellek dan Warren, 1989: 135; Sumardjo dkk., 2000: 7). Dalam religi atau kepercayaan Jawa Sri Sumarah ditemukan beberapa hal yang merupakan gejala-gejala sosial. Hal ini sudah turun-temurun menjadi tradisi dalam kebudayaan Jawa dan itu mengarah kepada ajaran hidup yang filsafati. Gejala-gejala yang bersifat filsafati ini antara lain: 1) Nama, 2) Sikap pasrah, 3) Kodrat jodoh, 4) Nilai Istri Sejati, 5) Ritual, 6) Kepercayaan ‘*Wisik dan Laku*’, dan 7) Sikap Tepat Janji.

4.4.1 Nama

Sebuah nama seseorang dalam budaya Jawa adalah identitas diri yang diberikan oleh orang tua kepada anak menantunya menjelang pernikahan. Nama begitu penting peranannya sehingga bagi orang Jawa, nama perlu dibuatkan baik dan indah namun memiliki makna yang baik bagi masa depan.

Dalam cerpen “Sri Sumarah”, tokoh Sri Sumarah diharapkan oleh tokoh Embah kelak menjadi orang yang pasrah dan setia pada suaminya. Dalam menyusun sebuah nama tentang manusia harus benar-benar menurut

perhitungan, jadi tidak boleh sembarangan. Jadi, orang yang diberikan nama diharapkan dapat berfikir dewasa dalam segala tindakannya. Hal itu semua dilakukan demi keselamatan orang yang bersangkutan. Berikut kutipan yang membuktikan betapa pentingnya nama tua bagi orang Jawa.

Bu Marto dalam cerpen “Sri Sumarah”, nama lengkapnya Bu Martokusumo, merupakan “nama tua” almarhum dari suaminya (hlm.8 – 9).

- (97) Martokusumo adalah nama yang halus. Nama yang cucok untuk nama tersebut adalah orang-orang yang menjabat sebagai seorang guru. Bu Marto adalah istri seorang guru. Bahkan pada waktu suami Bu Marto meninggal dunia, ia telah mencapai tingkat mantri guru sekolah dasar tingkat Kecamatan. (hlm. 9).

4.4.2 Sikap “Pasrah”

Sikap “pasrah” dimaksudkan sebagai langkah terakhir usaha-usaha manusia menghadapi kehidupan ketika kehabisan akal. Sikap ini dapat ditemukan dalam Cerpen “Sri Sumarah”. Sikap “pasrah” Sri Sumarah kepada nasib merupakan suatu sikap ajaran embahnya sejak Sri masih kecil. Berikut dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

- (98) Sri Sumarah – yang artinya Sri yang “menyerah” atau “terserah” – menyerah saja waktu neneknya menyatakan kepadanya bahwa saatnya sudah tiba untuk menyiapkan diri naik jenjang perkawinan (hlm. 9 – 10).

Sikap “pasrah” dalam kutipan no. 98 ditemukan dalam kata *sumarah*. Kata *sumarah* sangat diperlukan bagi seorang wanita terlebih yang akan bersuami. Menurut Dewi Lestari (2001: 209), konsep “*sumarah*” itu disebut *nrimo* ‘persis dengan keadaan kita sekarang’. Berdiam diri, pasrah, menunggu keajaiban jatuh

dari langit. Kata “pasrah”⁶ biasa disebut sebagai *free-will* ‘kemerdekaan memilih yang konon dihadirkan Tuhan kepada manusia. “Sering kali kita tidak bisa mengelakkan nasib, takdir. Lalu cuma *nrimo*”. *Free-will* adalah kebebasan manusia untuk mengubah perspektif – kaum jatuh miskin besok, apakah itu bencana atau berkat yang tersembunyi? Semuanya ada di tangan Tuhan. Hal tersebut merupakan kemampuan yang mengubah konteks kepasrahan manusia seperti Sri Sumarah. Dalam tradisi kepercayaan Jawa, De Jong (1976:17), menuliskan bahwa ada tiga sikap manusia di antaranya 1) sikap rela (*rila*) adalah menyerahkan segala miliknya; 2) menerima (*narima*) dengan riang hati segala sesuatu yang menimpa dirinya, dan sabar, 3) toleransi (sabar).

Dalam “*sumarah*” ‘*narimo*’ artinya merasa puas dengan nasibnya. Hal tsb. tidak memberontak, menerima dengan rasa terima kasih, sikap *rilo* mengarahkan perhatian kepada segala. Sikap “*narima*” menekankan “apa yang ada”, faktualitas hidup. Kita menerima segala sesuatu yang masuk dalam hidup kita, baik sesuatu yang bersifat material maupun sesuatu kewajiban atau beban yang diletakkan atas bahu kita oleh sesama manusia. Dalam keadaan itu “*narima*” berarti agar kita menemui kewajiban kita dengan teliti. Demikianlah, orang harus menerima kenyataan⁷.

4.4.3 Kodrat Jodoh

Salah satu takdir bagi setiap manusia adalah diciptakan untuk saling

⁶ “pasrah” ala Dhimas dalam novel *Supernova*.

⁷ De Jong, S. 1976. *Salah Satu Sikap hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius. Hlm.19

berpasangan dengan lawan jenisnya, dan terikat dalam satu pernikahan. Dalam cerpen “Sri Sumarah” pun mencerminkan adanya kodrat jodoh. Kodrat jodoh artinya hidup berpasangan antara dua lawan jenis, lelaki dengan perempuan dalam ikatan perkawinan. Pepatah “Asam di gunung, garam di laut bertemu menjadi satu dalam belangga.” -- Bila sudah jodoh, walaupun berjauhan tempatnya, pasti akan bertemu juga (Heroe.1982: 25). Begitu juga ungkapan Jawa “*Jodoh sing wis pinasti*” – jodoh (no.99) yang sudah tersedia pada diri Sri Sumarah adalah Mas Sumarto. Berikut kutipannya.

(99) Pada menjelang akhir zaman Jepang itu, ketika segala persiapan makin menipis, apakah lebih mengesankan bagi status anak muda daripada sepeda? Dan pada waktu Sumarto sudah duduk berhadapan dengan Sri, makin yakinlah Sri, bahwa dialah jodoh yang tersedia – *jodoh sing wis pinasti*, kata orang Jawa lagi (hlm. 11).

4.4.4 Nilai ‘Istri Sejati’

Pengorbanan Kunti (dalam tokoh pewayangan) mengandung ajaran filosofis. Oleh tokoh Embah yang menjunjung tinggi tradisi tentang budaya Jawa yang *adiluhung* seperti ajaran dalam Wayang, ditularkan kepada Sri Sumarah. Embah memberikan kepada Sri sebuah “cermin” seorang Kunti. Kunti, ibu para Pendawa yang besar pengorbanannya terhadap keluarga dalam keadaan keluarga miskin sekalipun. Keluarga yang dijalani hendaklah diterima dengan penuh kebahagiaan dan syukur (hlm. 10 - 11).

Cerpen “Sri Sumarah” memiliki konsep pendidikan keluarga. Tokoh Embah memberi wejangan kepada Sri Sumarah tentang seorang istri yang

sebanding Lara Irena atau Sembadra – istri Arjuna yang setia (hlm. 12 – 14, 16).

Berikut kutipan tentang kriteria istri yang sejati.

- (100) Ini Sri baru tahu akan maknanya sesudah dia sempat digauli suaminya selama 12 tahun. Selama itu Sri tunduk, diam terhadap pertanyaan “mengerti?” karena kebiasaan, konvensi memberitahukannya demikian (hlm. 12).

Istri yang setia berkriteria antara lain: **Pertama**, istri paham arti ‘mengerti’, artinya bahwa sesuatu sudah dicari dan dijawab “mengerti”. **Kedua**, seorang istri dapat mencegah ‘kelemahan’ suami. Ia harus sanggup memencilkan dan mengecilkan dengan berbagai jalan. Oleh karena keluarga tenteram maka suami krasan di dekat istri. Hal tersebut dapat dilakukan melalui masakan yang enak (hlm. 12), dan layanan di tempat tidur (hlm. 13). **Ketiga**, seorang istri harus dapat menjaga harum tubuhnya dan menjaga agar tetap langsing serta dapat mengurangi ‘kelelahan’ sang suami dengan pijitan.

4.4.5 Ritual

Kegiatan ritual dalam cerpen “Sri Sumarah” maksudnya adalah suatu bentuk rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menyembah Sang Pencipta dan memuliakan orang-orang yang sudah mati. Kegiatan tsb. berbentuk antara lain: berdoa, puasa, pantang, tidur *kekadar*, *nyekar*, dan percaya adanya *wisik*, misal: Sri harus bekerja sebagai tukang pijit.

Tradisi budaya Jawa sudah melekat pada diri Sri Sumarah sejak masih diasuh embah. Kegiatan ritual dalam cerpen ini tidak ditemukan adanya macam agama tertentu kecuali “Kepercayaan” adanya *Gusti* - Tuhan. Kegiatan ritual Sri menanti sebuah *wisik* dari leluhurnya ada dalam kutipan berikut.

- (101) Uang? Menipis dan menipis. Dalam satu – dua minggu pasti habis. Lantas? Sri Sumarah, *sumarah*. Seperti biasa dalam keadaan begitu dia akan ingat embah dan suaminya. Kalau waktu itu dia ada di desa pasti dia akan terus *nyekar* menabur bunga, ke makam. Tetapi desa dalam keadaan seperti itu, alangkah jauhnya. Sri kemudian bertekad untuk *tirakat* di luar, malamnya (hlm. 49).

4.4.6 Kepercayaan ‘*Wisik* dan *Laku*’

Wisik dan *laku* adalah pandangan orang-orang Jawa yang beraliran kepercayaan, menyadari hidup (refleksi diri), kembali menjadi murni sebagai manusia yang punya kelemahan (rumusan Rudi). Kedua istilah tersebut berarti kegiatan memperoleh sesuatu yang gaib ‘sukar di logika’, untuk memperoleh pencerahan masa depan. Berikut kutipan yang mengindikasikan adanya aliran kepercayaan.

- (102) Dan seperti *wisik* itu sudah mengatur jadwalnya, pada malam itu juga Sri sudah mulai dengan perjalanannya. Sri, yang tidak mengira sama sekali bahwa itulah saatnya dia memulai *laku*-nya, perjalanan menuju pembebasan Tun (hlm. 50).

Jadi, kepercayaan Jawa (*wisik* dan *laku*) dipandang sebagai sesuatu yang ‘ampuh’--jalan menuju terang, sebagai petunjuk tentang sesuatu yang akan dikerjakan. Keberhasilan hidup dalam cerita “Sri Sumarah” bergantung dari adanya *wisik* secara gaib dan *laku* secara fisik, misal: lapar, haus dan *nyepi* bertapa.

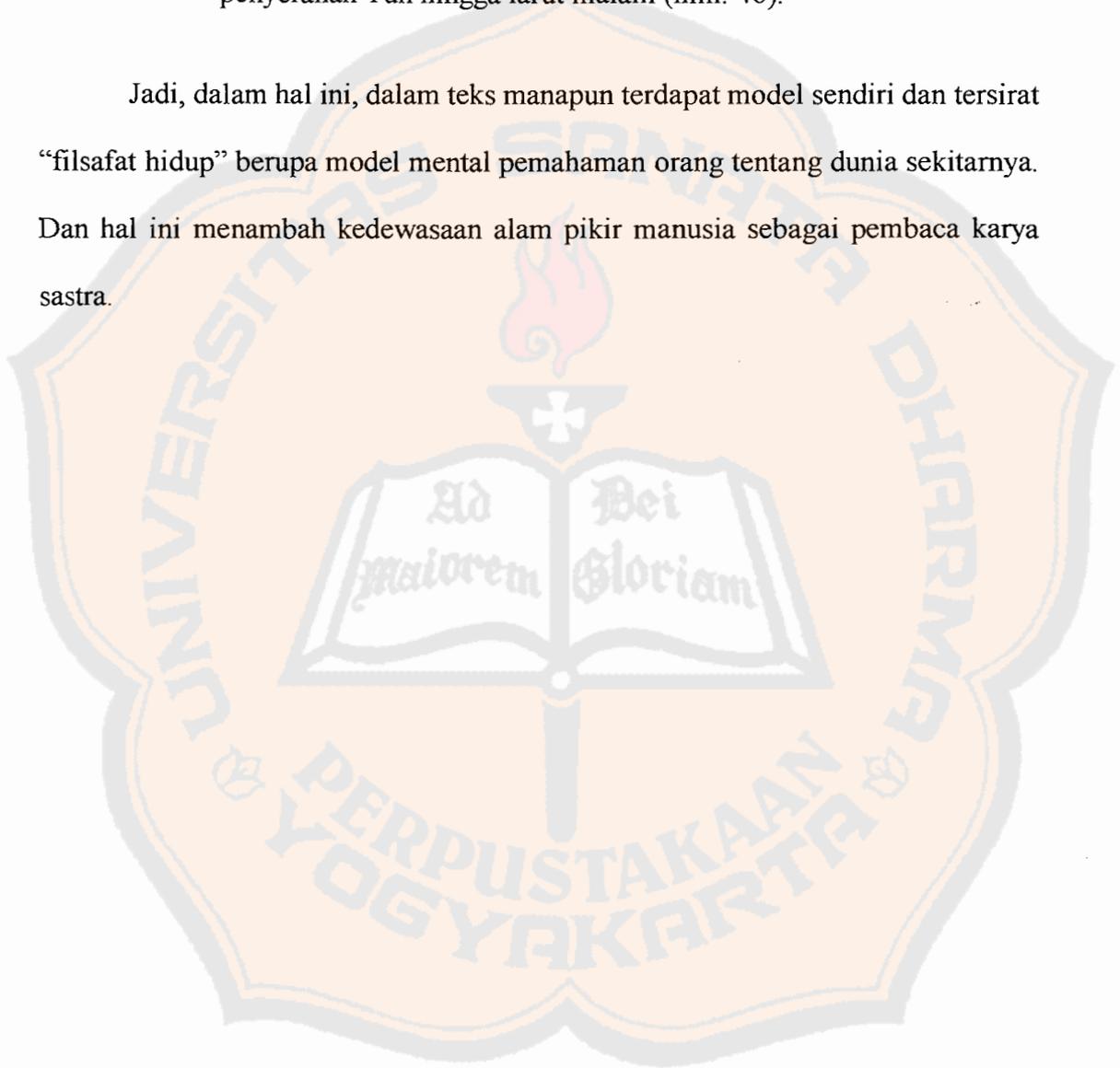
4.4.7 Sikap Tepat Janji

Sikap temen ‘tepat janji’ terdapat dalam cerpen “Sri Sumarah”. Hal itu

dimiliki Sri Sumarah. Berikut dibuktikan dalam kutipan ketika berjanji mau menyerahkan Tun kepada Pak RT.

- (103) Tun terdiam. Sri tahu, Tun memang sudah putus asa. Diam – diam pada malam itu juga Sri pergi menemui Pak RT dan merundingkan penyerahan Tun hingga larut malam (hlm. 48).

Jadi, dalam hal ini, dalam teks manapun terdapat model sendiri dan tersirat “filsafat hidup” berupa model mental pemahaman orang tentang dunia sekitarnya. Dan hal ini menambah kedewasaan alam pikir manusia sebagai pembaca karya sastra.



BAB V

IMPLEMENTASI HASIL PEMAHAMAN CERPEN “SRI SUMARAH”

UMAR KAYAM DALAM PEMBELAJARAN SASTRA SMU

Dalam bab V, peneliti membahas tentang implementasi cerpen “Sri Sumarah” dalam pembelajaran sastra di SMU. Model implementasi tersebut disesuaikan dengan teori pembelajaran sastra menurut Moody dengan sistem KBK, diwujudkan dalam bentuk Silabus. Hal ini diharapkan dapat memberikan alternatif pembelajaran sastra di SMU.

Pengajaran Sastra Indonesia di sekolah tidak berdiri sendiri sebagai sebuah mata pelajaran yang mandiri, melainkan “hanya” menjadi bagian mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia (Nurgiyantoro, 1995b: 317). Perlunya dilakukan pengajaran Sastra Indonesia bahwa sastra menimbulkan penghargaan terhadap hasil ciptaan manusia Indonesia.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) memuat tujuan umum pembelajaran sastra, agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, dan meningkatkan pengetahuan serta kemampuan berbahasa (TU. No. 5 KBK, Depdiknas, 2004: 5). Pengetahuan di luar sastra gunanya untuk mengetahui hubungan antara suatu karya dengan “kehidupan” misalnya memahami karya sastra dan mengapresiasi, penguasaan bahasa, pengetahuan tentang kode-kode bahasa, sastra, dan kebudayaan, dan pengetahuan tentang sikap.

Pembelajaran sastra diarahkan dapat memperbaiki akal budi dan

mempertajam kepekaan perasaan siswa. Ia (siswa) tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara langsung, tetapi juga mampu memahami sesuatu yang disampaikan secara terselubung atau secara tidak langsung (Depdiknas, 2003. Rambu-rambu no. 2).

Konkretnya, pembelajaran sastra bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Siswa **menghargai** kesusasteraan bangsa sendiri, **menghayati** nilai-nilai di dalamnya secara langsung. Siswa **diwajibkan** membaca sendiri karya-karya terpilih (Depdiknas, 2003: 6).

Kurikulum Berbasis Kompetensi mengandung azas fleksibilitas maksudnya memberikan kelonggaran kepada guru dalam pemilihan bahan dan metode pengajaran sastra. Kemampuan dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar yang dicantumkan dalam standar nasional merupakan bahan minimal yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu daerah, sekolah, atau guru dapat mengembangkan, atau menyesuaikan bahan yang disajikan dengan situasi dan kondisi setempat (Depdiknas, 2001: 14). Kebebasan ini memungkinkan guru memilih cerpen sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

Bahan pengajaran sastra disajikan dengan memperhatikan aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang siswa. Aspek bahasa, bahan ajarnya disesuaikan dengan tingkat penguasaan bahasa siswa. Ketepatan pemilihan bahasa mempertimbangkan kosa kata, tata bahasa dan cara menuangkan ide-ide, hubungan antar kalimat dalam wacana.

Kompetensi dasar mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, sastra, dan kebahasaan. Aspek-aspek tersebut mendapatkan porsi yang

seimbang dan dilaksanakan secara terpadu. Kegiatan menulis, membaca, mendengar, dan berbicara termasuk di dalam pengorganisasian materi. Fungsinya adalah sebagai uraian yang memadai atas kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi lisan dan tulisan sesuai kaidah Bahasa, Sastra Indonesia, dan apresiasi sastra.

Materi pokok yang tercakup di dalam komponen utama merupakan struktur keilmuan utama Bahasa dan Sastra Indonesia. Komponen utama pengorganisasian materi terdapat di dalam Indikator Pencapaian Hasil Belajar (IPHB). IPHB adalah uraian kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi secara spesifik dan dijadikan sebagai ukuran untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran.

Cerpen “Sri Sumarah” karya Umar Kayam tepat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di SMU. Kayam melukiskan cerita dengan menggunakan beberapa kosa kata bahasa Jawa. Bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dipahami oleh siswa. Namun kosa kata yang digunakan telah diartikan sebelumnya sehingga memudahkan siswa luar suku Jawa.

Melalui kegiatan membaca cerpen “Sri Sumarah”, siswa dapat menemukan “potret” sebuah kehidupan anak manusia Jawa. Cerpen tersebut dapat dipelajari siswa tentang 3 (tiga) kode (kode bahasa, kode sastra dan kode kebudayaan). Selain itu pula siswa dapat memperoleh hikmah dari cerpen “Sri Sumarah” dan mengadopsi nilai-nilai moral sebagai bekal masa depannya.

Faktor kehidupan manusia dalam permasalahan yang dihadapi oleh tokoh utama Sri Sumarah bukanlah suatu fenomena yang asing bagi siswa. Alasannya

siswa sering menjumpai berbagai berita aktual tentang wanita bertanggungjawab, baik sebagai istri, ibu rumah tangga, ataupun wanita yang berprofesi sebagai tukang pijit. Profesi tukang pijit tidak hanya dilakukan di rumah tetapi juga di luar rumah misalnya di hotel, penginapan, dsb. Kesan negatif dapat terjadi dalam masyarakat misal wanita panggilan.

Sri Sumarah sebagai tokoh utama bekerja sebagai tukang pijit panggilan namun ia bukan wanita pelacur. Ia adalah seorang wanita yang setia pada janji dan norma kesusilaan, dan punya sikap pasrah. Ia seorang janda yang berpegang teguh pada nilai-nilai luhur.

Latar budaya yang menonjol dalam cerpen “Sri Sumarah” adalah latar budaya Jawa. Hal ini tampak dari beberapa kosa kata Jawa sekaligus pola kebiasaan seperti *nyekar*, tidur *kekadar*, puasa, kepercayaan tentang mimpi yang memberikan *wisik* ‘bisikan’. Umar Kayam melukiskan kosa kata itu dalam cerita dengan menggunakan kata-kata seperti *nDuk*, *Mas*, *nontoni*, *laku*, *ngenes*, *ngelmu*, *plungguh*, *roso*, *krasan*, *sampeyan*, dll.

Selain kosa kata berbahasa Jawa, Kayam juga kental memaparkan tentang kepercayaan yang dipahami oleh tokoh Sri Sumarah dan Embah. Contohnya *sumarah*, *jodoh sing wis pinasti*, *nyekar*, *ngelmu*, dan istilah *kula nuwun* ‘melamar’.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen “Sri Sumarah” dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra bagi siswa, baik yang berlatar belakang budaya Jawa ataupun yang bukan Jawa. Semua siswa dapat mengambil nilai yang baik dan berguna untuk hidupnya. Sedangkan siswa yang tidak berlatar

belakang Jawa akan dapat menambah wawasannya tentang budaya Jawa dan memahami kosa kata bahasa Jawa.

Pembelajaran sastra menurut Moody dalam Rahmnato (1988), memberi sumbangan maksimal untuk pendidikan secara utuh, yakni membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Melalui cerpen “Sri Sumarah”, siswa dibantu mengembangkan 4 (empat) keterampilan berbahasa. **Menyimak** dengan mendengarkan sekelompok teman yang **membaca** cerpen secara bergilir. **Berbicara** dengan mendramatisir dialog-dialog tokoh-tokoh dalam cerpen dan diskusi dalam kelompok kecil. **Menulis** sinopsis cerpen “Sri Sumarah”. Siswa memperoleh pengetahuan tentang budaya Jawa. Selain itu dapat membentuk watak siswa, karena cerpen tersebut mengandung nilai-nilai hidup khususnya nilai pasrah diwujudkan dalam sikap hidup yaitu patuh, sabar, setia, dan apa adanya.

Cerpen “Sri Sumarah” cukup dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra untuk SMU Kelas I Semester II. Kompetensi dasarnya adalah berekspresi sastra melalui kegiatan membaca intensif karya sastra. Indikator pencapaian hasil belajarnya adalah dapat membicarakan sebuah cerpen dari segi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Indikator pencapaian hasil belajar tsb. Indikator itu dapat dijabarkan dalam beberapa indikator lagi: (1) siswa dapat mendeskripsikan tema, tokoh, perwatakannya dan alur; (2) siswa dapat mendeskripsikan nilai kebudayaan yang dialami tokoh Sri Sumarah secara sederhana dengan tepat.

Pembelajaran sastra di SMU khususnya pembelajaran cerpen “Sri Sumarah” dapat dilaksanakan melalui beberapa tahap. *Pertama*, Pelacakan

Pendahuluan. Guru terlebih dahulu mempelajari cerpen yang akan diajarkan sebagai pemahaman awal. Di dalamnya guru menentukan strategi yang tepat dan menemukan fakta-fakta yang perlu dijelaskan lebih lanjut. **Kedua**, Penentuan Sikap Praktis. Guru menentukan informasi-informasi penting yang akan disampaikan untuk memudahkan siswa dalam memahami cerpen. Di dalamnya guru perlu memberikan penjelasan yang tepat sehingga siswa tidak mengalami kebingungan. Oleh karenanya guru mempersiapkan rencana pembelajaran (silabus). **Ketiga**, Introduksi atau pra-pembelajaran. Guru harus dapat menciptakan suasana siap mental dengan memberikan pengantar. Guru mengarahkan siswa kepada bahan yang akan diajarkan. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian siswa dan menciptakan suasana yang tepat untuk belajar. **Keempat**, Penyajian Materi. Tahap bagi guru menyampaikan materi kepada siswa sesuai situasi dan kondisi kelas. Di sini guru perlu menyiapkan adanya metode dan strategi yang ditrapkan guru demi tercapainya tujuan pembelajaran. **Kelima**, Diskusi. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk lebih mendalami materi dengan bekerja secara kelompok. **Keenam**, Pengukuhan. Pengukuhan merupakan kegiatan lanjutan dari guru untuk memantapkan pemahaman cerpen yang dipelajari siswa. Di sini dapat dilakukan kegiatan berupa ujian atau tugas khusus kepada siswa baik lisan maupun tulisan (Moody dalam Rahmanto, 1988).

Berikut ini disajikan contoh 6 (enam) tahap pembelajaran hasil pemahaman cerpen Sri Sumarah, dengan pembelajaran sastra di SMU untuk kelas I semester II.

5.1 Pelacakan Pendahuluan

Pelacakan Pendahuluan adalah tahap bagi seorang guru menyiapkan pembelajaran sebagai langkah awal, penentuan strategi dengan tepat, menemukan fakta-fakta yang perlu dijelaskan. Dalam langkah ini cerpen “Sri Sumarah” yang akan diajarkan kepada siswa SMU. Maka, guru disini bertugas memahami cerpen tersebut.

Cerpen “Sri Sumarah” ditulis oleh Umar Kayam. Ia lahir di Ngawi, Jawa Timur 20 April 1932. Cerpen-cerpenya banyak dimuat di media majalah Horison.

Cerpen “Sri Sumarah” telah 3 (tiga) kali mengalami cetak ulang tahun 1975, 1986, dan 1995. Hal itu menunjukkan bahwa cerpen yang ada itu sangat istimewa sehingga banyak menyedot perhatian minat para pecinta karya sastra.

Dalam cerpen “Sri Sumarah”, Umar Kayam mengkisahkan tentang suasana orang desa yang sumarah dalam menghadapi perubahan zaman. Adanya simbolisasi latar tempat kejadian ketika Sri Sumarah muda di kota J. Dan tempat Tun dipenjara di kota P adalah masa Orde Baru (Orba) dan pada waktu itu perlu ‘dirahasiakan’ agar tidak mudah ‘tercium’ pemerintahan. Umar Kayam pun selalu memasukkan kosa kata bahasa Jawa dalam melukiskan peristiwa yang terjadi dalam cerita. Hal tersebut tidak menyulitkan siswa untuk memahami isi cerita karena kosa kata bahasa Jawa yang dipakai langsung disertakan artinya. Menilik judul cerpen, isinya barang kali tentang kepasrahan seorang wanita terhadap nasib yang begitu saja. Ternyata dugaan tersebut tidak seluruhnya benar. Memang terjadi pelayanan di dalamnya, yaitu pelayanan pijitan. Sri Sumarah menjadi tukang pijit. Banyak kalangan pejabat yang menantikan uluran tangan Sri akan

pijitannya. Profesi berupa jasa pijit panggilan dilakukan secara sederhana, di rumah, di penginapan atau pun di hotel menurut permintaan orang-orang.

Sri Sumarah merupakan julukan yang diberikan oleh embahnya. Harapan yang dicita-citakan adalah menjadi orang yang *sumarah*, sabar, dan ‘mengerti’. Terlebih dalam menghadapi segala peristiwa perubahan dan perkembangan zaman, seorang wanita itu perlu sabar, *narima*, dan paham.

Umar Kayam tampak begitu memahami problem yang dihadapi wanita berlatar belakang budaya cukup tinggi atas adat istiadat dan kepercayaan. Sri Sumarah yang teguh, setia dan penuh semangat terhadap kehidupan. Ia berpendidikan Sekolah Kepandaian Putri (SKP). Meskipun tingkat pendidikan rendah, tapi nilai-nilai moral telah mengakar dalam pribadinya.

Cerpen ini juga mengupas masalah hidup yang sering terjadi dalam masyarakat. Misalnya perampasan hak atas tanah, pelecehan seksual, krisis ekonomi keluarga, dan pergaulan bebas remaja.

Siswa SMU dapat memahami cerita ini, karena mereka sudah sampai pada tahap kematangan jiwa. Oleh karena itu cerpen “Sri Sumarah” ini dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di SMU, sebab kebiasaan tokoh utama dalam cerpen Sri Sumarah patut dijadikan teladan yaitu pasrah, teguh dan pantang menyerah dalam menghadapi problem kehidupan. Sifat tegar yang dimiliki tokoh utama dapat menyadarkan siswa untuk selalu bersikap terbuka tapi selektif terhadap kondisi dan situasi.

5.2 Penentuan Sikap Praktis

Penentuan sikap praktis adalah tahap bagi seorang guru memilih informasi-informasi penting dalam memahami cerpen. Setelah berbagai macam informasi itu diperoleh, guru membuat rencana pembelajaran.

Cerpen “Sri Sumarah” terdiri dari 5 (lima) paparan. Paparan adalah bagian yang mengkisahkan dari cerita. Tebal cerpen 74 halaman. Alur cerita cerpen tersebut campuran. Alur *flashback*, *flasforward*, dan alur sekarang saling mengisi keseluruhan cerita tetapi hal itu tidaklah mempersulit siswa dalam memahami cerita. Hal itu didukung oleh bahasa dalam cerpen yang mudah dipahami karena kosa kata Jawa yang sudah diberi arti.

Siswa perlu menyusun daftar tokoh-tokoh dan penokohnya. Hal tersebut untuk mempermudah siswa dalam menemukan sikap ‘pasrah’ tokoh Sri Sumarah. Selain itu sejumlah dialog cerpen juga dapat digunakan guna memperoleh gambaran watak tokoh utama. Latar dapat juga digunakan untuk memperkuat gambaran watak seorang tokoh. Seorang tokoh di sini adalah tokoh utama menghayati kepasrahan. Latar yang terdapat dalam cerpen “Sri Sumarah” antara lain desa, kota, hotel, rumah, bus, dan tempat pemakaman. Dalam penentuan sikap praktis ini, guru dapat merencanakan Silabus Pembelajaran Sastra. Berikut **contoh Silabus** yang akan digunakan guru dalam pembelajaran sastra.

SILABUS

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Tema	: Peristiwa Fiksi
Satuan Pendidikan	: SMU
Kelas / Semester	: 1 (satu) / II (dua)
Waktu	: 3 JP @ 45 menit

I. Kompetensi Dasar: Berekspresi sastra melalui kegiatan membaca intensif.

II. Hasil Belajar : Menentukan amanat, perwatakan, tokoh, latar (dalam cerpen, novel, atau drama).

III. Indikator hasil belajar :

- 3.1 Menentukan tokoh penokohan, dan latar cerpen;
- 3.2 Mengungkapkan tokoh penokohan, dan latar dalam cerpen.
- 3.3 Menemukan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam Cerpen “Sri Sumarah”.

IV. Langkah Pembelajaran :

4.1 Pendekatan : komunikatif dengan keterampilan proses.

4.2 Metode : tanya jawab, tugas, diskusi.

4.3 Langkah-langkah:

- 4.3.1 Guru membuka pelajaran dengan introduksi (10’).
- 4.3.2. Siswa diberi tugas oleh guru:
 - membentuk kelompok 4 siswa dari 40 siswa sesuai presensi (5’); dan
 - membaca dalam kelompok bab 1,2 cerpen yang sudah dibagikan(10’).
- 4.3.3 Siswa mendiskusikan tokoh, penokohan, dan latar berkelompok(15’).
- 4.3.4 Siswa mendiskusikan Nilai Budaya (kode kebudayaan) (15’).
- 4.3.5 Siswa melaporkan hasil diskusi di depan kelas (15’).
- 4.3.6 Siswa menanggapi hasil diskusi kelompok lain (10’).
- 4.3.7 Guru meluruskan jawaban siswa yang kurang tepat (10’).
- 4.3.8 Siswa mencatat hal-hal penting (10’).
- 4.3.9 Siswa mengerjakan ujian atau tes (35’).

V. Sarana dan Sumber Belajar :

5.1 Sumber Bacaan:

- Cerpen “Sri Sumarah” Umar Kayam
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Pasaka Pustaka Jaya – Girimukti.
- Taun, Yoseph Yapi. 2001. *Hand Out Kuliah Telaah Prosa Fiksi II: Analisis Struktur Novel / Cerpen*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma.

Hartoko, Dick dan Rahmanto, B. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

5.2 Materi :

5.2.1 Tokoh dan Penokohan.

Tokoh atau aktor dalam sebuah cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa berperan sebagai pelaku dalam cerita. Pembagian tokoh ada dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang penting, ditampilkan secara terus-menerus, berkesan terasa mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh tambahan adalah tokoh yang terasa kurang penting, jarang ditampilkan dan hanya mengisi sebagian kecil cerita. Tokoh tambahan dapat terdiri atas manusia yang masih hidup ataupun yang sudah mati, atau lainnya seperti binatang, pepohonan, bebatuan, dsb.

Penampilan tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah *the hero*, tokoh yang dikagumi masyarakat. Tokoh antagonis berposisi dengan tokoh protagonis langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik maupun batin.

Penokohan adalah cara pengarang melukiskan tokoh-tokoh dalam cerita yang ditulisnya. Penokohan dapat juga diartikan sebagai penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh.

Latar atau *setting* adalah penempatan dalam ruang dan waktu seperti yang terjadi dengan karya naratif atau dramatis. Ada 3 pembagian latar antara lain: latar tempat, latar waktu, dan latar lingkungan sosial. Latar tempat misalnya kota, desa, jalan, hotel, makam, rumah, dsb. yang menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa. Latar waktu, misalnya tahun, bulan, tanggal, hari, siang, malam, pukul, saat bulan purnama, saat hujan gerimis, awal bulan, dsb. atau kejadian yang menyaran pada waktu tertentu.

Latar lingkungan sosial atau latar spiritual misalnya lingkungan sosial menengah ke atas, bangsawan, kaum kumuh, perang, kelaparan, kepercayaan, tradisi, dll. Atau tempat terjadinya sesuatu peristiwa itu. Fungsi *setting* itu penting yaitu untuk menciptakan suasana dalam karya atau adegan berfungsi untuk menyusun pertentangan tematis.

5.2.3 Kode Budaya sebagai nilai budaya (khususnya nilai filsafat).

Nilai filsafat merupakan refleksi atas pengalaman manusia dalam kehidupan yang sudah terinci melalui akal budi. Akal budi yang bergabung lebih dari dua akan membentuk suatu budaya. Manusia berfilsafat dengan memakai ujaran dan pengalaman; contoh: penulis sastra dan seniman.

Kode Budaya adalah sistem tanda yang mengacu kerangka kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra. Secara tidak langsung hal itu terungkap dalam sistem tanda bahasa dan konvensi sosiolinguistik. Nilai filsafat dapat ditemukan dalam pembahasan kode-kode (kode bahasa, sastra dan budaya). Kode-kode tersebut dapat kita jumpai di dalam berbagai macam karya sastra misalnya cerpen “Sri Sumarah”. Cara menemukan kode-kode tersebut adalah mengamati serentetan kejadian dalam cerita. Tuturan kisan dalam adegan-adegan, kaitan sebab-akibat sehingga melalui rangkaian kejadian maka dapat ditangkaplah isi karya sastra itu.

VI. Penilaian :

- **Tes Tertulis** : Siswa menjawab pertanyaan lembar kerja diskusi.35'
- **Tes Lisan** : Siswa menjawab pertanyaan lisan dan membacakan hasil diskusi.
- **Tes Tindakan**: Peran aktif siswa dalam diskusi kelompok.

Soal-soal : Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar sesuai teks!

1. Bagaimanakah penokohan Sri Sumarah dalam cerpen “Sri Sumarah” karya Umar Kayam?
2. Temukan latar tempat, waktu, dan latar sosial dalam cerpen “Sri Sumarah”

karya Umar Kayam?

3. Sebutkan kode-kode budaya yang mengandung nilai filsafati dalam cerpen “Sri Sumarah” karya Umar Kayam! Tunjukkanlah dalam kutipan!

Kunci Jawaban

1. Penokohan Sri Sumarah adalah seorang wanita, istri dari Sumarto selama 12 tahun lamanya. Ia wanita yang baik, berbudi, patuh, dan istimewa bagi kehidupan yang harmonis dalam keluarga.

Ia adalah orang yang menyerahkan diri kepada nasib. Ia sadar akan nasib dan kebudayaannya. Ia tidak pernah memberontak kepada nasib. Sri Sumarah merupakan simbol seorang wanita setia terhadap suami. Ia tabah terhadap segala cobaan, kuat terhadap godaan laki-laki hidung belang. Sri Sumarah adalah seorang yang pernah mengalami ketidakberhasilan dalam membesarkan Tun, anak satu-satunya (hamil pra-nikah). Ia wanita yang hampir tua, tetap menjalani profesinya sebagai tukang pijit dengan badan sintal, langsing, dan tidak lupa minum jamu.

Sri Sumarah wataknya *sumarah*. Ia setia pada janji embah dan suaminya. Ia sederhana dengan kebaya dan *chiffon*.

Ia sering *nyekar*, tidur *kekadar* dan *tirakat* demi *wisik*. Ia adalah seorang istri mantri sekolah dasar yang disegani di kecamatan dan kabupaten.

2. Latar

- 2.1 Latar tempat diantaranya kampung, kota J, kecamatan, desa, tempat-tempat umum (WC, bus, dan hotel), dalam rumah (ruang tamu, kamar tidur,

rumah, sekretariat), dalam penjara, dan kota P.

2.2 Latar waktu di antaranya sore hari, hari-hari pakansi, tempo hari, suatu hari, sekarang (yang paling sering diketemukan dalam cerita), waktu itu, beberapa bulan sesudah itu, beberapa bulan sesudah itu, dulu, hari itu, waktu matanya dibuka, dlsb.

2.3 Latar lingkungan sosial atau latar spiritual antara lain lingkungan sosial masyarakat desa, kota, status ekonomi cukup, latar sosial politik: latar zaman Orde Baru (Orba) – zaman pemberontakan PKI.

3. Kode-kode Budaya yang memuat nilai filsafati kehidupan antara lain:

3.1 Nama tua. Bagi orang tua, di daerah Jawa (Yogya) nama merupakan sesuatu yang istimewa, memiliki pandangan istimewa yang lebih dari yang lain.

Bukti kutipan:

Namanya Bu Marto. Lengkapnya Martokusumo. Tentu itu nama suaminya. Atau tepatnya “nama tua” almarhum suaminya. Sebab di Jawa adalah hal yang mustahil anak laki-laki mendapat nama Martokusumo sejak lahirnya. Terlalu tua kedengarannya, dan terlalu berat bobotnya. Martokusumo, adalah nama yang baik dan memang nama yang berbobot. Martokusumo adalah nama yang halus. Pak Martokusumo almarhum adalah seorang guru. Beliau sudah mencapai tingkat menteri guru sekolah dasar kecamatan. Bu Marto adalah istrimantri guru yang disegani di kecamatan bahkan di kabupaten sampai menjadi tukang pijit (hlm.8-9).

3.2 Kepasrahan kepada nasib namun tidak langsung menyerah.

Bukti kutipan:

Sri Sumarah yang artinya Sri yang “menyerah” atau “terserah” – menyerah saja waktu neneknya menyatakan kepadanya bahwa saatnya sudah tiba untuk menyiapkan diri naik jenjang perkawinan (hlm.9-10).

3.3 Pengorbanan Kunti

Bukti kutipan:

Buat seorang priyayi Jawa – meskipun priyayi yang sudah jatuh miskin – contoh apakah yang lebih agung daripada pengorbanan Kunti, ibu para

pendawa itu? (Sri tahu betul, bagaimana wayang sudah meresap betul dalam tulang sumsumnya. Tiap kali Sri pulang berlibur ke desanya yang sunyi itu, sambil mengelus - elus rambut cucunya – siapa tahu ada kutunya – embah itu dengan asyiknya bercerita tentang wayang (hlm.10-11).

3.4 *Jodoh Sing Wis Pinasti* ‘jodoh yang sudah tersedia’

Bukti kutipan:

(Pada menjelang akhir zaman Jepang itu, ketika segala persiapan makin menipis, apakah yang lebih mengesankan bagi status anak muda daripada sepeda? Dan pada waktu Sumarto sudah duduk berhadapan dengan Sri, makin yakinlah Sri, bahwa dialah jodoh yang tersedia – *jodoh sing wis pinasti*, kata orang Jawa (hlm. 11).

3.5 Istri yang sejati seperti Sembadra.

Bukti kutipan:

Ini baru tahu akan maknanya sesudah dia sempat digauli suaminya selama 12 tahun. Slama itu Sri tunduk, diam terhadap pertanyaan “mengerti?” karena kebiasaan, konvensi memberitahukannya demikian (hlm.12).

3.6 Kegiatan Ritual

Bukti kutipan:

Uang menipis? Dan menipis. Dalam satu dua minggu pasti habis lantas? Sri Sumarah, *sumarah*. Seperti biasa dalam keadaan begitu dia akan ingat embah dan suaminya. Kalau waktu itu dia ada di desa pasti dia akan terus *nyekar* menabur bunga, ke makam. Tetapi desa dalam keadaan seperti itu, alangkah jauhnya. Sri kemudian bertekad untuk *tirakat* tidur *kekadar* di luar, malanya (hlm. 49).

3.7 Wisik dan Laku

Berikut kutipannya:

Dan seperti wisik itu sudah mengatur jadwalnya, pada malam itu juga Sri sudah mulai dengan perjalanannya. Sri yang tidak mengira sama sekali bahwa itulah saatnya dia memulai *laku*-nya, perjalanan menuju pembebasan Tun (hlm.50).

3.8 Tepat Janji

Bukti kutipannya:

Tun terdiam. Sri tahu, Tun memang sudah putus asa. Diam-diam pada malam itu juga Sri pergi menemui Pak RT dan merundingkan penyerahan Tun hingga larut malam. Keesokan harinya, tanpa banyak ramai-ramai, Tun dengan diantar Sri dan Ginuk dan Pak RT naik mobil yang menjemput mereka

menuju ke kantor Kodim (hlm. 48).

3.9 Berbudi Luhur

Bukti kutipannya:

Huuuh, keluh Sri lagi. Tetapi Sri bukan Sri kalau dia tidak bisa cepat memiliki apa yang bisa dianggapnya sebagai “keuntungan” (hlm.57).

5.3 Introduksi

Introduksi adalah tahap bagi seorang guru menciptakan suasana kondusif di kelas dan mengarahkan para siswa pada bahan ajar. Tahap introduksi yang dimaksud sebagai berikut.

Selamat pagi anak-anak; apakah kalian pernah membaca cerpen-cerpen yang ditulis oleh Umar Kayam? Cerpen apa saja yang pernah kalian baca? Nah, pagi ini kita akan membahas bersama cerpen karangan Umar Kayam yang berjudul Sri Sumarah. Apakah kalian pernah mendengar kata sumarah? Atau apa yang kalian pikirkan setelah mendengarkan kata tersebut? Ya, kalian semua pasti membayangkan tentang tindakan seseorang yang pasrah. Ternyata yang dimaksud *sumarah* di sini bukan tindakan seseorang yang pasrah begitu saja kepada orang lain tetapi seseorang yang istimewa yakni seorang wanita setengah baya yang masih langsing dan segar, ia *sumarah* terhadap nasib dengan segala usahanya untuk mempertahankan hidup.

Sekarang Bapak akan memperlihatkan cerpen ini kepada kalian semua. Nah, inilah cerpennya. Sampul cerpen ini menggambarkan apa? Ya, pada sampul ini dapat dilihat gambar lukisan wanita dengan keberadaannya polos, lemah gemulai dengan gerai rambutnya yang cukup panjang. Bapak tidak akan menceritakan isi cerpen ini. Tetapi Bapak pikir, lebih baik kalian membaca

cerpen ini dan menemukan sendiri isi cerpen dan permasalahan sesuatu yang diangkat dalam cerpen ini.

Cerpen yang Bapak pegang ada 4 buku. Oleh karenanya Bapak harap cerpen ini difotokopi lagi menjadi 10 eksemplar. Bapak minta ketua kelas yang mengkoordinir, bagaimana menggantikan uang fotokopi buku. Nah, agar kalian semua dapat membaca cerpen ini, maka Bapak harap kalian membentuk kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 anak. Jadi satu kelompok akan mendapat satu buah cerpen atau satu fotokopi cerpen. Silahkan kalian membaca cerpen ini bergantian. Bagi kalian yang belum mendapatkan giliran, mendengarkan dengan baik. Usahakan membaca bab 1 dan 2 dari halaman 7 sampai 48 saja. Bapak berharap kalian nanti di rumah dapat mempunyai waktu luang (Siswa membaca cerpen yang diberikan dan guru mengamati aktivitas siswa).

5.4 Penyajian

Penyajian adalah tahap bagi seorang guru menyampaikan materi kepada siswa dalam suasana kondusif kelas demi tercapainya tujuan pembelajaran. Tahap penyajian yang dimaksud sebagai berikut.

Sebelum membahas paparan 1 dan 2 halaman 7 sampai 48, guru mempersiapkan daftar pertanyaan informatif dan pemahaman untuk diajukan kepada siswa guna menilai sejauh mana siswa telah memahami bab tersebut.

Pertanyaannya sebagai berikut:

1. Paparan kisah dalam cerpen “Sri Sumarah” dimulai peristiwa apa?

2. Siapa saja tokoh yang ada dalam bagian 1 dan 2 cerpen “Sri Sumarah”?
3. Siapakah tokoh utama dalam kisah cerpen tersebut? Mengapa demikian?
4. Di manakah latar tempat terjadinya peristiwa?

Ketika siswa selesai menjawab pertanyaan itu, guru dapat memberikan pertanyaan lain yang lebih mendalam, di antaranya:

1. Mengapa Bu Marto menjadi orang terpandang dan disegani di desa itu?
2. Mengapa embah memberikan nama Sri Sumarah kepada anaknya?
3. Apakah pekerjaan Pak Martokusumo?

Agar pemahaman siswa tentang bagian 1, 2 lebih mendalam terhadap cerpen ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang kurang jelas. Selain itu siswa juga diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya mengenai apa saja yang mereka temukan setelah membaca bab 1, 2 dari cerpen tersebut. (Setelah membaca dan mendiskusikan bab 1, 2) guru memberi tugas kepada siswa untuk membaca halaman 48-81 tentang bab 3, 4, 5 cerpen tersebut di rumah. Pada pertemuan kita yang akan datang bapak berharap, kalian sudah membaca cerpen ini hingga selesai. Banyak hal-hal penting dalam bab 3, 4, 5 yang perlu kita diskusikan bersama. Anda semua boleh menulis masalah yang kalian temukan dalam cerpen ini, dan dapat kalian kemukakan dalam kelas pada pertemuan yang akan datang. Guna memperlancar diskusi kita pada pertemuan yang akan datang, bapak memberikan pertanyaan-pertanyaan panduan sebagai berikut.

1. Tindakan apa yang dilakukan Sri Sumarah ketika mengetahui hidupnya dalam masalah besar?

2. Bagaimana sikap Sri Sumarah menghadapi masalah sawahnya yang dititipkan kepada Pak Mohammad?
3. Mengapa Tun dan Yos dicari oleh aparat dan Pak RT?
4. Mengapa Sri Sumarah menikahkan anaknya, Tun dengan Yos seorang pemuda Jawa Deli (Jadel)?
5. Apa usaha yang dilakukan Sri Sumarah untuk membebaskan Tun dari hukuman mati?
6. Mengapa Sri Sumarah merasa menyesal setiap kali usai memberikan *extra service*-nya kepada Tuan Muda?

5.5 Diskusi

Diskusi adalah tahap bagi seorang guru memberikan suatu tugas kepada siswa-siswa secara berkelompok untuk mendalami materi. Tahap diskusi yang dimaksud sebagai berikut.

Untuk mengakhiri pembelajaran cerpen ini, guru memberikan tugas kepada siswa untuk berdiskusi secara kelompok. Hasil diskusi dapat dipresentasikan di depan kelas secara lisan atau tertulis berdasarkan topik-topik yang dapat dipahami siswa. Tujuannya agar siswa lebih paham terhadap permasalahan yang dipaparkan dalam cerpen dan dapat mengambil sikap terhadap beberapa permasalahan tersebut. Contoh pertanyaan sebagai panduan dalam diskusi sebagai berikut.

1. Bagaimana bahasa Umar Kayam dalam penulisan cerpen “Sri Sumarah”?
2. Bagaimana pendapat kalian tentang sikap “pasrah” Sri Sumarah?
3. Bagaimana pendapat kalian tentang “sumarah” ?

4. Bagaimana sikap kalian jika menjadi Bu Marto?
5. Pesan apakah yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui cerpen ini?
6. Nilai-nilai apa yang dapat kalian ambil dari cerpen “Sri Sumarah”?

(Kunci jawaban tahap penyajian dan diskusi lihat *lampiran*).

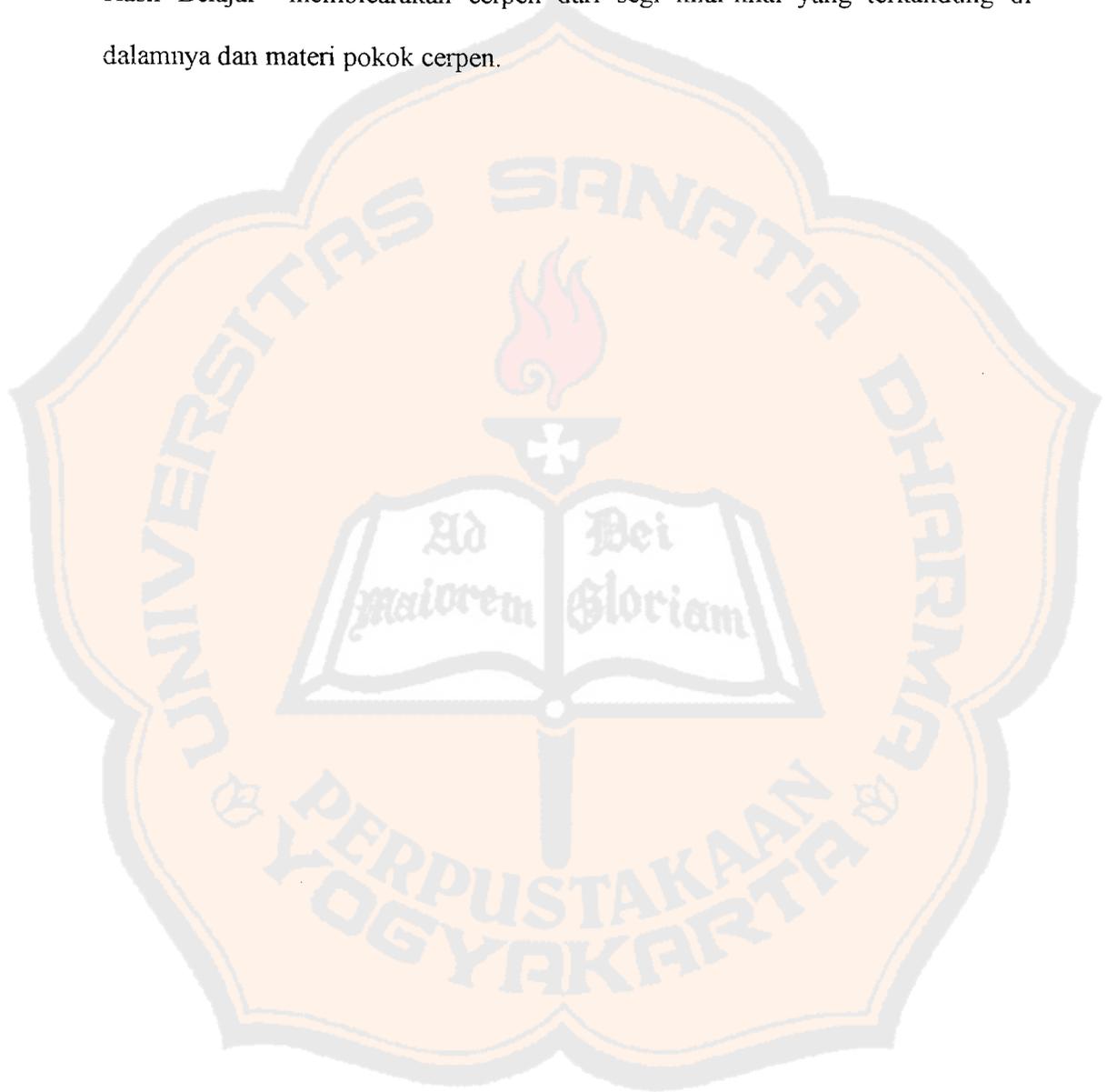
5.6 Pengukuhan

Pengukuhan adalah tahap bagi seorang guru dalam memantapkan pemahaman tentang cerpen “Sri Sumarah” yang dipelajari para siswa. Kegiatannya berupa ujian atau tugas khusus (lisan atau tertulis). Tahap pengukuhan yang dimaksud sebagai berikut.

Guru memberikan tes dan tugas kepada siswa dengan kegiatan pemahaman siswa tentang cerpen “Sri Sumarah” secara mendalam. Selain itu melalui tahap ini guru dapat mengetahui sejauh mana kesan siswa terhadap permasalahan yang diangkat oleh Kayam dalam cerpen tersebut. Guru dapat memberikan tugas lanjutan kepada siswa dengan menyuruh siswa membuat sinopsis cerita “Sri Sumarah”. Melalui sinopsis, keterampilan menulis pada diri siswa diasah. Tugas tertulis itu dapat dikerjakan siswa di rumah.

Sedangkan tugas lisan dapat dilakukan dengan cara menyuruh siswa untuk mendramatisasikan beberapa dialog yang ada dalam cerpen tersebut. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai watak tokoh-tokohnya. Selain itu melalui kegiatan ini, keterampilan berbicara pada diri siswa dikembangkan. Tugas lisan ini dapat dilakukan siswa di depan kelas.

Berdasarkan contoh pembelajaran cerpen di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cerpen “Sri Sumarah” dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra untuk siswa SMU kelas 1 semester II berkaitan dengan Indikator Pencapaian Hasil Belajar membicarakan cerpen dari segi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan materi pokok cerpen.



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Hasil penelitian cerpen “Sri Sumarah” karya Umar Kayam dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, cerpen ini mengangkat masalah kehidupan sosial dalam masyarakat Jawa. Kedua, cerpen ini menceritakan tentang nasib wanita yang menghadapi pelbagai tantangan dan perubahan zaman. Hal itu digambarkan oleh pengarang dengan lukisan alam, pikiran, dan kejiwaan yang khas. Posisi wanita dihadapkan pada pelbagai alternatif yang penting untuk dipilih. Ketiga, tokoh utama cerpen terdapat sikap pasrah, patuh, setia, dan waspada. Ia tidak melupakan kuasa Tuhan.

Sri Sumarah juga dikenal sebagai Bu Marto merupakan *the hero*. Ia merupakan tokoh utama dalam cerpen “Sri Sumarah”, karena ia selalu tampil terus-menerus dalam sebagian besar cerita. Ia tokoh penting dalam cerita. Selain itu, Sri Sumarah atau Bu Marto memiliki hubungan dengan tokoh-tokoh yang lain dalam cerita.

Dalam kaitannya dengan studi tanda, cerpen “Sri Sumarah” ini memiliki suatu tanda. Tanda itu harus diterjemahkan ke satu fungsi yang lebih luwes, yakni dalam kerangka teori kode. Penelitian cerpen “Sri Sumarah” dalam kode bahasa, kode sastra, dan kode kebudayaan memberikan kemudahan dalam meneliti dan memasukan cerpen ke dalam bahan pengajaran sastra di SMU.

Kode bahasa memfokuskan diri ke dalam bahasa gambar sampul cerpen, judul cerpen, dan berbagai istilah yang ambigu, ironi, dan pemakaian kata-kata aneh, kolot dan asing. Penelitian kode sastra memperhatikan aspek-aspek dalam unsur cerpen di antaranya tema, tokoh, gaya, dan latar sebagai dasar untuk mengenal ciri-ciri cerpen “Sri Sumarah” karya Umar Kayam. Hal tersebut diarahkan pada dasar pemikiran apakah cerpen tersebut konvensional; Ternyata cerpen tersebut adalah konvensional karya sastra dan cocok dipakai sebagai bahan pengajaran sastra di SMU.

Tema wanita Jawa merupakan satu dari sekian banyak wanita yang pasrah namun bertanggung jawab atas nilai susila. Kebahagiaan keluarga bagi seorang wanita yang sudah berkeluarga adalah segala-galanya. Tokoh dan penokohan dibedakan berdasarkan fungsinya antara lain tokoh penting, tokoh tambahan, tokoh kurang penting; Tokoh protagonis dan tokoh antagonis (oposisi); tokoh sederhana dan tokoh kompleks (tokoh bulat); Tokoh statis dan tokoh berkembang.

Cerpen “Sri Sumarah” juga memiliki alur yang cukup dengan adegan konflik. Dalam hal ini cerpen tersebut mengikuti aturan konvensional tentang alur cerpen. Alur terdiri alur maju (ke depan / *flash forward*), alur mundur (ke belakang / *flash back*), dan alur sekarang. Selain itu ada dramatik konflik cerpen tersebut yang terdiri atas 1) Penyituasian; 2) Pemunculan konflik; 3) Peningkatan konflik 1;4) Klimak 1;5) Peningkatan konflik 2;6) Klimak 2; dan 7) Penyelesaian.

Latar cerpen “Sri Sumarah” terdiri atas 3 macam. Latar tempat meliputi kota J, kota P desa, kecamatan, rumah, kamar hotel, dalam bus, penjara, dan makam. Latar waktu antara lain meliputi tempo hari, suatu hari, waktu itu, hari

itu, beberapa bulan sesudah itu, dulu, sekarang, hari – hari pakansi, waktu matanya dibuka, dan sore hari. Latar lingkungan sosial meliputi lingkungan sosial masyarakat Jawa tulen, masyarakat perkotaan, zaman Orde Baru (Orba) -- zaman pemberontakan PKI.

Gaya bahasa yang dipakai cerpen “Sri Sumarah” meliputi gaya bahasa perbandingan, personifikasi, dan eufemisme.

Kode kebudayaan memberi wadah untuk membuka kode-kode kebudayaan yang tersirat pada karya sastra. Hasil yang didapatkan berupa ajaran-ajaran (baik yang masuk akal dan tidak masuk akal), lebih terarah pada nilai filsafat kehidupan dalam diri manusia. Ada 7 (tujuh) nilai yaitu: 1) Nama; 2) Sikap Pasrah; 3) Kodrat Jodoh; 4) Nilai tentang istri yang sejati; 5) Ritual; 6) Kepercayaan *wisik* dan *laku*; serta 7) Sikap tepat janji.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) memuat azas fleksibilitas, yaitu memberikan kelonggaran kepada guru untuk memilih dan mengintegrasikan materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa dan latar belakang budaya siswa. Berdasar hasil dari penelitian, dapat disimpulkan bahwa cerpen “Sri Sumarah” dapat disajikan dalam **Silabus KBK** berdasarkan enam tahap pembelajaran milik Moody. Tahap-tahap yang dimaksud antara lain pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi, dan pengukuhan.

6.2 Implikasi

Hasil penelitian ini dapat berimplikasi sebagai berikut: 1) meningkatkan pemahaman pembaca karya sastra khususnya cerpen “Sri Sumarah”; 2)

mempermudah pembaca dalam menemukan kode. Kode yang dimaksud antara lain kode bahasa, kode sastra, dan kode kebudayaan yang membentuk kepribadian tokoh Sri Sumarah. Sehingga penikmat sastra mudah memahami karya sastra yang dibacanya khususnya cerpen “Sri Sumarah”.

Cerpen “Sri Sumarah” merupakan salah satu cermin kehidupan manusia. Cerpen semacam itu jarang dijumpai pembaca. Sri Sumarah bukan seorang Wanita Tuna Susila (WTS) walaupun ia seorang tukang pijit panggilan. Ia adalah tokoh wanita sederhana, setia pada norma kesusilaan dan kehormatan.

Sebagai manusia yang bermartabat Sri Sumarah juga dapat menjaga diri dalam profesinya sebagai tukang pijit. Itu dilakukannya supaya tidak dipermainkan pria hidung belang.

6.3 Saran

Berdasarkan uraian di atas, dapat diusulkan beberapa saran.

6.3.1 Peneliti lain, masih dapat mengkaji lebih mendalam di bidang Psikologi cerpen “Sri Sumarah” karya Umar Kayam, untuk mengetahui sikap kepasrahan tokoh Sri Sumarah. Selain itu dapat juga merambah ke bidang Pragmatik untuk mengetahui hubungan pemakaian bahasa pola tuturan tokoh-tokoh yang ada.

6.3.2 Mahasiswa PBSID, calon guru, dan guru pembelajaran sastra, silabus yang ada perlu diujicobakan dalam pembelajaran sastra di SMU.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaryati, Erlina. 2003. *Pengembangan Silabus Menulis Narasi untuk Siswa Kelas V SD*. Skripsi. Yogyakarta: FPBS, JPBS, universitas Sanata Dharma.
- Chaer, Abdul. 1985. *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*. Ende – Flores: Nusa Indah.
- Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics, Structuralism, Linguistics and the Study of Literature*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia: Respon dan Analisis*. Jakarta: Jambatan.
- Hartoko, Dick dan Rahmanto, B. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hoerip, Satyagraha (ed.). 1986. *Cerpen Indonesia I*. Jakarta: Gramedia.
- Kayam, Umar. (1975, 1986) 1995. *Sri Sumarah dan Cerita Pendek Lainnya*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Kasida Brataatmadja, Heroe. 1982. *Kamus Peribahasa Indonesia untuk SD, SMTP, SMTA dan Pegangan Guru*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Lestari Dewi / Dee (2000). 2001. *Supernova: Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh*. (cet.v). Bandung: Truedee Books.
- Lubis, Mochtar. 1981. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Kuria Esa.
- Mardiwarsito, L. 1978. *Kamus Jawa Kuna (Kawi)-Indonesia*. Nusa Indah. Ende-Flores.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995a. *Teory Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 1995b. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra (Edisi 2)*. Yogyakarta: BPFE.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

----- .1995 *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran bebas dari buku “The Teaching of Literature” karangan H.L.B. Moody. Yogyakarta: Kanisius.

Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.

Srengenge, Sitok, dkk (Red). 2002. *Prosa 1 2002*. Jakarta: Metafor.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis: Pengantar Penelitian Wahana Kebahasaan Secara Linguis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudjiman, Panuti . 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

----- . 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Universitas Indonesia: Jakarta.

----- dan Aart Van Zoest (Penyunting). 1992. *Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sumardjo, Jakob. 1975. *Novel Indonesia Mutakhir*. Yogyakarta: C.V. Nurcahaya.

----- . 1997. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susanto, Hari. 1999. *Moralitas dalam Cerita Wanita Jawa Tokoh Sri Sumarah dan Bawuk dalam Sri Sumarah dan Bawuk Karya Umar Kayam: Sebuah Pendekatan Sosiologis Sastra*. Skripsi. Yogyakarta: FPBS, JPBS, universitas Sanata Dharma.

Sutrisno, Mudji. 1995. *Filsafat, Sastra dan Budaya*. Jakarta: Obor.

Tan, Melly, G. 1989. “Masalah Perencanaan Penelitian” dalam *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Koentjaraningrat. Jakarta: Gramedia.

Taum, Yapi Yoseph. 1990. *Menyimak Dunia Godlob Danarto Sebuah Pendekatan Semiotik*. Skripsi. Yogyakarta: FPBS, JPBS, IKIP Sanata Dharma.

----- . 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Ende-Flores:Nusa Indah.

----- . 2001. “Hand Out Kuliah Telaah Prosa Fiksi II”: *Analisis Struktur Novel-Cerpen*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma.

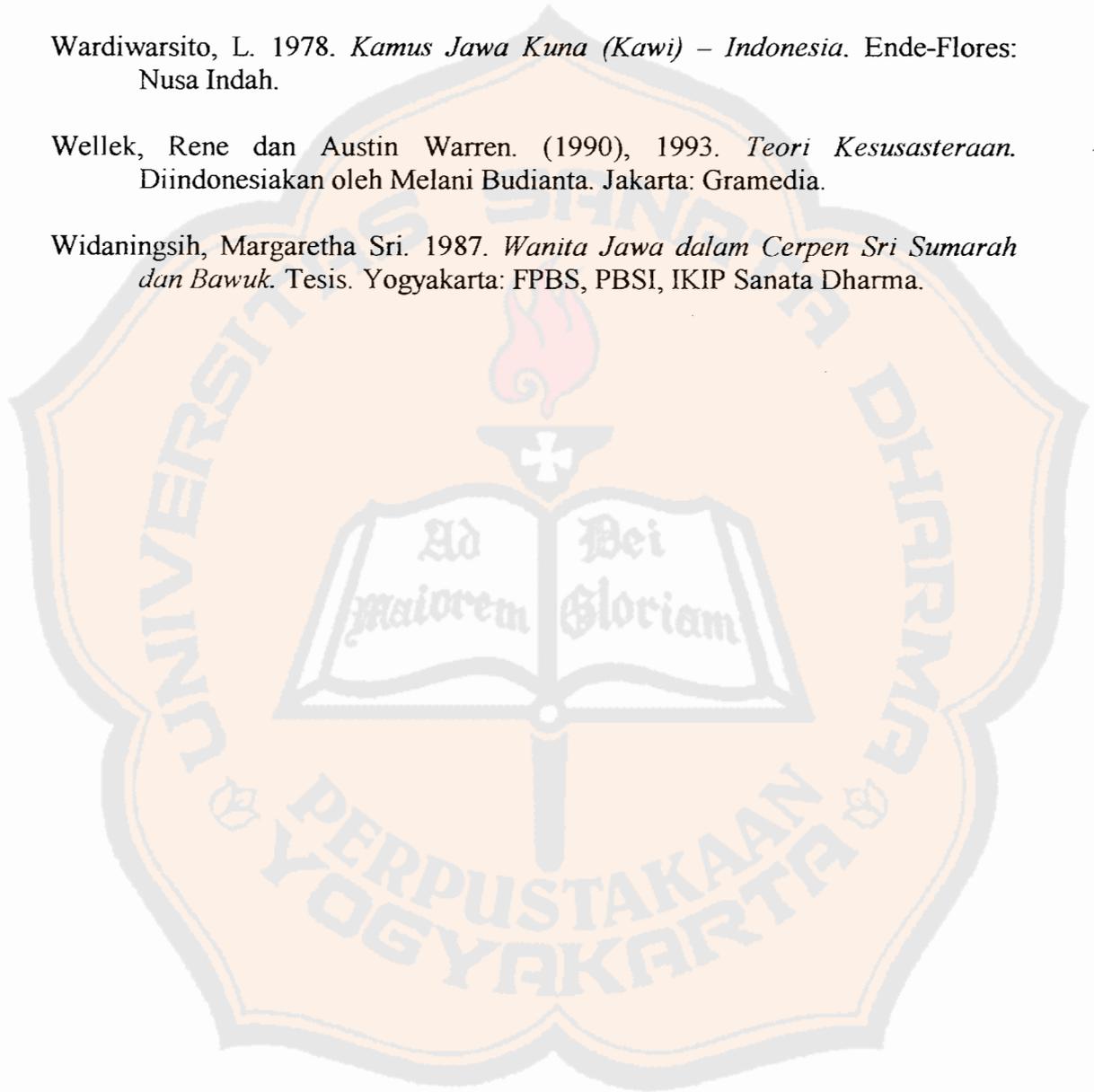
Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Pasaka Pustaka Jaya – Girimukti.

----- . 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta Pusat Anggota IKAPI: Dunia Pustaka Jaya.

Wardiarsito, L. 1978. *Kamus Jawa Kuna (Kawi) – Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.

Wellek, Rene dan Austin Warren. (1990), 1993. *Teori Kesusasteraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

Widaningsih, Margaretha Sri. 1987. *Wanita Jawa dalam Cerpen Sri Sumarah dan Bawuk*. Tesis. Yogyakarta: FPBS, PBSI, IKIP Sanata Dharma.



LAMPIRAN I

RINGKASAN CERPEN (SINOPSIS) “SRI SUMARAH”

“Dia memijit, tetapi bukan dalam gaya dan cara seperti pada umumnya. Dia melakukan itu menurut panggilan orang-orang yang memesan saja. Pijitan tangannya yang *adem* itu terkenal kasiatnya.” Sri Sumarah yang “menyerah” atau terserah. Sri, panggilannya. Setiap kali memijit pasti melantunkan lagu berbahasa Jawa seperti “*Damarwulan ngarit* (hlm. 53); *Yen ing tawang ana lintang* (65); *Walang kekek* (hlm. 66).

Sri Sumarah punya nenek yang selalu setia menemani keluarganya dan memberi berbagai nasehat tentang hal yang berhubungan dengan pelayanan istri kepada suami. Ia mendapat jodoh seorang pemuda yang berprofesi sebagai guru SD di Kecamatan. Ia bernama Sumarto. Keluarga yang terbina ternyata hanya berlangsung selama 12 tahun. Sebagai isteri yang setia, Sri tak pernah mengecewakan Sumarto sehingga ia kerasan di rumah.

Wabah eltor melanda penduduk seluruh kabupaten. Sumarto meninggal dunia karena terjangkit wabah tersebut. Sri dan Sumarto sebelumnya dikaruniai anak yang bernama Tun. Sri menerima secara *sumarah* -- pasrah sepeninggalan suami tercinta. Ia terkenang selalu akan kejadian mesra yang pernah dia alami dengan suaminya. Setiap pulang dari bekerja Sumarto merasa capek setelah itu Sri tentu akan datang memijitnya. Itu dilakukan secara halus dan diselingi nyanyian Jawa-nya yang merdu hingga menidurkan suaminya.

Waktu berjalan dengan cepatnya. Tun sudah besar dan bersekolah. Demi membesarkan Tun mulai dari usia bayi, SD, hingga usia remaja (SMU di kabupa-

ten / kota J), Sri membuka jahitan dan pesanan pisang goreng hingga laku keras. Suatu ketika pula pak Carik, bapak Juminten yang kaya akan harta dan tanah bengkok sawah, ternak, koperasi, sekolah, dll. berniat melamar Sri namun ditolaknya dengan halus.

Pendidikan di kota J telah membuat Tun (hlm. 28/31) “kecelakaan”. Sri lalu mengkawinkan Tun dengan Yos, pemuda Jawa-Deli (Jadel) Kisaran. Ia adalah seorang aktivis CGMI yang menentang kolonial (hlm. 30). Perkawinan kedua jenis tersebut membuahkan anak bernama Ginuk dan tinggal di kota J.

Sementara itu Sri, ibunya Tun yang tinggal di desa kegiatan usahanya jahitannya menurun sebabtersangkut masalah atas kasus anaknya di kota sebagai pemberontak. Keuangan Sri setelah habis lalu menggadaikan tanahnya yang tinggal separuh kepada Tuan Tanah bernama Mohammad (hlm. 37). Itu dilakukan Sri untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari sekaligus dapat menyokong kehidupan anak dan menantunya yang tinggal di kota J.

Semakin lama ternyata uangnya habis. Selama waktu berlangsung Sri bernasib buruk. Ia pergi ke kota J menyusul anak dan menantunya. Di situ Sri melihat rumah kontraknya yang kecil dan dijadikan sebagai tempat kegiatan para pemuda. Suatu saat terjadi suasana panas, perang antar penentang/pemberontak melawan kolonial. Tun, Yos dan kawan-kawannya diburu oleh para antek jenderal seperti Pak Rt.

Dalam pelariannya, Yos tewas, namun 6 bulan berikutnya Tun pulang dalam kondisi yang memprihatinkan dan mengenaskan. Dirinya pucat, kurus kering,

gosong dan kondisi pakaiannya lusuh, kotor. Itu pun ia harus menyerahkan dirinya kepada penjara kolonial.

Setelah kejadian penangkapan tersebut, Sri cuma hidup bersama cucunya si Ginuk. Ginuk sudah 6 tahun diangkat sebagai anak kandungnya. Sedangkan Tun untuk menutupi rahasianya pribadi sebagai ibu asli Ginuk maka Sri mengangkatnya sebagai kakak kandung Ginuk walaupun sudah jelas bahwa pautan umur jauh tetapi Ginuk belumlah tau akan hal yang sesungguhnya.

Sebulan sekali Sri dan Ginuk menjenguk Tun di penjara. Mereka membawa belanjanya: Marie regal, abon, serundeng, kue kering dan permen.

Kehidupan Sri sudah 50 tahun. Ia semakin menunjukkan sumarahnya. Perjuangan akan hidupnya selalu diterima dengan lapang dada. Walaupun demikian, strespun kadang dialaminya. Uang makan habis dan ini perlu usaha bekerja. Suatu saat ia mencari wisik di kuburan nenek dan suaminya. Ia mendapatkannya dan isi dari wisik itu bahwa ia harus bekerja sebagai tukang pijit panggilan.

Sekembalinya ke kota J, ia membuka jasa pijit (hlm.51-80). Berbagai pengalaman dijumpainya. Ada pasien yang terkilir, ada yang cuma iseng, dan ada yang cuma capai sehabis pulang kerja. Kadang muncul kelucuan dalam menjalani tugas tersebut. Godaan nakal dari pelanggan dianggapnya biasa dan ditanggapinya dengan biasa saja. Pernah Tuan Muda kaya, tegak, kekar, berbulu dada halus-lebat, asalnya dari Jakarta-Bandung. Ia menggoda Sri sehingga Sri pun kelabakan menanggapinya (hlm.66, 77, 80). Tapi hati Sri tetap setia kepada suami dan anak cucunya.

LAMPIRAN 2

KUNCI JAWABAN PERTANYAAN TAHAP PENYAJIAN DAN DISKUSI

I. Tahap Penyajian.

1.2 Kunci jawaban pertanyaan informatif

1.2.1 Paparan cerpen “Sri Sumarah” dimulai dengan pengenalan Bu Guru Pijit, namanya Bu Marto. Ia adalah istri seorang guru yang mencapai tingkat mantri.

1.2.2 Tokoh-tokoh yang ada dalam bagian 1 dan 2: Embah, Sri Sumarah / Bu Marto, Tun, Ginuk, Tetangga, Pak Carik, Pak Mohammad, Ny. Lim, Ibu-ibu Guru, Penonton Wayang, Pemuda/i kecamatan, Yos, Pak Camat, Penduduk kampung, Kawan-kawan Yos, dan Pak RT.

1.2.3 Tokoh utama dalam bagian 1 dan 2 cerpen adalah Bu Marto. Ia merupakan tokoh yang muncul dalam peristiwa-peristiwa cerita. Bu Marto mempunyai hubungan dengan tokoh-tokoh lain.

1.2.4 Latar tempat peristiwa pada bagian 1 dan 2 adalah Kampung, Kota J, makam, kecamatan, desa, kakus umum, rumah Yos, dipan (tempat tidur) ruang tamu, kamar tidur, kamar anak dan menantu, sekretariat, sekitar rumah, dan ruang dalam.

1.3 Kunci jawaban pertanyaan pemahaman

1.3.1 Bu Marto menjadi orang terpandang dan disegani di desa itu karena ia seorang isteri mantri guru sekolah dasar kecamatan.

1.3.2 Embah memberikan nama Sri Sumarah kepada anaknya karena embah mempunyai harapan kepada anaknya, kelak hidup anak perempuannya agar menjadi wanita yang baik, berbudi, patuh, dan istimewa bagi keluarga.

1.3.3 Pekerjaan Pak Martokusumo adalah sebagai guru tingkat mentri sekolah dasar kecamatan.

1.4 Penyajian tahap kedua

1.4.1 Sri Sumarah pasrah kepada Sang Pencipta. Ia teringat Embah dan suaminya saat melakukan ziarah ke makam leluhur. Kegiatan tersebut dilakukan dengan *tirakat*, tidur *kekadar*. Ia menantikan *wisik* demi terpecahnya masalah hidup.

1.4.2 Sikap Sri adalah tabah dan mempercayakan nasib sawahnya kepada Pak RT.

1.4.3 Tun dan Yos diburu oleh aparat dan Pak RT karena keduanya termasuk pemberontak negara. Keduanya adalah anggota partai politik terlarang semasa Orde Baru – zaman pemberontakan PKI.

1.4.4 Sri Sumarah menikahkan Tun dengan Yos karena Tun hamil di luar nikah. Itu dilakukan demi masa depan anak yang di kandung Tun.

1.4.5 Usaha yang dilakukan Sri Sumarah untuk membebaskan Tun dari hukuman mati adalah menyerahkan Tun kepada Pak RT secara damai.

1.4.6 Sri Sumarah menyesal setiap selesai memberi *extra service*-nya kepada Tuan Muda. Hatinya timbul kesadaran. Ia memegang nilai patuh dan

sopan sebagai istri. Ia setia dan tanggung jawab sebagai ibu dan nenek bagi Ginuk.

II. Kunci jawaban pertanyaan diskusi

2.1 Bahasa yang dipakai Umar Kayam dalam cerpen *Sri Sumarah*: sederhana, lancar, dan mudah dipahami. Penulis cerpen menggunakan beberapa kosa kata bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan disertai arti sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

2.2 Sikap Sri Sumarah tersebut adalah terpuji dan tepat. Sikap pasrah merupakan jalan terakhir dalam menghadapi berbagai musibah yang melanda keluarga. Ia sebagai orang tua mandiri, dewasa. Ia sabar, dan kuat terhadap cobaan.

2.3 Pendapat saya, “*Sumarah*” adalah prinsip penting bagi Sri Sumarah. Dalam hidup itu ada masalah maka perlu dicari pemecahan jalan keluarnya. .

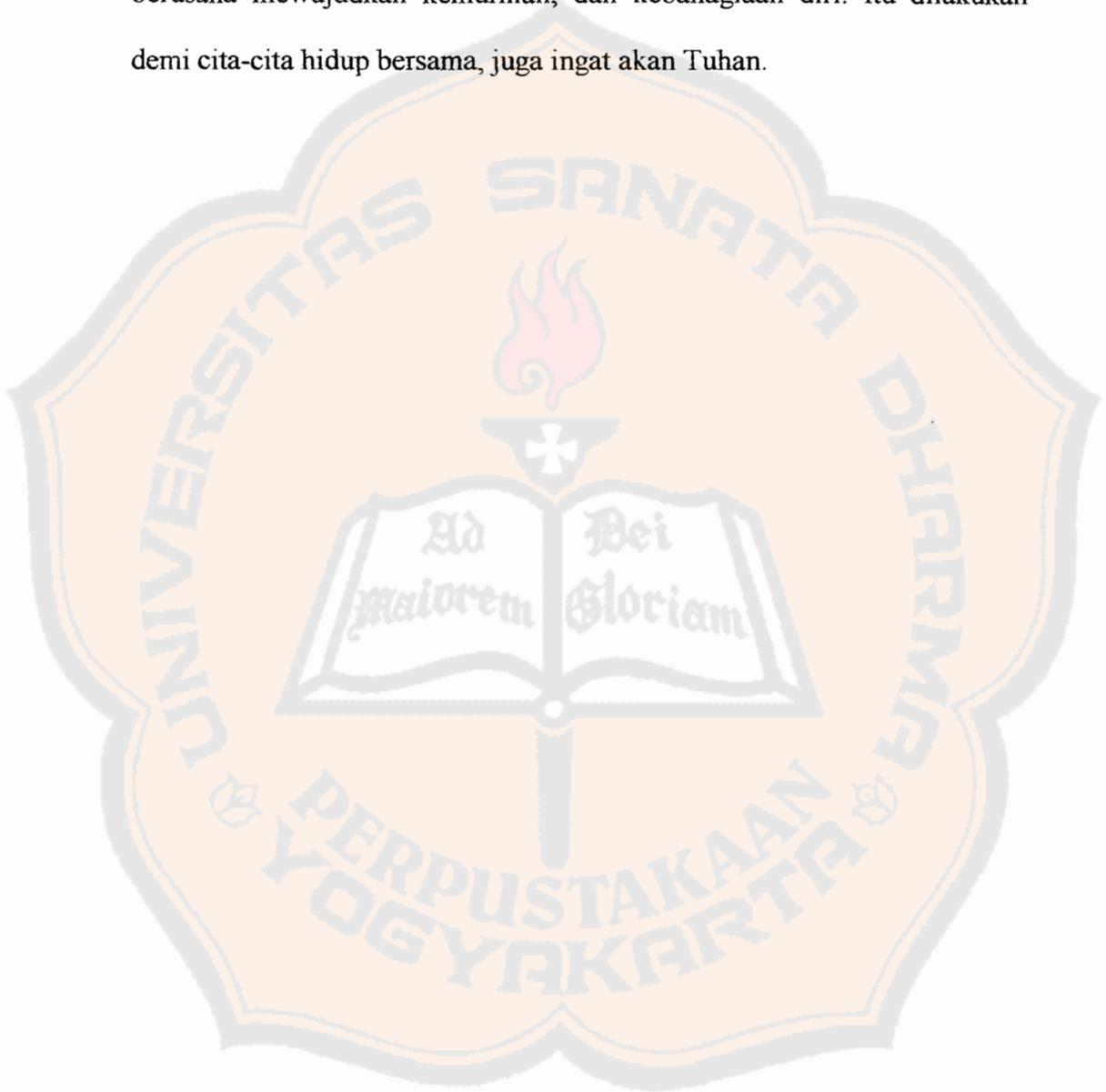
2.4 Sikap saya, jika menjadi Bu Marto maka harus berhati-hati dalam hidup. Masalah tanah yang dititipkan kepada makelar tanah tidak boleh terjadi. Seandainya saja tanah itu akan dijual maka harus dibuat perjanjian jual - beli tanah.

2.5 Pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang sebagai berikut:

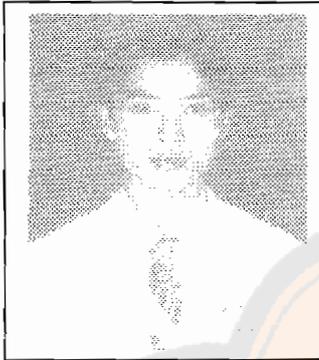
- orang yang jujur, setia, dan patuh terhadap nilai-nilai luhur akan selamat.
- Orang yang hidupnya benar dan lurus ia akan selamat.

- Ketulusan dan kesucian hati manusia tidak dapat diraih dengan harta.

2.6 Nilai-nilai yang dapat saya ambil dari cerpen “Sri Sumarah” adalah sikap pasrah, hormat, setia, patuh, sabar, sopan, dan waspada. Manusia perlu berusaha mewujudkan kemurnian, dan kebahagiaan diri. Itu dilakukan demi cita-cita hidup bersama, juga ingat akan Tuhan.



BIOGRAFI



Heribertus Rudiyanto, lahir di Kronggahan II Trihanggo Gamping Sleman 30 Januari 1977. Menyelesaikan pendidikan SDN Jambon II Tahun 1990. Menyelesaikan pendidikan SMP St. Aloysius Denggung tahun 1993. Selanjutnya meneruskan pendidikan di SMUN Donoharjo Ngaglik, Sleman tahun 1996.

Pernah terlibat aktif dalam kegiatan Gereja St. Aloysius Mlati; kursus dan pelatihan sebagai

Pendamping Pendampingan Iman Anak tahun 1999 – 2000. Pernah menjadi karyawan pada perusahaan Handycraft CV. Cipta Rimba Abadi, Juni tahun 2003. Pada bulan Januari –Maret 2004 pernah membantu mengajar TK Indriyasana II, Duwet, Sendangadi, Mlati, Sleman. Pada tahun 1996 meneruskan pendidikan tinggi di Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Ilmu Kependidikan dan Keguruan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta; dan menyelesaikan pada bulan Januari 2004 dengan judul Skripsi Menyingkap Dunia “Sri Sumarah” karya Umar Kayam : Kajian Semiotik dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU.
